

**PELUANG DAN TANTANGAN PROGRAM NURSE AND CAREWORKER
DALAM INDONESIA - JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT
PADA 2019-2023**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

Achmad Syuhaimi

200600006

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

JAKARTA

2024

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Karya tulis penulis (SKRIPSI) ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 5 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



(Achmad Syuhaimi)

200600006

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

NAMA : Achmad Syuhaimi
NIM : 200600006
JUDUL : Peluang dan Tantangan Program *Nurse And Careworker*
dalam *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*
pada 2019-2023
PROGRAM STUDI : Ilmu Hubungan Internasional

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta 5 Agustus 2024

Menyetujui.

Pembimbing II

Pembimbing I

(Alessandro Kurniawan Ulung S.Sos.,M.A)

(Djoesept Harmat Tarigan S.IP.,M.Si)

Mengetahui.

Ketua Program Studi

(Pradono Budi Saputro, M.Si.)



(Drs. Solten Rajagukguk, M.M.)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

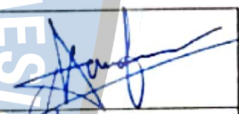
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : Achmad Syuhaimi
NIM : 200600006
JUDUL : Peluang dan Tantangan Program *Nurse And Careworker*
dalam *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*
pada 2019-2023
FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
PROGRAM STUDI : Ilmu Hubungan Internasional

Jakarta, 26 Agustus 2024

Menyetujui

Ketua Penguji	Muhammad Abdurrohman S.IP., LL.M.	
Anggota Penguji I	Andina Mustika Ayu S.I.Kom, M.Si.	
Anggota Penguji II	Djoesept Harmat Tarigan S.IP.,M.Si.	

Mengetahui

Ketua Program Studi

(Pradono Budi Saputro, M.Si.)



(Drs. Solter Rajagukguk, M.M.)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya yang telah memberikan sepercik ilmu kepada penulis sehingga dapat menyusun proposal skripsi yang berjudul **“Peluang dan Tantangan Kerja program nurse and careworker dalam Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement pada 2019 - 2023”**. Penelitian ini merupakan syarat kelulusan dari program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Satya Negara Indonesia.

Proses penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak seperti keluarga penulis, sahabat dan keluarga dari Universitas Satya Negara Indonesia, maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Alm. H. Ramli dan Hj Sulyatin, adik-adik penulis, istri penulis Neng Silfiani Dewi dan anak penulis yaitu Djalaluddin Arrumi yang terus mendoakan dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sihar P.H Sitorus B.S.B.A., M.B.A selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia.
3. Bapak Drs. Solten Rajagukguk, M.M selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Pradono Budi Saputro, M.S.i selaku Kaprodi Ilmu Hubungan Internasional.

5. Bapak Djoesept Harmat Tarigan S.IP., M.Si selaku pembimbing I
6. Bapak Alessandro Kurniawan Ulung S.Sos., M.A selaku pembimbing II
7. Dosen - dosen USNI yang pernah mengajar penulis seperti Ibu Fitra, Mbak Ayu, Pak Laode, Mas Aab, Mas Adi Rio, Mas Jerry, Pak Radita, Pak Agus Budiana, Aji Sensei, Pak Efriza, Pak Efan Setiadi, Ibu Sophiana, mbak fitri sarasati dan dosen lainnya.
8. Teman-teman program studi Ilmu Hubungan Internasional secara umum dan angkatan 2020 secara khusus seperti Andika, Faisal, Riri, Fajar, Firman, Vera dan Yuyun. Kemudian kakak senior angkatan 2018 Intan Permata Sari S.sos. yang selalu menjadi teman diskusi serta membantu proses penelitian hingga akhir.
9. Segenap keluarga Universitas Satya Negara Indonesia dari awal penulis masuk tahun 2020.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang berjasa kepada penulis dan semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka. Adapun terdapat kekurangan di dalam penelitian ini dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Jakarta, 23 Mei 2024

Achmad Syuhaimi

**PELUANG DAN TANTANGAN PROGRAM NURSE AND CAREWORKER
DALAM INDONESIA JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT
PADA 2019-2023**

Xi Halaman + 135 Halaman + 20 Buku + 10 Artikel Jurnal + 4 Skripsi + 1

Dokumen + 3 Wawancara + 17 Website

ABSTRAK

Indonesia dan Jepang bekerja sama dalam perjanjian *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Kerja sama G to G ini memiliki berbagai program salah satunya di bidang jasa yaitu *nurse and careworker*. Kerja sama program ini dilatarbelakangi oleh fenomena demografi yang terjadi yakni peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menyebabkan kebutuhan tenaga perawat di Jepang. Sedangkan Indonesia memiliki jumlah tenaga perawat yang besar membutuhkan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan dalam dinamika yang terjadi pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif analitis. Peneliti menggunakan teori *game theory : positive sum game* dengan konsep kerja sama internasional dan pekerja migran. Urgensi penelitian untuk menganalisa sejauh mana peluang dan tantangan yang terjadi dalam dinamika kerja sama ini. Hasil penelitian yang didapat adalah kerja sama ini saling menguntungkan kedua Negara, akan tetapi keuntungan tersebut masih jauh dibawah titik maksimal. Dari 200 kuota *nurse* yang diberikan Jepang, Indonesia masih belum bisa memenuhi sejak awal berjalannya kerja sama ini meskipun kuota *careworker* hampir selalu terpenuhi. Kerja sama IJEPA program *nurse and careworker* saling menguntungkan kedua belah pihak, akan tetapi keuntungan yang dihasilkan masih di bawah target.

Kata kunci: Kerja sama, tenaga kerja, *nurse and careworker*, IJEPA

**OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF THE NURSE AND
CAREWORKER PROGRAM IN INDONESIA JAPAN ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT IN 2019-2023**

Xi Pages + 135 Pages + 20 Books + 10 Journal Articles + 4 Undergraduate

Theses + 1 Document + 3 Interviews + 17 Websites

ABSTRACT

Indonesia and Japan are working together in the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). This G to G cooperation has various programs, one of which is in the service sector, namely nurses and careworkers. This program cooperation is motivated by the demographic phenomenon that occurs, namely the increase in the number of elderly people causing the need for nurses in Japan. Meanwhile, Indonesia has a large number of nurses who need to absorb workers. This study aims to describe the opportunities and challenges in the dynamics that occur in 2019-2023. This study uses a qualitative approach and analytical descriptive research type. Researchers use game theory: positive sum game with the concept of international cooperation and migrant workers. The urgency of the study is to analyze the extent of the opportunities and challenges that occur in the dynamics of this cooperation. The results of the study obtained are that this cooperation is mutually beneficial to both countries, but the benefits are still far below the maximum point. Of the 200 nurse quotas given by Japan, Indonesia has still not been able to fulfill them since the beginning of this cooperation even though the careworker quota is almost always fulfilled. The IJEPA cooperation program for nurses and careworkers is mutually beneficial to both parties, but the benefits generated are still below the target.

Keywords: cooperation, labour, nurse and careworker, IJEPA

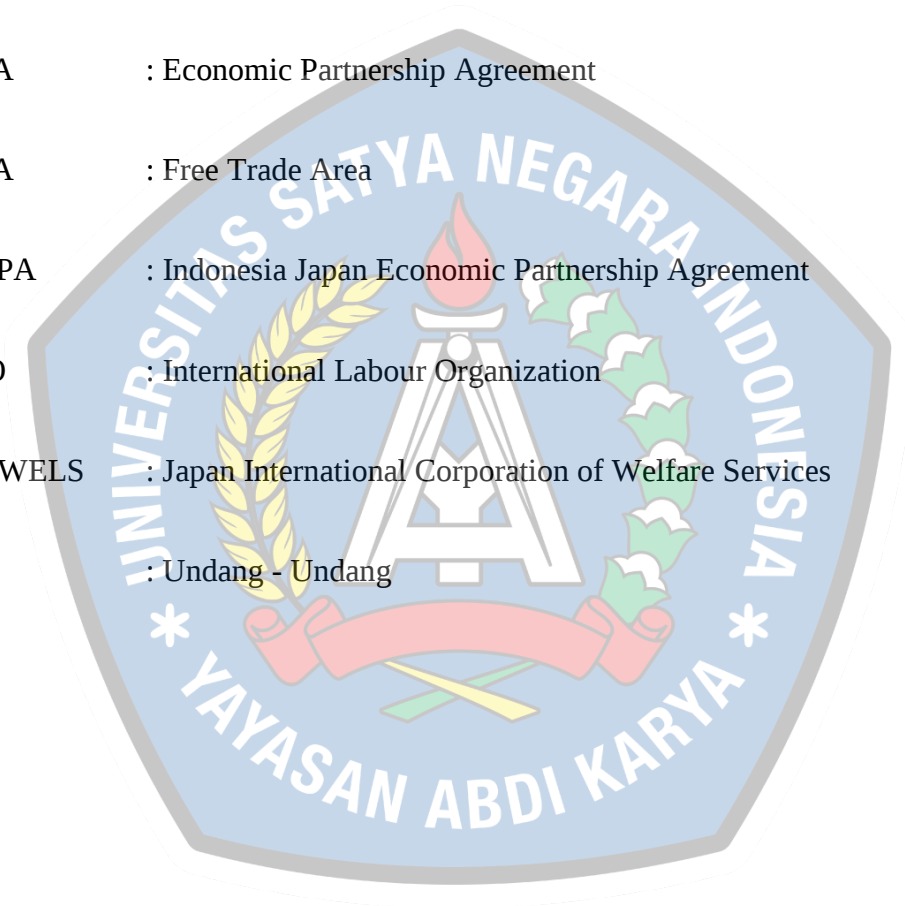
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS	ii
TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Landasan Teori	33
2.2.1 <i>Game Theory: Positive-sum game</i>	33
2.3 Landasan Konseptual	37
2.3.1 Kerja sama Internasional	37
2.3.2 Pekerja Migran	39
2.5 Operasional konsep	41
2.5 Alur Pemikiran	42
2.6 Argumen Utama Penelitian	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44

3.1 Paradigma Penelitian.....	44
3.2 Pendekatan Penelitian	45
3.3 Jenis Penelitian.....	46
3.4 Unit Analisis	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Wawancara.....	47
3.5.2 Studi Pustaka.....	47
3.6 Teknik Analisis data.....	48
3.6.1 Reduksi data.....	48
3.6.2 Penyajian Data	48
3.7 Teknik Keabsahan data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Kerja sama <i>nurse and careworker</i> dalam IJEPA	50
4.1.2 Peluang dan tantangan Indonesia.....	58
4.2 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	79
Lampiran 1	80
Lampiran 2	81
Lampiran 3	89
Lampiran 4	106
Lampiran 5	115
Lampiran 6	124
Lampiran 7	135

DAFTAR SINGKATAN

BP2MI	: Badan Pengawas Pekerja Migran Indonesia
BPS	: Badan Pusat Statistik
EPA	: Economic Partnership Agreement
FTA	: Free Trade Area
IJEPA	: Indonesia Japan Economic Partnership Agreement
ILO	: International Labour Organization
JICWELS	: Japan International Corporation of Welfare Services
UU	: Undang - Undang



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan tidak lepas dari dinamika atau perubahan. Perubahan itu terus-menerus terjadi hingga dunia berakhir termasuk kehidupan sosial. Kehidupan yang fluktuatif melingkupi berbagai aspek kehidupan terutama manusia secara cepat maupun lambat di dalam masyarakat. Perubahan sosial biasanya ada sebab dan akibat yang saling terkait menuju pada sebuah dinamika yang disebut proses sosial (Putri, 2018).

Agenda politik internasional sangatlah luas dan bukan hanya didominasi oleh isu keamanan militer, namun juga tidak kalah penting isu terkait masalah ekonomi dan sosial. Terkadang hal ini juga dapat dipahami sebagai masalah keamanan, bahkan mungkin lebih penting dibandingkan masalah keamanan terkait militer (Kauppi & Viotti, 2019, p. 64).

Hubungan internasional tidak harus dipandang dan dimainkan sebagai permainan *zero sum* dengan pemenang dan pecundang, namun dapat dilihat sebagai *Positive sum game* di mana restrukturisasi hubungan antarnegara dicapai melalui tawar-menawar dan kompromi, yang memungkinkan semua pihak mendapatkan keuntungan. Hal ini disebut sebagai permainan *positive sum game* di mana para pihak bekerja sama secara efektif (Kauppi & Viotti, 2019, p. 98).

Masing – masing Negara berdaulat bekerja demi memenuhi kepentingan nasionalnya dengan cara apapun termasuk kerja sama (Rizal, 2016).

Hubungan ekonomi secara konsisten sebagai isu di mana saling ketergantungan yang diasumsikan mencerminkan dan memperkuat perpindahan kepentingan militer-keamanan secara bertahap kepada kepentingan ekonomi yang hanya dapat dimaksimalkan melalui koordinasi. Rezim ekonomi yang ada secara rutin dalam mendorong hasil yang kooperatif di area isu ekonomi (Sterling-Folker, 2002, p. 18). Dalam ekonomi politik, salah satu cara utama untuk penggunaan dalam penelitian hubungan internasional yaitu model rasionalitas ekonomi untuk menjelaskan tindakan politik, dimana hal ini menentukan dalam kondisi apa kolaborasi internasional dapat dicapai antar Negara (Kauppi & Viotti, 2019, p. 408).

Semakin berkembang zaman, maka semakin terkonsolidasi perekonomian negara-negara yang juga mempermudah arus barang dan jasa. Dikutip dari UU no.7 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 3 terkait perdagangan internasional bahwa, “Perdagangan Luar Negeri adalah Perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan/atau Impor atas Barang dan/atau Perdagangan Jasa yang melampaui batas wilayah Negara” (Wati et al., 2023). Salah satu aspek penunjang ekonomi suatu Negara adalah di bidang jasa atau ketenagakerjaan.

Fenomena migrasi tenaga kerja di berbagai Negara seakan menjadi kebutuhan. Tantangan global yang dihadapi semakin bertambah dikarenakan *shortage of nurses*, yakni terbatasnya jumlah perawat di dunia khususnya Negara

maju sehingga menyebabkan tingginya permintaan tenaga perawat termasuk Jepang (Harsiwie et al., 2023). Pada tahun 2030 diprediksi tercipta 40 juta lapangan pekerjaan di bidang kesehatan. Pada tahun 2035, masih dibutuhkan setidaknya 18 juta orang perawat dalam skala internasional. Hal itu dikarenakan oleh faktor tingkat kepedulian masyarakat dunia pada kesehatan dan pola hidup yang sehat itu tinggi. Faktor ekonomi yang tinggi juga menjadi pendorong kebutuhan tenaga perawat seperti Negara Jepang (Harsiwie et al., 2023).

Negara tentunya akan berusaha menyejahterakan rakyatnya yang diimplementasikan kedalam kepentingan nasional dengan berbagai cara agar dapat dicapai termasuk kerja sama yang dianggap cukup efektif dan efisien. Indonesia sebagai negara besar dan berdaulat pun melakukan kerja sama dengan banyak Negara-negara di dunia secara bilateral. Sampai dengan kuartal pertama tahun 2019, tidak kurang dari 162 negara dari berbagai wilayah di belahan dunia seperti Eropa, Afrika, Amerika, Asia termasuk Jepang telah memiliki hubungan bilateral dengan Indonesia (Avivi & Siagian, 2020).

Hingga 2016, Jepang memiliki 15 perjanjian perdagangan (FTA/EPA) yang telah berlaku dan 6 perjanjian yang tengah dinegosiasikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh direktorat perundingan bilateral Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jepang adalah negara tujuan ekspor ke-2 dan negara sumber impor ke-3 bagi Indonesia pada tahun 2017 (FTA Center, 2008).

Salah satu bentuk kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Jepang adalah IJEPA. Kerja sama IJEPA disepakati pada 20 Agustus 2007. IJEPA memiliki tiga prinsip dasar yaitu peningkatan kapasitas, liberalisasi dan fasilitasi.

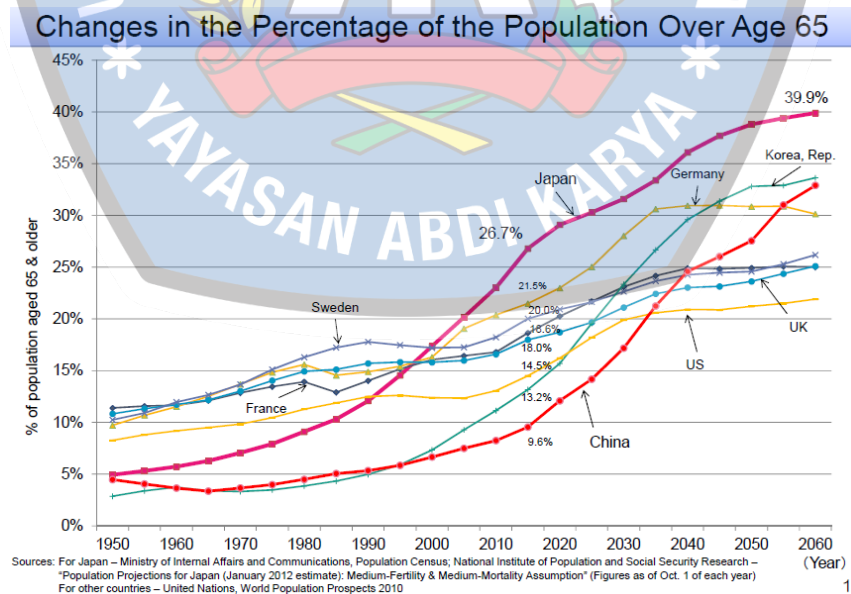
Peningkatan kapasitas yaitu upaya dalam meningkatkan daya saing produk bagi produsen Indonesia termasuk kualitas tenaga kerja. Liberalisasi adalah memberikan kemudahan bagi kedua Negara dalam melakukan perdagangan dan investasi. Fasilitasi merupakan penyediaan fasilitas untuk menunjang kerja sama ekonomi seperti infrastruktur pelabuhan, bea masuk dan standardisasi (Aminah et al., 2018).

Kerja sama IJEPA yang dirancang kedua Negara bertujuan untuk menambah intensitas ekspor dan impor antara Indonesia dan Jepang. Indonesia terlebih dulu mengirim pekerja semi-terampil maupun pemegang ke Jepang. Hingga saat ini, Jepang telah merekrut pekerja Indonesia di bidang farmasi, keperawatan, otomotif, dan tenaga kerja serta bidang lainnya (Avivi & Siagian, 2020). Salah satu program dari implementasi kerja sama IJEPA adalah program penempatan tenaga kerja bagi perawat medis (*nurse*) dan perawat lansia (*careworker*) di Jepang (Aminah et al., 2018). Dalam situasi yang saling menguntungkan, kedua Negara membentuk program kerja sama ini dalam upaya mencapai kepentingan nasionalnya.

Jepang dikenal Negara dengan etos kerja dan dedikasi pada pekerjaan yang tinggi (Tombalisa et al., 2022). Namun pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat pada era 1980an hingga awal 1990an menjadi semacam anomali bagi pertumbuhan ekonomi Jepang yang cenderung melambat hingga awal abad 21 (Aminah et al., 2018). Dinamika perkembangan perekonomian Jepang bukan tanpa sebab. Ada faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut seperti permasalahan demografi yakni menurunnya angka kelahiran di Jepang.

Dikutip dari *United Nation* (1958) dan *International Union for Scientific Study of Population* (IUSPP), Demografi memiliki makna kajian ilmu tentang kependudukan yang didalamnya ada total, struktur dan pertumbuhan. Faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian dan pertumbuhan. Tiga variable tersebut ditambah dengan faktor lain yakni perceraian, perkawinan, dan mobilitas sosial yang memengaruhi struktur penduduk (Putri, 2018).

Perubahan demografi tergambarkan dari grafik persentase perubahan populasi penduduk lansia yang meningkat. Dari data yang dirilis oleh situs kementerian kesehatan, tenaga kerja dan kesehatan Jepang, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia diatas 65 tahun hampir mencapai 30% dari total populasi, bahkan cenderung di perkirakan mengalami kenaikan yang signifikan hingga tahun 2060 jika dibandingkan Negara-negara lain seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Perubahan persentase populasi usia diatas 65 tahun

Sumber: (Ministry of Health, 2016)

Jika dirincikan lagi populasi penduduk Jepang pada tahun 2019 hingga 2023 dari data yang dihimpun dari *Statistics of Japan*, maka hampir setiap tahun kecenderungan penduduk lansia meningkat dan total populasi menurun seperti pada tabel dibawah ini.

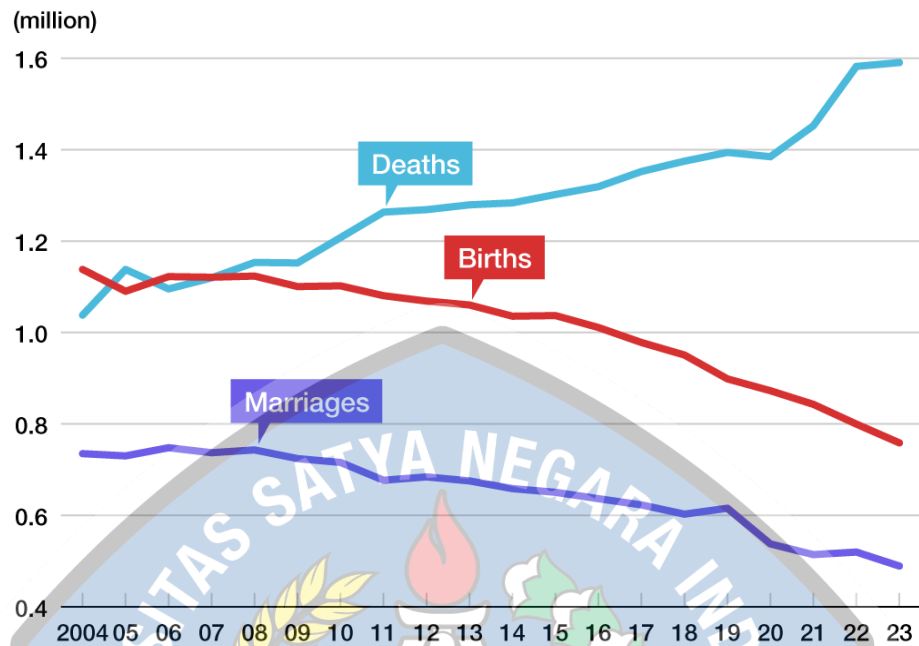
Tabel 1.1 Tabel populasi penduduk Jepang

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Penduduk usia 15 tahun kebawah	15.082	14.863	14.625	14.358	14.039
Total penduduk usia 15 – 64 tahun	73.153	72.538	72.321	71.854	71.389
Total penduduk usia 65 tahun keatas	35.646	35.952	35.982	36.050	36.013
Total	123.881	123.352	122.928	122.263	121.441

Sumber: (Statistics of Japan, 2024) *dalam hitungan ribu

Dikutip di laman *Worldometer* berdasarkan dari data terbaru PBB, Jumlah populasi Jepang terus mengalami grafik penurunan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Kemudian usia rata-rata penduduk Jepang yaitu 49,1 tahun per tahun 2023 dan angka kesuburan 1.3 kelahiran hidup per wanita (*worldometer*, 2024). Kemudian ditambah dengan situasi angka kematian yang cenderung meningkat serta angka kelahiran tiap tahun yang cenderung terus menurun seperti gambar berikut ini.

Births, Deaths, and Marriages by Year



Gambar 1.2 Angka kelahiran, kematian dan pernikahan per tahun

Sumber : (Nippon.com, 2024)

Dikutip dari Nippon.com, pada tahun 2023, Jepang mengalami angka kematian dua kali lipat lebih banyak daripada angka kelahiran, sehingga menyebabkan penurunan populasi alami (tidak termasuk migrasi) sebesar lebih dari 800.000 jiwa. Jika dirangkum hanya angka kelahiran saja maka akan sebagai tabel berikut,

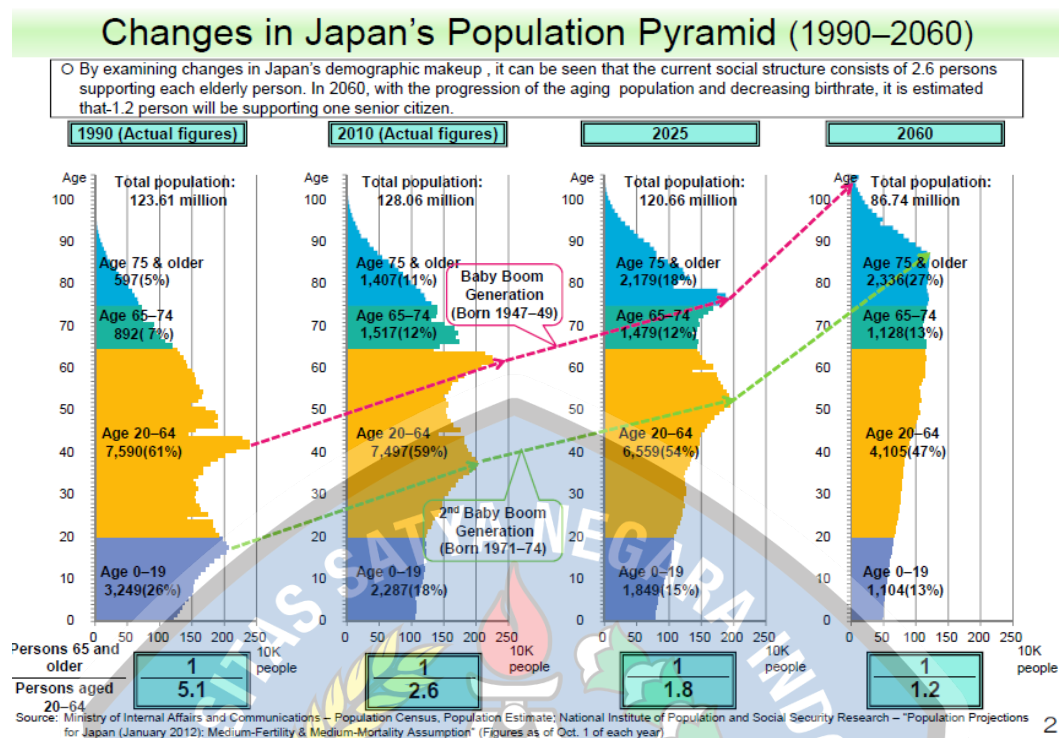
Table 1.2 Angka kelahiran di Jepang

	2019	2020	2021	2022	2023
Angka kelahiran	883.000	874.000	811.622	770.747	758.631

Sumber (Statistics of Japan, 2024)

Pemerintah Jepang telah upaya dalam menanggulangi masalah demografi. Pemerintah memberlakukan kebijakan domestik seperti tunjangan bagi keluarga yang memiliki anak. Selain itu, demi menjawab kebutuhan permintaan tenaga kerja, pensiunan diperbolehkan untuk kembali bekerja serta menaikkan batas usia pensiun (Aminah et al., 2018). Selain itu, Jepang yang sebelumnya Negara yang membatasi pekerja asing, perlahan-lahan melakukan perubahan dengan mempermudah akses bagi pekerja asing yang ingin bekerja di Jepang. Dari tahun 2013 permintaan pekerja asing di Jepang meningkat hingga 40% (Putri, 201c). Berbagai kerja sama ketenagakerjaan dengan Negara lain dengan berbagai program juga dilakukan demi menjawab kebutuhan tenaga kerja produktif di berbagai sektor.

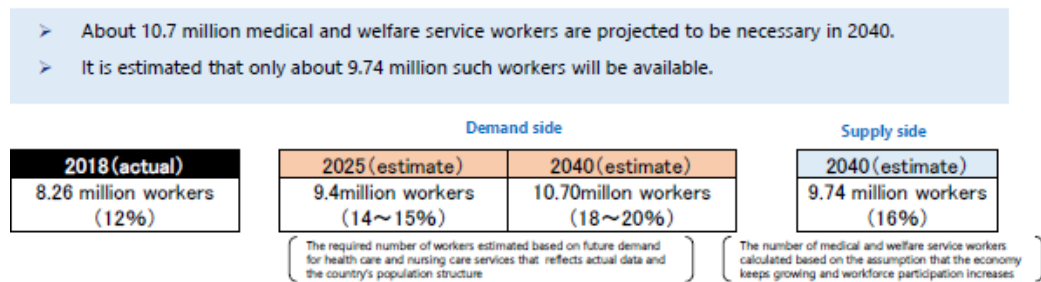
Dalam situs kementerian kesehatan, tenaga kerja dan sosial di Jepang, dapat dilihat pada gambar 1.3. Diprediksi bahwa struktur sosial pada tahun 2025, 1,8 orang yang menghidupi setiap orang lanjut usia. Pada tahun 2060, dengan perkembangan populasi lanjut usia dan penurunan angka kelahiran, diperkirakan 1,2 orang akan menghidupi satu warga lanjut usia. Artinya, semakin sedikit tenaga perawat untuk bisa merawat para pasien di rumah sakit maupun di panti lansia (Ministry of Health, 2016).



Gambar 1.3 Perubahan dalam pyramid populasi Jepang

Sumber : (Ministry of Health, 2016)

Diperkirakan sekitar 10,7 juta pekerja layanan medis dan kesejahteraan akan dibutuhkan pada tahun 2040. Diperkirakan hanya sekitar 9,74 juta pekerja tersebut yang akan tersedia setidaknya sampai tahun 2025 (ministry of health, 2022). Peningkatan penduduk lansia yang juga berdampak pada bertambahnya kebutuhan jumlah tenaga perawat, jika tidak segera diatasi hal ini tentu akan berdampak pada kestabilan Negara khususnya di bidang kesehatan.



Gambar 1.4 estimasi kebutuhan dan penawaran pekerja medis

Meskipun Jepang sudah memiliki teknologi yang canggih dan pekerjaan manusia yang dapat digantikan oleh robot atau teknologi, akan tetapi sebagian besar lapangan pekerjaan masih membutuhkan tenaga manusia. Oleh karena Jepang masih membutuhkan sumberdaya manusia (SDM) di sektor-sektor pekerjaan penting seperti perawat lansia untuk merawat penduduk lansia yang banyak di Jepang.

Kerja sama ini didasari oleh kebutuhan Jepang akan tenaga perawat semakin meningkat dikarenakan penduduk usia tua yang semakin bertambah. Berdasarkan data pusat penelitian *aging* di Jepang, jumlah penduduk Jepang pada tahun 2030 yang berusia diatas 60 tahun diprediksi mencapai 36,7 juta orang atau sekitar 31.8% dari seluruh jumlah populasi Jepang dan pada 2050 akan meningkat menjadi 37,6 juta orang (Aminah et al., 2018).

Pada bulan November 2019, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang memperkirakan bahwa permintaan untuk profesional keperawatan akan menjadi 1,88 hingga 2,02 juta pekerja, berbeda dengan pasokan profesional keperawatan nasional sekitar 1,75 hingga 1,82 juta pada tahun 2025, yang diperkirakan akan kekurangan setidaknya 60.000 pekerja (Japan Nursing Association, 2023).

Indonesia berada di era tertinggi rasio ketergantungan penduduk yang rendah, dengan kata lain memiliki bonus demografi tertinggi yang jika dilihat dari sejarah peradaban di dunia, hanya terjadi satu kali (Kementrian koordinator bidang perekonomian, 2023). Dikutip dari buku statistik tahunan Indonesia yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 28 Februari 2024, Indonesia memiliki total jumlah populasi penduduk sekitar 280 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2024c). Dengan penduduk usia kerja sekitar 214 juta orang. total angkatan kerja sekitar 149 juta orang dengan 138 juta orang bekerja dan sekitar 7 juta orang pengangguran. tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau tenaga kerja yang terserap dari angkatan kerja sekitar sekitar 69% (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Dengan bonus demografi dan jumlah tenaga kerja usia produktif yang banyak yang dimiliki Indonesia, seharusnya mampu menjadi peluang bagi Indonesia dalam kerja sama program *nurse and careworker*. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga perawat di Indonesia cukup banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data statistik BPS, jumlah tenaga perawat di Indonesia terus mengalami tren kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 seperti pada grafik berikut.



Gambar 1.5 Jumlah tenaga perawat di Indonesia

sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024a)

Kerja sama ini membuka peluang Indonesia untuk mengirim tenaga kerja ke Jepang dengan bonus demografi yang dimiliki. Bukan hanya sekedar penyerapan tenaga kerja, melainkan untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia dengan memberikan kesempatan bekerja di Negara maju seperti Jepang dengan harapan dapat memberikan dampak positif dengan menjadi tenaga ahli dengan transfer teknologi ketika kembali ke Indonesia.

Berikut adalah grafik jumlah perawat dan perawat lansia Indonesia yang telah bekerja di Jepang periode 2019 hingga 2023 dalam kerja sama IJEPA program *nurse and careworker* berdasarkan data yang diolah dari situs Badan Pengawas Pekerja Migran Indonesia (BP2MI).



Gambar 1.6 Jumlah tenaga perawat Indonesia ke Jepang

Sumber: (BP2MI, 2024)

Dilihat dari grafik diatas, ada dinamika penurunan dan kenaikan dalam jangka waktu 5 tahun tersebut. Namun jika di total pengiriman tenaga kerja Indonesia sejak tahun 2008 hingga 2023, telah menempatkan 2900 *nurse* dan 738 *careworker* di seluruh Jepang (JICWELS, 2023).

Dalam penelitian terdahulu terkait kerja sama ketenagakerjaan Indonesia dan Jepang, belum ada yang secara spesifik membahas tentang peluang dan tantangan. Selain itu, pengalaman penulis yang pernah belajar di kedua Negara yaitu Indonesia dan Jepang menambah motivasi untuk meneliti isu ini. Penulis tertarik untuk meneliti dan membedah dinamika yang terjadi dalam berjalannya program kerja sama *nurse and careworker* dalam bingkai peluang dan tantangan khususnya pada periode 2019-2023.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, kemudian penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana peluang dan tantangan program *nurse and careworker* dalam IJEPA pada 2019-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dengan Jepang dengan tantangan dan peluang yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjelaskan tentang bagaimana peluang dan tantangan dalam kerja sama ketenagakerjaan nurse dan careworker antara Indonesia dan Jepang.
2. Memberikan kontribusi pengetahuan dan khazanah keilmuan bidang Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang ketenagakerjaan.
3. Membantu menganalisisa dalam mengkaji bidang ketenagakerjaan khususnya antara Indonesia dengan Jepang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber referensi dalam bidang ketenagakerjaan di masa yang akan datang

2. Menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan atau pemerintah dalam merumuskan kebijakan atau dalam menyikapi persoalan yang mirip dengan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang dari permasalahan penelitian, kemudian pertanyaan penelitian, tujuan penulis pada penelitian ini, manfaat dari penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Setelah itu, sistematika penulisan agar lebih mudah memahami tulisan ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Di bagian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap penulis relevan sebagai acuan dalam proses penelitian yang tentunya terkait dengan pembahasan atau tema yang penulis angkat sebagai penelitian. Setelah itu ada landasan teori, landasan konseptual, diikuti dengan alur pemikiran di bagian akhir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian, berisikan tentang cara dan sudut pandang yang penulis gunakan tercakup dalam subbab yaitu paradigma, pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan terkait kerja sama IJEPA beserta faktor yang memengaruhinya, peluang dan tantangan program nurse and careworker dari sisi Indonesia dan Jepang

BAB V: PENUTUP.

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang jawaban atas permasalahan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di dalam kesimpulan dan diikuti saran berdasarkan hasil temuan data.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu dari artikel yang berjudul **Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)** yang diteliti oleh Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian dalam jurnal volume 3 nomor 1 tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang kerja sama Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). IJEPA adalah kerja sama ekonomi yang berorientasi pada pengoptimalan ekspor-impor serta investasi antara Indonesia dan Jepang. Kerangka kerja sama ini meliputi liberalisasi, fasilitasi dan peningkatan kapasitas.

Perjanjian ini disepakati atas dasar kepentingan bersama tetapi kepentingannya tidak sama karena setiap Negara mempunyai tujuannya masing-masing. Tujuan Indonesia lewat kerja sama ini adalah memaksimalkan kerjasama untuk membuka pasar seluas-luasnya seperti menurunkan biaya, mempermudah arus barang dan jasa dan transfer teknologi.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian ini menyoroti program IJEPA secara umum atau lebih tepatnya cenderung membahas pada bagian ekonomi makro dimana kepentingan Indonesia dalam kerja sama ini menjadi topik utama dalam penelitian. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik membahas program IJEPA bidang ketenagakerjaan khususnya pengiriman tenaga

perawat dan perawat lansia dari Indonesia ke Jepang dengan topik peluang dan tantangan dari kerja sama tersebut.

Penelitian kedua yaitu berasal dari artikel yang berjudul **Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan dalam Program Tokutei Ginou tahun 2019** yang ditulis oleh Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi dan Rendy Wirawan pada *Interdependence Journal Of International Studies* pada Volume 3 No. 2 Tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang kerja sama bidang ketenagakerjaan yang dapat saling mengisi kebutuhan antar Negara. Potensi keuntungan yang dapat dicapai Indonesia yakni menjadi sumber pemasok tenaga kerja yang dibutuhkan di Jepang sekaligus memperoleh peluang lapangan pekerjaan yang lebih besar. Sedangkan bagi Jepang, hal ini dapat menunjang keberlangsungan efektifitas ekonomi. Kerja sama ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan kedua belah pihak.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah terletak pada focus pembahasan program. Dalam penelitian ini berfokus pada program kerja sama yang baru dilaksanakan pada 2019 yang mencakup 14 bidang pekerjaan sedangkan program kebijakan yang penulis teliti adalah kerja sama bilateral Indonesia-Jepang dalam kerangka IJEPA sejak tahun 2007 di bidang ketenagakerjaan khususnya tenaga perawat dan perawat lansia. Namun persamaan dengan penelitian ini adalah keuntungan dan urgensi yang perlu dilakukan oleh kedua Negara dalam bekerja sama dalam sector ketenagakerjaan, dimana Indonesia membutuhkan lapangan pekerjaan sedangkan Jepang membutuhkan tenaga kerja produktif.

Penelitian ketiga yaitu artikel yang berjudul **Pengiriman Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)** yang ditulis oleh Shobichatul Aminah; Stedi Wardoyo dan Sri Pangastoeti dalam jurnal Vol. 1 No. 1 April 2018. Artikel ini membahas tentang dinamika pertumbuhan penduduk dan demografi Jepang yang cukup mengkhawatirkan dari tahun ke tahun berdasarkan data penduduk. Masyarakat Jepang dari tahun ke tahun diperkirakan lebih banyak warga berusia di atas 65 tahun dibanding warga berusia produktif. Oleh karena itu, diperlukan tenaga perawat dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan tenaga perawat.

Dalam perjanjian IJEPA ada pembahasan mengenai pengiriman perawat Indonesia ke Jepang dengan ketentuan atau syarat tertentu. Kemudian, dalam penelitian ini dijelaskan tentang syarat dan ketentuan untuk bisa bekerja di Jepang sebagai perawat. Selanjutnya, dalam artikel ini dijelaskan tentang peluang dan tantangan dalam kerja sama pengiriman tenaga kerja perawat. Peluangnya adalah permintaan jumlah tenaga perawat yang besar di Jepang menjadi peluang Indonesia karena jumlah tenaga kerja usia produktif yang banyak. Namun tantangannya adalah bahasa Jepang yang notabene cukup rumit, harus dikuasai oleh pekerja. Kemudian adalah para pekerja Indonesia harus beradaptasi budaya Jepang yang terkenal memiliki etos kerja yang disiplin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang prosedur menjadi tenaga kerja perawat dan perawat lansia di Jepang termasuk persyaratan agar bisa bekerja di Jepang termasuk skema yang

terjadi hingga kontrak selesai sedangkan penulis tidak membahas sedetail itu, penulis lebih berfokus pada kerja sama perawat dan perawat lansia dari sisi hubungan Internasional. Namun persamaan yang ada pada penelitian ini adalah penyebab dibutuhkannya tenaga kerja produktif khususnya di bidang perawat dan perawat lansia serta peluang dan hambatan yang ada.

Penelitian ke empat berjudul **Fenomena Tenaga Kerja Asing di Jepang Dewasa Ini** yang telah ditulis oleh Putri Elsy dalam jurnal *Journal of Japanese Area Studies* pada Vol 6 No.1 yang terbit pada Juni 2018. Adapun isi dari penelitian ini membahas tentang perubahan demografi di Jepang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran disertai bertambah jumlah penduduk lansia menjadi masalah sosial-ekonomi. Fenomena kurangnya tenaga kerja ini membuat Jepang melakukan kerja sama ketenagakerjaan dengan Negara Cina dan beberapa Negara Asia Tenggara seperti Vietnam dan Filipina termasuk Indonesia.

Dalam kerangka kerja sama IJEP, Indonesia dan Jepang ada sebuah program *nurse and caregiver (careworker)* untuk memenuhi permintaan kebutuhan di sektor tersebut. Hal ini membuka peluang bagi Indonesia untuk menyalurkan jumlah tenaga kerja yang berlimpah sedangkan di sisi lain menjadi keuntungan di tengah kondisi melimpahnya kesempatan pekerjaan.

Perbedaan isi penelitian dengan penelitian penulis adalah tidak secara spesifik membahas mengenai program IJEP, melainkan fenomena tenaga asing di Jepang. Hanya sedikit saja membahas program tenaga kerja pemangang dan IJEP. Adapun persamaan isi dari penelitian ini adalah sebagian besar membahas

mengenai sebab dibutuhkannya tenaga kerja asing yaitu "demografi" yang mana menjadi bagian dari penelitian dari penulis. Karena fenomena yang mengharuskan Jepang untuk mendatangkan tenaga kerja asing maka menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mengisi celah kekurangan SDM tersebut untuk bisa mengirimkan tenaga kerja produktif. Sedangkan tantangannya adalah bagaimana Indonesia dan Jepang ini untuk mengawasi agar pekerja mendapat perlindungan undang undang ketenagakerjaan untuk menghindari ancaman eksploitasi pekerjaan.

Penelitian ke lima ditulis oleh Muhammad Rizal dari Universitas Hasanuddin pada 2016 yang berjudul **Peluang Dan Tantangan Indonesia Dalam Kerjasama Ketahanan Energi Dengan Jepang**. Skripsi ini berisi tentang kedua Negara yaitu Indonesia dan Jepang saling membutuhkan untuk bekerja sama di bidang energi demi mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia memiliki cadangan batubara yang melimpah walaupun bukan kualitas terbaik namun Jepang yang memiliki teknologi yang canggih mampu mengelola menjadi bisa dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dan berbagai industry strategis lainnya. Selain itu batubara dapat menjadi pengganti dari pemanfaatan minyak bumi dan gas alam yang semakin lama semakin menipis. Namun, sumber daya batubara bukan sumber daya yang tidak habis, ada masanya jika terus maka cadangan batubara yang dimiliki Indonesia juga akan menipis. Apalagi ada peraturan presiden no.5 tahun 2006 tentang penggunaan batubara yang meningkat sebesar 33% pada 2025 hingga 2030. Indonesia juga harus bisa menerapkan teknologi seperti Jepang agar dapat mandiri dalam mengolah sumber daya alam.

Perbedaan yang ada di dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bidang kajian yakni ketahanan energy sedangkan penelitian penulis adalah tentang ketenagakerjaan. Meskipun didalam program IJEPA juga ada kerja sama di bidang energi juga namun tidak ada pembahasan tentang IJEPA dalam skripsi ini. Sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tantangan kerja sama antara Indonesia dan Jepang dimana kedua Negara yang terlibat sama-sama diuntungkan namun ada juga kendala dan tantangan yang harus di selesaikan.

Penelitian ke enam yang berjudul **Hubungan Dagang Indonesia –Jepang Pasca Kesepakatan Indonesian Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Tahun 2007**, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Christopel J.P De Blouwe, Michael Mamentu dan Trilke E. Tulung. Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi kerja sama IJEPA secara umum dari sisi keuntungan dan kerugian dari kedua Negara. Tujuan dibentuk, ketentuan-ketentuan yang berlaku serta dampak yang dihasilkan dari kerja sama ini dari sektor non migas. Dalam penelitian ini Indonesia cenderung tidak diuntungkan dikarenakan ketimpangan kedua Negara. Jepang sudah menjadi Negara maju dan unggul jauh dalam perekonomian sedangkan Indonesia masih menjadi Negara berkembang. Hal ini mengakibatkan perbedaan standar yang mana Negara maju seperti Jepang sudah terbiasa menerapkan standar yang tinggi pada produk yang masuk ke Negara mereka, sedangkan Indonesia harus bisa mencapai level tersebut. Alhasil, kebijakan penghapusan tariff dalam IJEPA yang dibuat untuk mempermudah arus perdagangan kedua negara tetapi manfaatnya hanya dirasakan oleh salah satu pihak dikarenakan sulitnya produk non migas Indonesia masuk ke Jepang.

Referensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pembahasan IJEPA secara umum. Ada juga pembahasan mengenai keuntungan, kerugian, peluang dan tantangan dari masing-masing Negara. Namun bagian dari artikel jurnal tersebut yang tidak relevan dengan penelitian ini adalah produk non-migas yang sama sekali berbeda.

Kemudian penelitian ke tujuh yang berjudul **Tantangan “Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia** yang ditulis oleh Mutiawanthi. Dirilis pada bulan September tahun 2017 pada Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora, Vol. 4, No. 2. Pada artikel jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi pekerja migran Indonesia setelah kembali ke Indonesia yang mana juga ada relevansi dengan penelitian yang penulis buat. Secara umum, terdapat perbedaan prosedur antara perawat lokal dengan perawat dari Indonesia dalam program kerja sama IJEPA. Peraturan di Jepang menetapkan bahwa tenaga perawat dari Indonesia tidak diperkenankan memberikan tindakan medis apapun kepada pasien sebelum ujian lisensi keperawatan Jepang, sedangkan ujian tersebut diadakan di masa akhir kontrak mereka. Alhasil, jika pekerja migran pulang sebelum lulus ujian keperawatan di Jepang, maka salah satu motivasi pekerja migran Indonesia yang ingin meningkatkan *skill* di Negara maju seperti Jepang terhambat karena terbentur oleh regulasi. Sepulangnya dari Jepang, tenaga perawat yang tidak mengikuti ujian lisensi keperawatan di Jepang mengalami penurunan *skill*.

Relevansi yang ada dengan penelitian penulis adalah dimana ada tantangan tersendiri bagi tenaga perawat Indonesia yang tidak mengikuti ujian lisensi

keperawatan di Jepang dan pulang ke Indonesia mengenai perkembangan karir sebagai perawat dikarenakan *skill* yang menurun sedangkan salah satu alasan bekerja di Jepang adalah untuk meningkatkan karir. Hal ini, juga menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia dalam memberdayakan perawat yang telah kembali ke Indonesia. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah tentang cakupan penelitian, dimana peran perawat setelah tiba dari Jepang bukanlah menjadi fokus penelitian, melainkan hanya sebagai bagian dari penelitian dari penulis.

Terkahir, penelitian ke delapan yang berjudul **“Dinamika Perlombaan Eksplorasi Antariksa (*Space Race*) Antara Amerika Serikat Dan Tiongkok (2007 – 2016)”** yang ditulis oleh Eunike Angelita dan June Cahyaningtyas dari UPN Veteran Yogyakarta. Artikel jurnal ini menggunakan *game theory* dalam membahas dinamika perlombaan eksplorasi antariksa antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam Artikel jurnal ini terdapat skenario-skenario dari probabilitas interaksi kedua Negara secara *non zero sum game*. Dimana kedua Negara ini mengupayakan agar mencapai kepentingan nasional dengan berbagai cara dan sekaligus meminimalisir kerugian.

Relevansi dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori, dimana penulis juga menggunakan *game theory* yakni *positive sum game* dalam mengkaji. Namun letak perbedaan besar dengan penelitian dari penulis adalah tentang tema yang dibahas. Artikel jurnal tersebut lebih banyak membahas tentang persaingan sedangkan penelitian dari penulis lebih banyak membahas tentang kerja sama.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Isi
1	Yusron Avivi, Muhnizar Siagian	Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia- Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)	Jurnal ini membahas tentang kerja sama Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). IJEPA merupakan bentuk kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan impor, ekspor dan investasi di kedua negara. Kerangka perjanjian ini meliputi liberalisasi perdagangan, investasi, perlindungan hak kekayaan intelektual, transparansi, anti-persaingan, memperdalam kerja sama, dan menetapkan prosedur untuk menegakkan perjanjian.
2	Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi,	Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan	Penelitian ini membahas tentang Kerjasama bidang ketenagakerjaan Tokutei Ginou memberikan keuntungan-

	Rendy Wirawan	dalam Program Tokutei Ginou tahun 2019	keuntungan yang didapat Jepang dan Indonesia. Kemanfaatan yang dihasilkan yakni meningkatkan kesejahteraan Jepang dan Indonesia, memenuhi kebutuhan tenaga kerja usia produktif di Jepang dan kesempatan lapangan pekerjaan bagi Indonesia, mempertahankan kelancaran produktivitas ekonomi bagi Jepang dan Indonesia, meningkatkan hubungan kerjasama Jepang dan Indonesia merupakan suatu perwujudan kerjasama antara kedua negara. Jepang yang dikenal sebagai Negara yang menutup diri, dengan tegas membuka jalan masuk bagi negara luar khususnya negara Indonesia dengan melakukan berbagai bentuk kesepakatan dan kerjasama.
3	Shobichatul	Pengiriman	membahas tentang dinamika

	Aminah, Stedi Wardoyo, Sri Pangastoeti	Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ- EPA)	pertumbuhan penduduk dan demografi Jepang yang cukup mengkhawatirkan dari tahun ke tahun berdasarkan data penduduk. Masyarakat Jepang dari tahun ke tahun diperkirakan lebih banyak warga berusia di atas 65 tahun dibanding warga berusia produktif. Oleh karena itu, diperlukan tenaga perawat dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan tenaga perawat. Dalam perjanjian IJEPA ada pembahasan mengenai pengiriman perawat Indonesia ke Jepang dengan ketentuan atau syarat tertentu. Kemudian, dalam penelitian ini dijelaskan tentang syarat dan ketentuan untuk bisa bekerja di Jepang sebagai perawat. Selanjutnya, dalam artikel ini dijelaskan tentang peluang dan tantangan dalam kerja sama
--	---	--	--

			pengiriman tenaga kerja perawat. Peluangnya adalah permintaan jumlah tenaga perawat yang besar di Jepang menjadi peluang Indonesia karena jumlah tenaga kerja usia produktif yang banyak. Namun tantangannya adalah bahasa Jepang yang notabene cukup rumit, harus dikuasai oleh pekerja. Kemudian adalah para pekerja Indonesia harus beradaptasi budaya Jepang yang terkenal memiliki etos kerja yang disiplin.
4	Putri Elsy	Fenomena Tenaga Kerja Asing Di Jepang Dewasa Ini	perubahan demografi di Jepang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran disertai bertambah jumlah penduduk lansia menjadi masalah sosial-ekonomi. Fenomena kurangnya tenaga kerja ini membuat Jepang melakukan kerja sama ketenagakerjaan dengan Negara

			Cina dan beberapa Negara Asia Tenggara seperti Vietnam dan Filipina termasuk Indonesia. Dalam kerangka kerja sama IJEPA, Indonesia dan Jepang ada sebuah program nurse and caregiver (careworker) untuk memenuhi permintaan kebutuhan di sektor tersebut. Hal ini membuka peluang bagi Indonesia untuk menyalurkan jumlah tenaga kerja yang berlimpah sedangkan di sisi lain menjadi keuntungan di tengah kondisi melimpahnya kesempatan pekerjaan.
5	Muhammad Rizal	Peluang Dan Tantangan Indonesia Dalam Kerjasama Ketahanan Energi Dengan Jepang	kedua Negara yaitu Indonesia dan Jepang saling membutuhkan untuk bekerja sama di bidang energi demi mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia memiliki cadangan batubara yang melimpah walaupun bukan kualitas terbaik

			namun Jepang yang memiliki teknologi yang canggih mampu mengelola menjadi bisa dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dan berbagai industry strategis lainnya. Selain itu batubara dapat menjadi pengganti dari pemanfaatan minyak bumi dan gas alam yang semakin lama semakin menipis. Namun, sumber daya batubara bukan sumber daya yang tidak habis, ada masanya jika terus maka cadangan batubara yang dimiliki Indonesia juga akan menipis. Apalagi ada peraturan presiden no.5 tahun 2006 tentang penggunaan batubara yang meningkat sebesar 33% pada 2025 hingga 2030. Indonesia juga harus bisa menerapkan teknologi seperti Jepang agar dapat mandiri dalam mengolah sumber daya alam.
--	--	--	---

6	J.P De Blouwe, Michael Mamentu dan Trilke E. Tulung	Hubungan Dagang Indonesia –Jepang Pasca Kesepakatan Indonesian Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Tahun 2007	Penelitian ini membahas tentang implementasi kerja sama IJEPA setelah dibentuk tahun 2007. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai keuntungan, kerugian, peluang serta hambatan yang ada dalam kerja sama ini dari sektor non-migas. Salah satu ketentuan dalam kerja sama ini adalah penghapusan tariff dimana untuk mempermudah arus produk ekspor-impor serta mengikis hambatan dalam perdagangan. Namun, karena Jepang merupakan Negara maju maka ada standar tinggi yang sulit dicapai Indonesia sehingga terjadilah ketimpangan. Alhasil, produk non-migas Indonesia cenderung sulit masuk ke Jepang dan menjadi kerugian bagi Indonesia.
7	Mutiawanthi	Tantangan	Membahas tentang tantangan

		“Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia	yang dihadapi pekerja migran Indonesia setelah kembali ke Indonesia. Secara umum, terdapat perbedaan prosedur antara perawat lokal dengan perawat dari Indonesia dalam program kerja sama IJEPA. Peraturan di Jepang menetapkan bahwa tenaga perawat dari Indonesia tidak diperkenankan memberikan tindakan medis apapun kepada pasien sebelum ujian lisensi keperawatan Jepang, sedangkan ujian tersebut diadakan di masa akhir kontrak mereka. Hal ini bisa menghambat <i>skill</i> karena terbentur oleh regulasi. Sepulangnya dari Jepang, tenaga perawat yang tidak mengikuti ujian lisensi keperawatan di Jepang mengalami penurunan <i>skill</i>.
--	--	--	---

8	Eunike Angelita dan June Cahyaningtyas	Dinamika Perlombaan Eksplorasi Antariksa (Space Race) Antara Amerika Serikat Dan Tiongkok (2007 – 2016)	Artikel jurnal ini membahas dinamika perlombaan eksplorasi antariksa antara Amerika Serikat dan Tiongkok menggunakan <i>game theory</i> . Dalam Artikel jurnal ini terdapat skenario- skenario dari probabilitas interaksi kedua Negara secara <i>non zero sum game</i> . Dimana kedua Negara ini mengupayakan agar mencapai kepentingan nasional dengan berbagai cara dan sekaligus meminimalisir kerugian.
---	--	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Game Theory: Positive-sum game*

Game Theory atau yang disebut dengan teori permainan adalah suatu model tentang konflik dan kerja sama antara dua atau lebih aktor internasional yang rasional (Hadiwinata, 2017, p. 114). Dalam teori permainan ini, kondisinya adalah anarki dan setiap pemain akan berusaha mencapai kepentingannya (Nawawi, 2020).

Teori permainan adalah pendekatan untuk menentukan pilihan rasional atau strategi optimal dalam situasi kompetitif. Masing-masing aktor mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan kerugian dalam kondisi ketidakpastian dan informasi yang tidak lengkap, yang mengharuskan setiap aktor untuk menentukan peringkat preferensi, memperkirakan probabilitas, dan mencoba untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh aktor lain (Kauppi & Viotti, 2019, pp. 35–36).

Game Theory terbagi dua yaitu : *zero sum game* dan *positive sum game*. *Zero sum game* adalah mengacu pada kondisi di mana keuntungan yang didapatkan salah satu aktor memberikan dampak kerugian bagi pihak lainnya. Sedangkan *positive sum game* adalah mengacu pada kondisi di mana setiap aktor mendapatkan keuntungan dalam permainan jika bekerja sama (Hadiwinata, 2017, p. 114).

Dalam permainan zero-sum yang melibatkan dua orang, jika salah satu pesaing menang, maka pesaing lainnya akan kalah. Dalam permainan dua orang, bukan jumlah nol atau jumlah variabel, keuntungan dan kerugian belum tentu sama; ada kemungkinan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Hal ini kadang-kadang disebut sebagai permainan jumlah positif (*positive sum game*). Dalam beberapa permainan, kedua belah pihak bisa kalah, dan dengan jumlah atau tingkat yang berbeda. (Kauppi & Viotti, 2019, pp. 35–36)

Situasi *positive sum game* dapat digambarkan dalam permainan *prisoner's dilemma* seperti dua orang tahanan yang diinterogasi secara terpisah. Mereka dihadapkan pada tiga pilihan. Kalau keduanya mengaku telah berbuat kejahatan,

maka masing-masing akan dikenakan hukuman 2 tahun (2,2); kalau salah satu mengakui dan yang lainnya menyanggah, maka yang mengaku dihukum 3 tahun dan yang lainnya bebas (3,0; 0,3). Sedangkan kalau keduanya menyanggah maka akan dihukum masing-masing 1 tahun (1,1) (Hadiwinata, 2017, pp. 114–115). Kondisi tersebut dapat dijabarkan pada tabel berikut

Tabel 2.2 Positive sum game

A	B
2, 2	0, 3
3, 0	1, 1

Menurut Stephen Knack (2005, Chapter 16), evaluasi dilakukan berdasarkan apakah kebijakan dan perilaku tersebut memberikan lebih banyak nilai tambah daripada nilai kurang. perubahan yang membuat setidaknya beberapa pihak menjadi lebih baik, tanpa membuat pihak lain menjadi lebih buruk. Setiap interaksi antar aktor yang membuat seluruh partisipan secara bersamaan menjadi lebih baik (Balaam & Dillman, 2000, p. 552).

Pada intinya *positive sum game* mengacu pada kondisi yang mana setiap actor mendapatkan keuntungan dari suatu *game* jika bekerja sama. Teori ini digunakan untuk memaparkan kondisi jika kedua pihak saling berinteraksi, saling percaya satu sama lain dan bekerja sama, maka kedua pihak akan mendapat keuntungan. Tetapi jika salah satu pihak melakukan kecurangan sedangkan pihak lainnya jujur, maka yang jujur akan rugi dan yang curang akan untung. Dalam

teori ini, keuntungan tidak selalu sama rata, karena yang paling penting adalah setiap pihak mendapat keuntungan (Nawawi, 2020).

Kaum liberalis cenderung menganggap saling ketergantungan hanya ada dalam kaitannya dengan keuntungan bersama; yaitu, situasi *positive sum* di mana setiap aktor mendapatkan keuntungan dan semua pihak menjadi lebih baik. Politik internasional tradisional bisa bersifat *positive-sum*, tergantung pada niat para aktor internasional. Namun, jika semua pihak menginginkan stabilitas, bisa ada keuntungan bersama dalam keseimbangan kekuasaan (Nye & Welch, 2017, p. 307).

Selain itu berfokus pada proses *positive-sum* dalam perekonomian dimana ada akumulasi atau keuntungan agregat dari pasar bebas dan perdagangan. Sebagai salah satu arsitek utama liberalisme ekonomi, Adam Smith berpendapat bahwa pasar bebas didasarkan pada alokasi sumber daya maksimum atau pertukaran tanpa hambatan antara pembeli dan penjual (*laissez faire*). Dengan demikian, jika penjual dan pembeli dibiarkan berdagang secara bebas di pasar, maka pasar akan menghasilkan harga barang dan jasa yang optimal (Griffiths et al., 2008, p. 172).

Dalam penelitian ini, kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang berfokus pada cara-cara yang memungkinkan kepentingan nasional terwujud tanpa menghalangi kepentingan nasional Negara lain. Kerja sama ketenagakerjaan Indonesia dengan Jepang khususnya program *nurse and careworker* menghasilkan keuntungan-keuntungan yang didapat kedua

Negara. Indonesia dapat menyalurkan tenaga kerja dan Jepang mendapatkan tenaga kerja untuk menjawab kebutuhan dalam negeri. Indonesia bukan hanya sekedar dapat menyalurkan tenaga kerja yang surplus, namun juga sekaligus meningkatkan kualitas tenaga kerja migran karena di bidang teknologi dan infrastruktur, Jepang jauh lebih unggul dari Indonesia.

Sedangkan Jepang bukan hanya sekedar mendapatkan *supply* tenaga kerja perawat demi memenuhi kebutuhan dalam negerinya saja, namun melalui skema kerja sama yang tepat serta seleksi yang ketat, Jepang dapat memperkerjakan tenaga perawat dengan kualitas yang baik karena memiliki sertifikasi yang diakui badan hukum di Indonesia serta melewati seleksi yang ketat seperti ketentuan yang tertuang perjanjian IJEPA.

Selain itu, hal-hal potensial yang ada jika kerja sama ini dilakukan secara konsisten dan efisien sesuai dengan teori *positive sum game* maka diproyeksikan keuntungan-keuntungan lain akan hadir dalam kerja sama ketenagakerjaan ini. Maka dari itu, baik Indonesia maupun Jepang sama-sama mencari keuntungan semaksimal dan seoptimal mungkin lewat kerja sama program IJEPA.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Kerja sama Internasional

Salah satu perilaku Negara dalam fenomena di ruang lingkup Internasional adalah kerja sama. Seperti halnya manusia, Negara di dunia pun tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkanlah kerja sama Internasional dalam rangka mencapai kepentingan nasional. Bagi kaum liberal,

saling ketergantungan ekonomi merupakan salah satu penjelasan yang mungkin untuk kerja sama internasional, tetapi hanya satu di antara sekian banyak faktor (Mingst & Arreguin-Toft, 2017, p. 90). Kerja sama Internasional bisa diartikan juga sesuatu yang dapat memperbaiki hubungan Negara dan dapat meredakan eskalasi konflik baik secara kawasan maupun secara global (Gusman, 2021).

Kerja sama bukan berarti menyerah atau melepaskan tujuan, tetapi cara alternative untuk mencapai tujuan (Zartman & Touval, 2010, p. 165). Menurut Charles Lipson (2011, p. 3), hubungan ekonomi-politik cenderung lebih terlembaga dan teratur daripada hubungan militer-keamanan. Oleh karena itu, pertukaran ekonomi melalui pasar merupakan *Positive sum game*, di mana efisiensi yang lebih besar menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan menguntungkan semua pihak. Dengan demikian, ekonomi global dicirikan oleh kerja sama karena perdagangan dan hubungan ekonomi lainnya menjanjikan manfaat bersama dan kemakmuran umum (Heywood, 2013, p. 87).

Menurut Keohane, kerja sama internasional yaitu hubungan antar actor demi mencapai tujuan yang sama. Tujuan yang sama ini menjadi solusi dari permasalahan untuk aktor-aktor Internasional yang bekerja sama (Atmaja, 2022). Tujuan diadakannya kerjasama Internasional ialah untuk meningkatkan hubungan baik serta saling ketergantungan bersama dalam ruang lingkup Internasional. Kerjasama internasional dikatakan berhasil jika adanya sosialisasi dalam lingkup internasional yang dapat mencakup berbagai golongan lapisan negara seperti ideologi, ekonomi, politik, social, kebudayaan, lingkungan, serta keamanan (Gusman, 2021). Kerja sama bisa berbentuk bilateral, trilateral maupun

multilateral. Kerjasama dan integrasi dianggap sebagai strategi yang berguna jika dapat meningkatkan kontrol pemerintah terhadap urusan dalam negeri dan agendanya (Archer, 2001, p. 126).

Dalam penelitian ini, kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dengan Jepang adalah kerja sama bilateral dalam kerangka IJEPA. IJEPA sendiri merupakan kerja sama ekonomi yang mencakup segala bidang seperti otomotif, produk konsumsi, tenaga kerja dan lain-lain. Kerja sama yang peneliti bahas adalah kerja sama di bidang tenaga kerja khususnya profesi perawat dan perawat lansia.

Kerja sama di sektor ketenagakerjaan dilakukan karena kepentingan masing-masing pihak untuk menjawab kebutuhan Negara sekaligus mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini Indonesia berupaya mengisi peluang tenaga kerja usia produktif yang dibutuhkan Jepang sekaligus menciptakan SDM yang berkualitas. Di sisi lain, kerja sama ini dilakukan demi memenuhi permintaan tenaga perawat domestic di Jepang.

2.3.2 Pekerja Migran

Menurut konvensi ILO (International Labour Organization) no.97 yang diadakan di Jenewa pada tahun 1949 tentang migrasi untuk tujuan ketenagakerjaan, pasal 11 menyatakan bahwa Pekerja migran adalah sebutan bagi orang-orang yang melakukan migrasi dari satu negara ke negara lain dengan maksud bekerja (bukan berwirausaha) dan menerima upah dari pekerjaan tersebut. Dalam konvensi ini tidak termaksud untuk pekerja di daerah perbatasan, pekerja

di bidang seni, budaya, hiburan dan orang yang masuk untuk kunjungan singkat termasuk pelaut dan awak kapal (Migrasi Tenaga Kerja, 1949).

Definisi ini mencakup berbagai kategori pekerja, termasuk mereka yang bekerja di sektor formal maupun informal, dan baik yang menduduki pekerjaan berkeahlian tinggi maupun rendah. Orang yang akan melakukan, sedang melakukan, atau telah melakukan suatu pekerjaan di negara yang bukan merupakan negara asalnya. Definisi ini juga mencakup pekerja migran legal (termasuk mereka yang memiliki visa kerja atau izin tinggal yang sah) dan pekerja migran tidak berdokumen (mereka yang bekerja tanpa izin resmi).

Dalam definisi hukum di Indonesia, menurut Undang-Undang no.18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia (UU PMI) pasal 1 ayat 2, pekerja migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia (WNI) yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah yurisdiksi Republik Indonesia (UU No. 18 Tentang Perlindungan Pekerja Migran, 2017).

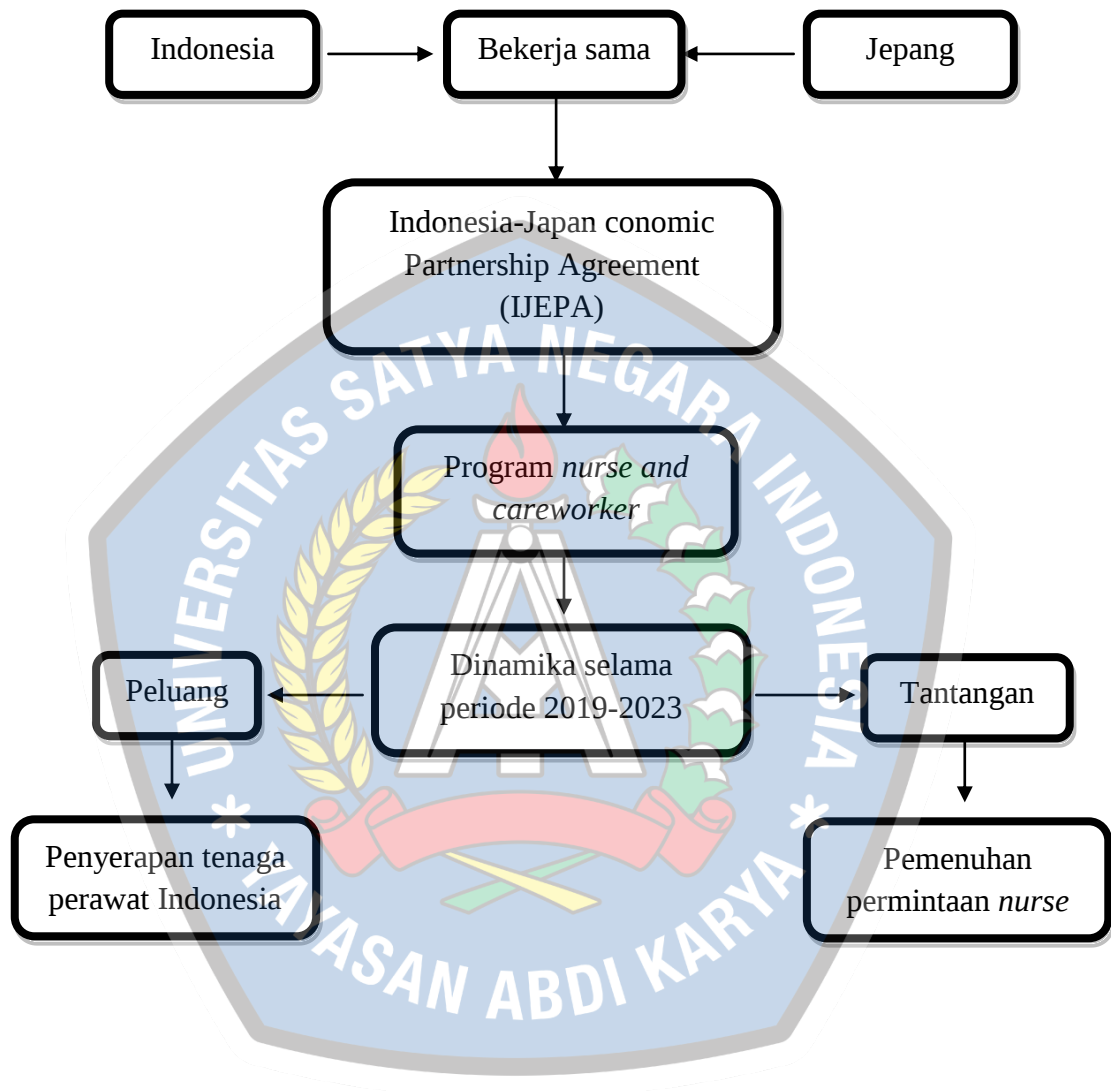
Dalam penelitian ini, yang dimaksud pekerja migran adalah warga negara Indonesia (WNI) yang bekerja di Jepang yang berprofesi sebagai nurse (perawat medis) dan careworker (perawat lansia) dibawah kerja sama IJEPA. Berarti para tenaga kerja perawat ini bukanlah Warga negara Indonesia yang mempunyai usaha mandiri di luar negeri bukan pula WNI yang dikirim atau dipekerjakan oleh badan internasional atau oleh negara di luar wilayahnya untuk menjalankan tugas resmi.

2.5 Operasional konsep

Tabel 2.3 Operasional konsep

Variabel X	Dimensi	Indikator
program nurse and careworker	Lingkup kerja sama	Ketenagakerjaan
		Ekonomi
		Kesehatan
	Aturan dan birokrasi	diwakili organisasi yang ditunjuk pemerintah
		Prosedur program
		Persyaratan calon PMI
	Kompetensi pekerja	Pelatihan bahasa
		Pengalaman
		Pembekalan pengetahuan
Variabel Y	Dimensi	Indikator
Pekerja Migran Indonesia	Pra bekerja/pengiriman	Penyeleksian
		kontrak
		pelatihan sebelum keberangkatan
	Pasca pengiriman	pelatihan setelah keberangkatan
		gaji
		kebutuhan PMI
	Perlindungan pemerintah	asuransi
		kesejahteraan
		pengawasan

2.5 Alur Pemikiran



Berdasarkan alur pemikiran tersebut, dapat dilihat hal yang menjadi fokus pada penelitian. Berawal dari dari kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang disebut IJEPA, kemudian melahirkan turunan program *nurse and careworker*. Namun pada prosesnya program ini menciptakan peluang dan tantangan dari kedua pihak.

2.6 Argumen Utama Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa kerja sama ekonomi bilateral IJEPA dalam program *nurse and careworker* pada 2019 – 2023 menciptakan peluang dan tantangan bagi kedua Negara. Bagi Indonesia, peluang untuk menyalurkan tenaga kerja disertai dengan peningkatan kompetensi pekerja migran. Selain itu, pendapatan devisa juga menyumbangkan keuntungan yang didapat Indonesia dari sektor pengiriman tenaga kerja. Sedangkan, tantangan bagi Indonesia yakni memenuhi kuota pengiriman *nurse* per tahun yang diminta oleh Jepang. Di sisi lain, pemerintah harus mengawal dengan baik dari proses perekrutan dari awal hingga pekerja migran pulang ke Indonesia. Bagi Jepang, kerja sama ini menciptakan peluang untuk mendatangkan tenaga kerja asing usia produktif di bidang kesehatan karena jumlah pekerja lokal belum bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sedangkan tantangan yang dihadapi bagi Jepang adalah biaya yang besar dalam merekrut tenaga asing dengan tantangan pekerja yang memiliki kultur dan budaya yang berbeda. Selain itu, masalah global seperti Covid-19 yang pernah terjadi juga menjadi tantangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan paradigma sebagai kerangka berpikir untuk menjelaskan tentang cara pandang penulis terhadap suatu fenomena yang terjadi dan sebagai pegangan dasar dari sebuah teori atau disiplin ilmu. Paradigma juga berfungsi untuk memahami suatu problema beserta standar untuk menguji indikator tertentu sebagai dasar dalam menjawab permasalahan (Nikmatur, 2017).

Paradigma adalah sebagai sebuah langkah dalam memahami fenomena sosial yang dibangun berdasarkan pengamatan tertentu yang menghasilkan pengetahuan. Paradigma juga menjadi pegangan dasar dalam mempelajari suatu realitas dari permasalahan dan meneliti sesuai dengan kaidah ilmu seperti seharusnya. Adapun dalam pengambilan metode penelitian diperlukan cara yang bersifat epistemologis dan ontologis (Prakarsa, 2021).

Post positivis menganggap realita dalam kenyataan memang sesuai dengan hukum universal dan umum, tetapi tetap mustahil bila suatu fenomena diteliti secara objektif jika ada jarak pada objek penelitian. Maka dari itu, pendekatan progresif melalui berbagai macam metode, sumber data, peneliti dan teori yaitu triangulasi dibutuhkan.

Menurut paradigm post positivis, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan. Karena menurut paradigma ini, kebenaran

akan sulit dicapai jika ada jarak yang memisahkan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam mengamati suatu fenomena, peneliti harus bersikap objektif namun juga harus interaktif dengan apa yang diteliti sehingga potensi nilai kesubjektifitasannya dapat dikurangi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis memilih untuk mengkaji dalam sudut pandang post positivis yang melihat kebenaran bukan hanya dari satu sisi , namun juga dari berbagai sudut pandang dan dari latar belakang serta indicator yang turut mempengaruhi suatu peristiwa dengan ada interaksi di dalamnya. Penulis juga pernah berinteraksi langsung dengan kondisi masyarakat Jepang dalam kurun waktu 2015-2017 dan bekerja dalam pengiriman tenaga kerja perawat dalam rentang waktu 2019 – 2022.

Dalam kasus ini, penulis meyakini paradigma post positivis adalah paradigma yang tepat dalam meneliti fenomena “Peluang dan Tantangan dari Kerja Sama IJEPA dalam Ketenagakerjaan Nurse dan Careworker Antara Indonesia dengan Jepang” dengan apa yang penulis paparkan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif menggunakan data berupa teks, kata-kata dan gambar yang tidak harus bergantung pada angka. Pendekatan kualitatif merupakan cara meneliti yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu permasalahan yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan hanya sekedar menggunakan

angka (Nurdin & Hartati, 2019, p. 75). Pendekatan kualitatif juga memiliki rancangan penelitian yang spesifik, rancangan ini utamanya terkait dengan pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian yang ditulis secara naratif (Creswell & Creswell, 2018, p. 298)

Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang berdasarkan pada sebuah pandangan, yang di dalamnya penulis terlibat dengan para partisipan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Keterlibatan inilah yang kemudian memunculkan serangkaian masalah strategis dalam proses penelitian kualitatif (Locke et al., 2003, p. 11).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan cocok menggunakan penelitian kualitatif, sebab penulis berupaya menganalisa data berupa teks dan kata-kata yang bersifat interpretative terkait dengan kerja sama ketenagakerjaan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, dimana jenis penelitian ini mengolah data dengan uraian yang jelas dan mendalam, data yang diolah tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dicari pemecahan masalahnya. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis untuk menganalisa peluang dan tantangan dari kerja sama antara Indonesia dengan Jepang.

3.4 Unit Analisis

Unit yang akan diteliti dan dijelaskan serta merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai obyek penelitian disebut sebagai unit analisis, unit analisis ini selanjutnya akan dijadikan sebagai variabel acuan dalam penelitian ini. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia dengan Jepang terkait dengan kerja sama ketenagakerjaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik dalam pengumpulan data melalui komunikasi lisan dalam rangka mendapatkan informasi langsung dari narasumber atau informan (Nurdin & Hartati, 2019, p. 178). Dalam cara pengumpulan data ini memiliki keuntungan yaitu dapat berinteraksi langsung dengan seseorang yang dianggap memiliki informasi yang penting terkait pengumpulan data penelitian.

Penulis memilih teknik wawancara agar dapat memperoleh informasi yang terkait dengan garis besar penelitian. Kemudian, jenis wawancara yang penulis pilih adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu tetap berpegang pada inti pertanyaan namun dapat menanyakan informasi lebih rinci.

3.5.2 Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi kepustakaan melalui sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal, berita, skripsi maupun dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Literasi yang penulis ambil sebagai bahan penelitian tentunya terkait dengan pembahasan Peluang dan Tantangan dari kerja sama ketenagakerjaan

antara Indonesia dengan Jepang. Sumber data yang penulis gunakan merupakan data sekunder.

3.6 Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis mendapat banyak data dari berbagai macam sumber seperti wawancara, buku, artikel jurnal, berita dan lainnya. Kemudian dari data itu, penulis menganalisa temuan – temuan tersebut agar mampu dipahami dengan baik. Setelah itu, penulis menerjemahkan dan menyajikan data secara sistematis dan terstruktur.

Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif (Huberman & Miles, 1992) yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Yaitu proses seleksi data, memfokuskan agar lebih sederhana, narasi dan pengembangan dari data yang ada. Reduksi data dilakukan pada proses penelitian dari tahap awal hingga tahap akhir. Hal itu dilakukan untuk menyortir, mengklasifikasikan dan mempertajam data sehingga dapat dibuktikan kebenarannya guna menunjang dalam penyajian data secara benar dan sederhana (Hardani et al., 2020, pp. 163–164).

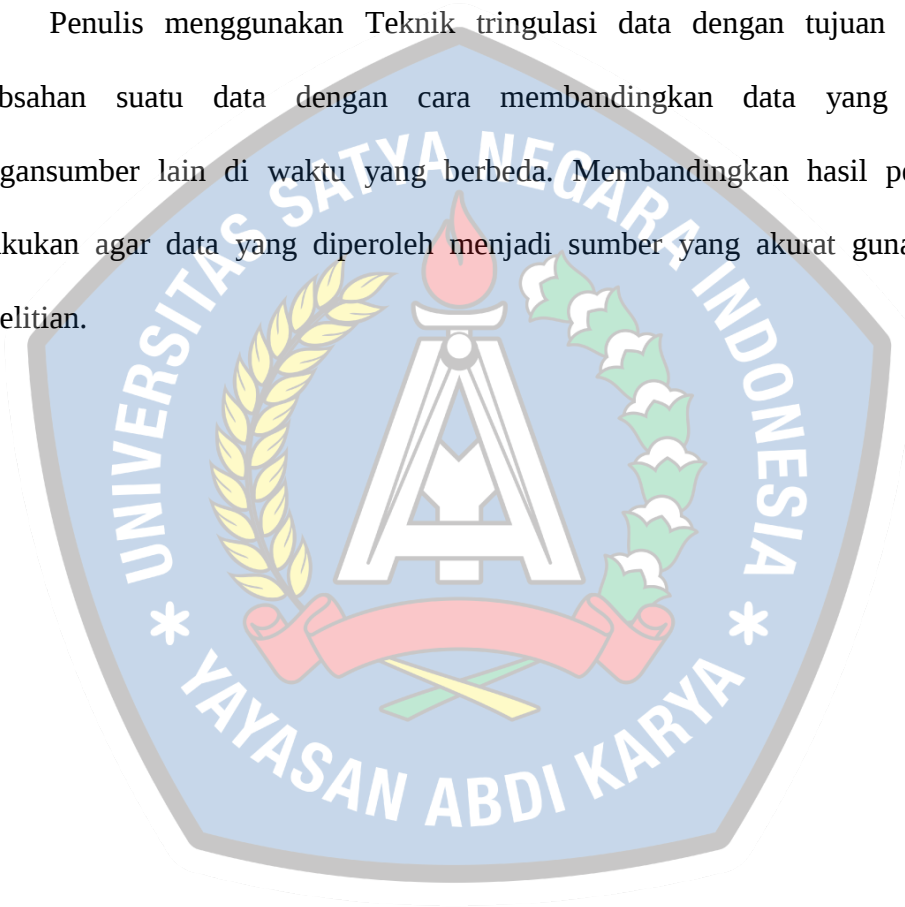
3.6.2 Penyajian Data

Setelah data di reduksi, kemudian dari informasi tersebut ada kemungkinan ditemukan sebuah kesimpulan yang nantinya akan dikembangkan (Hardani et al., 2020, p. 167). Dengan penyajian data ini, penulis lebih berhati-hati dalam melakukan penelitian serta menyajikan data secara terstruktur dan sistematis.

3.7 Teknik Keabsahan data

Penulis mengumpulkan data, setelah itu melakukan uji keabsahan data untuk memvalidasi data. Poin yang diperhatikan adalah jangka waktu penelitian, teknis pengamatan dan data yang didapat dari narasumber atau informan yang kemudian disebut triangulasi data. Setelah itu membandingkan data temuan lain dan dilakukan pengecekan ulang (Nursapiah, 2020, p. 91).

Penulis menggunakan Teknik triangulasi data dengan tujuan menguji keabsahan suatu data dengan cara membandingkan data yang didapat dengan sumber lain di waktu yang berbeda. Membandingkan hasil penelitian dilakukan agar data yang diperoleh menjadi sumber yang akurat guna proses penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kerja sama *nurse and careworker* dalam IJEPA

Fokus penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti adalah peluang dan tantangan dari program *nurse and careworker* dalam kerja sama IJEPA pada tahun 2019 hingga 2023. Sebagai bahan kajian, peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan fokus pada bagaimana kerja sama ini memengaruhi dinamika kerja sama antara Indonesia dan Jepang yang menciptakan peluang dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peluang dan tantangan dari kerja sama ketenagakerjaan ini. Hasil penelitian dijabarkan dalam temuan-temuan utama yang diperoleh melalui analisa mendalam terhadap data- data primer wawancara dengan para ahli, data-data sekunder, serta tinjauan literatur yang berkaitan. Dengan menggali informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kerja sama IJEPA program *nurse and careworker*, diharapkan akan tergambar gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan ekonomi kedua negara tersebut.

Kerja sama internasional yaitu hubungan antar aktor demi mencapai tujuan. Tujuan ini adalah solusi dari permasalahan untuk aktor-aktor Internasional yang bekerja sama (Atmaja, 2022). Oleh karena itu, dalam menjalankan kerja sama tersebut secara baik diperlukan adanya koordinasi kebijakan antar pihak yang bekerja sama. Menurut Charles E. Lindblom (2011, p. 4) koordinasi kebijakan

berarti bahwa Seperangkat keputusan dikoordinasikan jika penyesuaian telah dilakukan di dalamnya, sehingga konsekuensi buruk dari satu keputusan terhadap keputusan lain dapat dihindari atau dikurangi.

Kerja sama terlaksanakan ketika para aktor saling menyesuaikan tindakan melalui proses koordinasi kebijakan. Kerja sama antar aktor dapat dilaksanakan ketika kebijakan yang diikuti suatu pihak dianggap oleh pihak lain mempermudah adanya realisasi tujuan dan kepentingan para pihak (Mugasejati & Rais, 2011, p. 4). Argumen utama Keohane (1996, p. 225) adalah bahwa kerjasama dapat berkembang dalam kondisi tertentu atas dasar kepentingan komplementer yang sudah ada sebelumnya di antara negara-negara. *Indonesian-Japan Economic Partnersip agreement* (IJEPA) adalah skema *Government to Government* (G to G), kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang yang didasari oleh prinsip perjanjian ekonomi (FTA Center, 2008). *Economic Partnership Agreement* (EPA) merupakan bentuk kerja sama dibawah payung besar perdagangan bebas yang mulai diterapkan sejak tahun 2000 oleh Jepang. EPA merupakan langkah preventif Jepang untuk menanggapi perdagangan global agar tidak semakin terpuruk dan tertinggal karena dinamika perdagangan global yang semakin kompleks dan cepat. Di bawah kerangka EPA, Jepang melakukan beberapa langkah negosiasi hingga penerapan kerjasama (Blouwe et al., 2017).

Awalnya, pembentukan IJEPA berasal dari proposal yang digagas oleh Perdana Menteri Jepang yaitu Junichiro Koizumi kepada Presiden Indonesia saat itu Megawati pada 22-25 Juni 2003 saat kunjungan ke Tokyo, Jepang. Pada tanggal 20 hingga 21 November 2004, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

mengumumkan pada PM Koizumi tentang *Economic Partnership Agreement* (EPA) sebagai kerangka dalam mempererat hubungan kerja sama ekonomi. Pada 2 Juni 2005, dilakukan perundingan IJEPA antara Presiden SBY dan PM Koizumi (Santoso, 2020). Kemudian pada 20 Agustus 2007, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan PM Jepang Shinzo Abe menandatangani perjanjian kerja sama IJEPA di Jakarta dan implementasi kerja sama ini berlaku pada 1 Juli 2008. IJEPA memiliki tiga prinsip dasar yaitu liberalisasi dan fasilitasi perdagangan serta peningkatan kapasitas (FTA Center, 2008).

Tujuan secara garis besar kerja sama ekonomi ini yang tertuang dalam isi perjanjian IJEPA adalah Pertama, mengikis hambatan yang ada dalam perdagangan serta investasi seperti bea masuk dan peraturan-peraturan yang berlaku. Kedua yaitu, menyediakan fasilitas dalam kerja sama standarisasi, jasa perdagangan, bea cukai dan fasilitas pelabuhan. Kemudian memperbaiki iklim investasi serta meningkatkan kepercayaan investor dari Jepang. Selain itu, perbaikan ekosistem investasi sehingga dapat menarik investor Jepang di Indonesia. Kemudian yang ketiga, adalah menciptakan peluang bagi produsen asal Indonesia dalam upaya peningkatan daya saing produk (FTA Center, 2008).

Dengan adanya perjanjian bebas bilateral, kedua Negara berkomitmen bahwa landasan tujuan kerja sama ini yaitu pertama, membebaskan arus perdagangan barang dan jasa kedua pihak. Kedua, memberikan perlindungan serta memproteksi investasi Indonesia dan Jepang demi menguatkan kerja sama. Ketiga, melindungi hak kekayaan intelektual. Keempat, lebih transparan dan memberikan ruang untuk keuntungan bagi kedua Negara. Kelima,

mempromosikan kegiatan anti persaingan dan kerja sama. Keenam, mempererat kerja sama. Ketujuh, memutuskan SOP (*standard operational procedure*) yang tepat guna menjaga perjanjian dan memberikan solusi atas permasalahan (Avivi & Siagian, 2020). Kerja sama ini terlaksana karena kedua pihak saling menyesuaikan tindakan melalui proses koordinasi kebijakan yang dianggap dapat merealisasikan tujuan dan kepentingan pihak yang terlibat sesuai dengan konsep kerja sama.

Salah satu program kerja sama antar pemerintah (G to G) dalam dokumen IJEPA adalah program *nurse* dan *careworker*, dimana program ini bertujuan untuk mengirimkan tenaga kerja perawat Indonesia untuk ditempatkan di Jepang. Dalam dokumen perjanjian IJEPA tertuang dalam *annex 10* khususnya bagian 5 dan 6 dimana pasal tersebut berisi tentang penyediaan jasa sebagai perawat atau perawat lansia bersertifikat atau aktivitas terkait berdasarkan Kontrak Pribadi dengan Organisasi Publik maupun Swasta dari kedua Negara (Annex 10: Specific Commitments for the Movement of Natural Persons, 2008).

Berdasarkan perjanjian IJEPA, masing-masing Negara menunjuk organisasi yang dipilihnya untuk melakukan koordinasi penempatan tenaga kerja perawat. Dalam hal ini, organisasi koordinator yang ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang adalah JICWELS (Japan International Corporation of Welfare Service), sedangkan organisasi koordinator yang ditunjuk oleh pemerintah Indonesia adalah BP2MI (Badan Pengawas Pekerja Migran Indonesia). Kedua organisasi tersebut mempunyai MoU yang telah ditandatangani pada 16 Mei 2008 di Jakarta. Menurut pasal 20, MoU ini akan

berlangsung selama 4 tahun dan diperpanjang otomatis kecuali ada salah satu pihak yang memberhentikannya (MoU between BP2MI and JICWELS, 2008).

Kemudian pada MoU ini tertulis bahwa BP2MI berperan sebagai agensi pengiriman yang bertugas untuk merekrut dan menyeleksi pekerja Indonesia. Sedangkan JICWELS yang bertanggung jawab untuk menyaring dan memeriksa kualifikasi dari pemberi kerja dan mendukung penerimaan orang-orang yang ditempatkan oleh agen penempatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ilham Mamala Taufik, PMI yang telah mengikuti program *nurse*:

yang bertanggung jawab di ini BP2MI. Kalau sudah di Jepang itu yang bertanggung jawab ada namanya JICWELS (Ilham, Wawancara, 2024).

Pada pasal 1 disebutkan tujuan dari nota kesepahaman ini adalah untuk mengatur, menetapkan ketentuan mengenai penempatan dan penerimaan calon *Kangoshi* (perawat medis berkualifikasi berdasarkan peraturan perundang-undangan Jepang), calon *Kaigofukushishi* (perawat lansia bersertifikat berdasarkan peraturan perundang-undangan Jepang), perawat medis, dan perawat lansia Indonesia berdasarkan IJEPA (MoU between BP2MI and JICWELS, 2008).



Gambar 4.1 BP2MI dan JICWELS lanjutkan kerja sama penempatan pekerja migran ke Jepang

Sumber: (BP2MI, 2020)

Dalam acara kelanjutan kerja sama program *nurse and careworker*, Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan penempatan PMI ke Jepang dengan arah kebijakan agar para PMI mempunyai *skill* bahasa Jepang lebih baik daripada sebelumnya (BP2MI, 2020). Hal ini merupakan cerminan dari koordinasi kebijakan, dimana kerja sama akan tercipta jika para aktor yang terlibat saling menyesuaikan tindakan dalam upaya mewujudkan tujuan dan kepentingan masing-masing Negara.

Adapun persyaratan bagi calon perawat yang akan bekerja di Jepang menurut pasal 5 dalam MoU ini adalah tenaga perawat memenuhi syarat sebagai perawat yang terdaftar berdasarkan hukum dan peraturan Indonesia, telah memperoleh gelar Diploma III atau lebih tinggi dari akademi keperawatan di Indonesia dan S1 lulusan dari fakultas keperawatan di Indonesia, dengan

pengalaman bekerja sebagai perawat minimal 2 tahun, sedangkan persyaratan untuk *careworker* tidak dibebankan batasan waktu pengalaman (Japan Nursing Association, 2023). Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ilham:

Iya, dulu ambil program yang *nurse* jadi ada mungkin ada persyaratan tambahan dia harus punya pengalaman kerja selama 2 tahun. iya minimal D3 keperawatan (Ilham, Wawancara, 2024).

Menurut perjanjian IJEPA annex 10, part 1, section 6 poin d adalah dalam rangka memperoleh kualifikasi sebagai perawat berdasarkan hukum dan peraturan Jepang Selama tinggal di Jepang, perawat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan program pelatihan, termasuk pelatihan bahasa Jepang, selama enam bulan. Kemudian melakukan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan melalui pelatihan di bawah pengawasan seorang perawat profesional di rumah sakit, setelah menyelesaikan pelatihan (Annex 10 : Specific Commitments for the Movement of Natural Persons, 2008). Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ilham:

saya rasa ini ya Lumayan sih, pelatihannya di Indonesia selama 6 bulan. Iya Pelatihan di Indonesia 6 bulan kemudian di Tokyo lagi 6 bulan. selama di Indonesia yang belajar ini dari awal, dari huruf jepang hiragana,katakana, kanji pokoknya dia tetap di bahasa jepang dasar kemudian bahasa jepang keperawatan yang dasar. tentang budaya jepang (Ilham, Wawancara, 2024).

Dalam pasal 10 disebutkan bahwa, agen penerima akan memungut biaya dari calon pemberi kerja sejumlah sebagai biaya pemrosesan per kandidat. Biaya dibayarkan melalui agensi hingga penerimaan calon tenaga kerja Indonesia oleh Agen Penerima. Pembayaran tersebut tidak dibebankan dalam bentuk apapun terhadap calon pekerja Indonesia (MoU between BP2MI and JICWELS, 2008). Tentunya hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ilham:

mungkin dari biaya untuk proses seleksi semua gratis tapi kalau untuk test seperti saya dulu test tulis ke Makassar, interview ke Jakarta aja butuh biaya, kemudian belum tentu lolos kan orang mikirnya gitu sih (Ilham, Wawancara, 2024).



Gambar 4.2 Kepala BP2MI meninjau pelaksanaan join interview cpmi G to G jepang bidang *nurse* dan *careworker*

Sumber: (BP2MI, 2023)

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang sesuai dengan konsep kerja sama internasional yang upaya untuk mencapai kepentingan nasional. Kerja sama yang telah berjalan sejak 2008 ini telah dirancang agar berjalan secara teratur. Hal ini selaras dengan Charles Lipson (2011, p. 3) bahwa hubungan ekonomi-politik cenderung lebih terlembaga dan teratur daripada hubungan militer-keamanan.

Oleh karena itu, pertukaran ekonomi melalui pasar merupakan *Positive sum game*, di mana efisiensi yang lebih besar menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan menguntungkan semua pihak (Heywood, 2013, p. 87). Dengan

demikian, Kerja sama ekonomi yang dilakukan Indonesia dan Jepang menjanjikan manfaat bersama dan kemakmuran bagi kedua belah pihak.

4.1.2 Peluang dan tantangan Indonesia

Program *nurse and careworker* melalui kerja sama *G to G* antara pemerintah Jepang dan Indonesia adalah tentang penempatan pekerja migran berprofesi sebagai perawat dari Indonesia untuk bekerja di Jepang. Dalam definisi hukum di Indonesia, menurut UU no.18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia (UU PMI) pasal 1 ayat 2, pekerja migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia (WNI) yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah yurisdiksi Republik Indonesia (UU No. 18 Tentang Perlindungan Pekerja Migran, 2017).

Menurut konvensi ILO no.97 tentang migrasi untuk ketenagakerjaan dimana pasal 11 menyatakan bahwa pekerja migran adalah orang-orang yang melakukan migrasi dari satu negara ke negara lain dengan tujuan bekerja dan menerima gaji dari pekerjaan tersebut bukan berwirausaha. Definisi ini mencakup berbagai kategori pekerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal (Migrasi Tenaga Kerja, 1949).

Dalam hal ini, yang dimaksud pekerja dari program Program *nurse and careworker* adalah pekerja migran Indonesia (PMI) yang berprofesi sebagai perawat medis maupun perawat lansia dibawah kerja sama *G to G* antara pemerintah Indonesia dan Jepang dalam IJEPa. Kerja sama ini memfasilitasi dan memberikan akses bagi *nurse* dan *careworker* Indonesia ke pasar tenaga kerja

Jepang yang memiliki permintaan tinggi. Situasi ini dapat menjadikan pijakan Indonesia dalam akses ke pasar tenaga kerja global yang lebih luas yang mana menjadikan keuntungan Indonesia dalam membuat citra positif. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Watanabe Yuuko mantan manajer di sebuah organisasi pengiriman tenaga kerja perawat ke Jepang:

orang Indonesia tentu ceria lagi pula baik, saling membantu. Bagaimana ya? Karena ramah orang Indonesia sangat bagus. Menjaga keluarga, sangat baik (Watanabe, Wawancara, 2024).

Kemudian, Takashi Tsunoda yang merupakan *Managing Director* JICWELS mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat lansia Indonesia ramah, rajin dan sangat memuaskan. Oleh karena itu, perawat asal Indonesia disukai oleh rumah sakit, panti lansia atau pasien bahkan dibandingkan perawat asli Jepang (Sutrisno, 2015).

Kesan positif tenaga perawat Indonesia oleh masyarakat Jepang tidak lepas dari peran pemerintah Indonesia yang dengan baik memberikan fasilitas dan mempersiapkan pelatihan bagi PMI sebelum keberangkatan tentang pengetahuan dasar seperti budaya dan bahasa Jepang secara efektif. Hal ini selaras dengan pernyataan Taufik bahwa:

Selama di Indonesia yang belajar ini dari awal, dari huruf jepang hiragana,katakana, kanji pokoknya dia tetap di bahasa jepang dasar kemudian bahasa jepang keperawatan yang dasar. tentang budaya jepang. Saya rasa sangat efektif (Ilham, Wawancara, 2024).

Selain citra positif perawat Indonesia, peluang yang ada dalam program *nurse and careworker* bagi PMI adalah gaji yang ditawarkan. Kisaran gaji kandidat *Nurse* dan kandidat *Careworker* adalah ¥100.000 ~ ¥200.000, dimana

kalau dikonversikan kedalam mata uang Indonesia dapat mencapai Rp. 20.000.000 per bulan (BP2MI, 2021).

Kisaran gaji perawat dan perawat lansia yang bekerja di Jepang menjadikan salah satu motivasi dan peluang bagi perawat dan perawat lansia yang ada di Indonesia. Gaji yang didapat PMI belum termasuk upah lembur, bonus dan tunjangan lainnya (Syihabudin, 2024). Syihabudin yang bekerja di direktorat penempatan kawasan Asia dan Afrika di BP2MI menyatakan bahwa:

sekitar pokoknya kisaran antara 170 sampai 200 ribu yen. Ada plus-plusnya nih, plus lembur Plus bonus Dan banyak plusnya yang lainnya. Jadi lebih kurang itu dalam satu bulan mereka itu di atas Rp 20.000.000 Kalau di Rupiahkan. Kemudian negaranya juga aman negaranya sangat melindungi pekerja asing, tidak terlalu jauh, karena masih di Asia (Syihabudin, Wawancara, 2024).

Selain daripada peluang dan keuntungan yang telah disebutkan sebelumnya, peluang yang ada dalam kerja sama ini adalah meningkatkan pengalaman dan pengetahuan serta kompetensi pekerja perawat Indonesia di Negara yang dikenal dengan teknologi mutakhir. Bahkan tenaga kerja bidang kesehatan ini sudah menjadi industri, sesuai dengan apa yang dikatakan Syihabudin:

Kompetensi. Pekerja migran, mendapat pengetahuan baru, pengalaman baru Teknologi yang baru (Syihabudin, Wawancara, 2024).

Tenaga kerja yang berprofesi sebagai perawat asal Indonesia yang bekerja di Jepang, tentunya hal ini sejalan dengan konsep tentang pekerja migran, baik menurut konvensi ILO no.97 tahun 1949 maupun menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran

Indonesia. Para pekerja ini melakukan pekerjaan di luar wilayah yurisdiksi Republik Indonesia dengan menerima upah.

Tabel 4.1 Jumlah penempatan PMI di Jepang

Jabatan	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Nurse	38	23	8	16	16	101
Careworker	300	272	264	282	298	1416
Jumlah	338	295	272	298	314	1517

Sumber: (BP2MI, 2024)

Namun, peluang-peluang yang dimiliki Indonesia tidak serta merta berjalan tanpa tantangan. Berdasarkan data yang dirangkum dari BP2MI, ada kesenjangan yang signifikan antara jumlah penempatan *nurse* dan *careworker*. Seperti tabel 4.1, jumlah penempatan *nurse* ke Jepang hanya berkisar 10% atau bahkan kurang jika dibandingkan dengan penempatan *careworker* ke Jepang. Hal ini tidak terlepas dari faktor persyaratan yang tinggi bagi *nurse* yakni, calon PMI diharuskan memiliki pengalaman bekerja selama 2 tahun disertai sertifikasi kelulusan yang sesuai dengan hukum di Indonesia setara D3 dari akademi keperawatan dan S1 dari fakultas keperawatan (Mutiawanthi, 2018). Hal ini juga sesuai dengan isi pasal pada dokumen perjanjian IJEPA *annex 10 section 6* yaitu :

Izin masuk dan tinggal sementara untuk jangka waktu satu tahun, yang dapat diperpanjang untuk jangka waktu yang sama setiap kali dan tidak lebih dari dua kali, diberikan kepada orang perseorangan Indonesia yang:

(a) adalah seorang perawat yang berkualifikasi dan terdaftar berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia, telah memperoleh Diploma III dari Akademi Keperawatan di Indonesia atau telah lulus dari Fakultas Keperawatan di Universitas di Indonesia, dengan total pengalaman kerja sebagai perawat sekurang-kurangnya dua tahun (Annex 10: Specific Commitments for the Movement of Natural Persons, 2008).

Jika dilihat tabel 4.1, ada penurunan angka penerimaan *nurse* dan *careworker* dari Indonesia ke Jepang, hal ini tidak lepas dari pandemi COVID -19 yang memberikan dampak pada tahun 2020 hingga 2021. Sejak tahun 2020, pandemi COVID-19 telah berdampak pada lingkungan kerja dan pekerjaan profesional perawat. Seiring dengan penyebaran COVID-19 di seluruh Jepang, para perawat merawat pasien di berbagai tempat termasuk di rumah, dan fasilitas pendidikan. Dikarenakan kekurangan perawat, untuk menanggapi pandemic sejumlah 6.745 tenaga perawat diarahkan di fasilitas akomodasi COVID-19 untuk kasus ringan dan di lokasi vaksinasi (Japan Nursing Association, 2023). Maka dari itu, aktivitas keperawatan di Jepang tidak berjalan lancar, mengakibatkan menurunnya pengiriman *nurse* dan *careworker* dari Indonesia pada periode tersebut.

Selain itu, tantangan yang dihadapi Jepang juga ada. Merekrut pekerja imigran bukanlah sesuatu hal yang mudah karena dapat terjadi miskomunikasi dalam hal pekerjaan. Watanabe berkata :

jika tidak mengerti perintah akan menjadi masalah besar. Bagaimanapun, bagi yang merekrut harus mengerti bahwa orang asing sedikit berbicara (Yuuko, Wawancara, 2024)

Untuk bekerja sama dengan orang asing, diperlukan *treatment* khusus terhadap pekerja migran Indonesia. Karena perbedaan budaya, terkadang dibutuhkan usaha yang lebih dari pekerja lokal dan pekerja migran agar mampu saling beradaptasi. Karena jika gagal pekerja migran gagal dalam beradaptasi, maka akhirnya pulang sebelum kontrak berakhir.

Untuk bisa merekrut perawat atau perawat lansia dari Indonesia, pemerintah Jepang menggelontorkan dana sebesar 350 juta rupiah untuk satu tenaga kerja. Sedangkan keberangkatan perawat dan perawat lansia per tahun sekitar 200 hingga 300 orang (Syihabudin, 2024).

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tujuan dari kerja sama bilateral dalam program *nurse and careworker* sejalan dengan kepentingan masing-masing Negara. Jika dikaitkan dengan teori *positive sum game* bahwa kedua Negara masing-masing diuntungkan atas kerja sama ini. Teori permainan ini berpendapat bahwa pendekatan untuk menentukan pilihan rasional atau strategi optimal dalam situasi kompetitif. Masing-masing aktor mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan kerugian dalam kondisi ketidakpastian dan informasi yang tidak lengkap, yang mengharuskan setiap aktor untuk menentukan peringkat preferensi, memperkirakan probabilitas, dan mencoba untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh aktor lain.

Seperti yang telah di jelaskan dalam situasi *positive sum game* dapat dijabarkan dalam permainan *prisoner's dilemma*, yakni dua orang tahanan yang diinterogasi secara terpisah. Mereka dihadapkan pada tiga pilihan, kondisi pertama, keduanya mengaku telah berbuat kejahatan, maka masing-masing akan dikenakan hukuman 2 tahun (2,2); kondisi kedua, salah satu mengakui dan yang lainnya menyanggah, maka yang mengaku dihukum 3 tahun dan yang lainnya

bebas (3,0; 0,3); kondisi ketiga, keduanya menyanggah maka akan dihukum masing-masing 1 tahun (1,1).

Hasil temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti kaitannya dengan teori *positive sum game* disini adalah Indonesia dan Jepang dihadapkan pada tiga pilihan. Pilihan pertama adalah Indonesia dan Jepang saling bekerja sama dalam program *nurse and careworker* maka akan menghasilkan keuntungan bagi keduanya (2,2); pilihan kedua adalah jika hanya ada salah satu yang ingin bekerja sama dalam program *nurse and careworker* sedangkan pihak lain menolak, maka hanya ada salah satu pihak yang memperoleh keuntungan tetapi pihak lain tidak dirugikan (3,0; 0,3); dan pilihan ketiga, jika keduanya tidak saling bekerja sama, maka keduanya tidak dapat keuntungan yang lebih dibandingkan jika keduanya bekerja sama (1,1). Tabel dibawah merupakan gambaran dari teori permainan

		Indonesia (A)	
		Kerja sama (1)	Tidak kerja sama (2)
Jepang (B)	Kerja sama (1)	+2 / +2	0 / +3
	Tidak kerja sama (2)	0 / +3	+1 / +1

Gambar 4.2 rangkaian positive sum game

Kerja sama yang dilakukan Indonesia dan Jepang demi merealisasikan tujuan nasional masing-masing Negara dengan skenario (A1,B1) . Untuk dapat

menjalankan kerja sama tersebut diperlukan adanya penyesuaian dari kedua pihak melalui koordinasi kebijakan yang tepat. Kebijakan tersebut tentunya mengakomodir sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing Negara. Peninjauan yang dilakukan selama kerja sama ini berlangsung, agar dapat mengakomodir kepentingan kedua belah pihak dan memberikan nilai manfaat dari kerja sama ini tanpa membuat pihak lain menjadi buruk.

Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan menurut Stephen Knack (2005, Chapter 16) tentang *positive sum game* bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan apakah kebijakan dan perilaku tersebut memberikan lebih banyak nilai tambah daripada nilai kurang, perubahan yang membuat setidaknya beberapa orang menjadi lebih baik, tanpa membuat orang lain menjadi lebih buruk.

Dengan dinamika peluang dan tantangan yang ada, jika Jepang mengajukan kerja sama (B1) sedangkan Indonesia menolak (A2) dikarenakan adanya persyaratan yang tinggi dan prospek yang tidak begitu bagus, maka hanya Jepang yang diuntungkan. Hal ini dikarenakan karena Jepang membuka peluang kerja sama internasional yang berpotensi mendapatkan mitra selain Indonesia. Namun hal ini tidak merugikan Indonesia.

Jika Indonesia mengajukan kerja sama tenaga perawat (A1) sedangkan Jepang menolak kerja sama (B2) dikarenakan selalu tidak tercukupi kuota *nurse* setiap tahunnya, maka hal ini hanya akan menguntungkan Indonesia. Hal ini karena Indonesia banyak mengirimkan tenaga perawat bukan hanya ke Jepang, namun ke banyak Negara lainnya. Jika kedua Negara tidak saling bekerja sama

(A2,B2), maka cakupan kerja sama kedua Negara tidak akan luas dan kemungkinan akan terhambat dalam pemenuhan kepentingan nasionalnya khususnya di bidang tenaga perawat.

Dalam kacamata *positive sum game* dalam hasil penelitian yang pertama adalah perjanjian kerja sama IJEPA pada 20 Agustus 2007 yang ditandatangani oleh presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana menteri Jepang Shinzo Abe dan mulai berlaku pada 1 Juli 2008. Kerja sama ini memiliki 3 tujuan besar, yaitu liberalisasi perdagangan, memberikan fasilitas dan peningkatan kapasitas. Hasil dari kerja sama ini terbukti meningkatkan keuntungan kedua Negara yang dapat dilihat dari intensitas perdagangan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Jepang adalah negara tujuan ekspor ke-2 dan negara sumber impor ke-3 bagi Indonesia pada tahun 2017.

Dalam perspektif *positive sum game* pada hasil temuan penelitian kedua adalah turunan kerja sama IJEPA dalam program *nurse and careworker*. Dimana program ini menjawab bertujuan untuk menambah tenaga perawat yang ada di Jepang serta menyerap tenaga kerja perawat Indonesia sekaligus meningkatkan kompetensi PMI. Program yang dijalankan sejak 2008 ini, berhasil menghasilkan keuntungan masing-masing Negara dalam menjawab tantangan domestik. Namun kuota *nurse* yang tidak pernah terpenuhi menjadi kekurangan dalam kerja sama ini, yang menjadikan keuntungan dari kerja sama ini belum maksimal.

Dalam pandangan *positive sum game* masing-masing aktor mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan kerugian. Indonesia dan Jepang

mengevaluasi kerja sama ini berdasarkan sebuah kemanfaatan atau keuntungan yang hendak dicapai. Hasil yang ingin dicapai tentunya membuat kondisi sendiri menjadi lebih baik, tanpa membuat pihak lain menjadi lebih buruk. Secara keseluruhan, kerja sama ini menghasilkan keuntungan bagi masing-masing Negara meskipun belum mencapai titik maksimal sejak pertama diberlakukan. Masih ada kuota *nurse* yang belum terpenuhi sejak berlangsungnya kerja sama ini. Sedangkan kuota untuk *careworker* hampir di setiap tahun terpenuhi. Tantangan yang ada bukanlah sebuah kerugian, namun hanya kendala yang perlu diperbaiki.

Dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menggunakan beberapa artikel ilmiah yang dianggap cukup berkaitan sebagai referensi pembanding untuk penelitian ini. Berikut peneliti uraikan dibawah.

Penelitian pertama adalah “pengiriman tenaga perawat dan *careworker* indonesia ke jepang dalam kerangka *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA)” yang ditulis oleh Shobichatul Aminah, Stedi Wardoyo dan Sri Pangastoeti. Dalam hasil penelitian dari artikel jurnal ini dijelaskan bahwa pengiriman tenaga perawat Indonesia didasarkan kebutuhan tenaga perawat di Jepang diiringi semakin meningkatnya populasi penduduk lanjut usia di Jepang. Salah satu penyebab kekurangan jumlah tenaga perawat domestik di Jepang adalah gaji yang lebih rendah dari pada pekerjaan lain. Menimbang kasus tersebut, Jepang memasukkan *program nurse and careworker*. Di dalam artikel jurnal ini juga dibahas tentang peluang dan tantangan, dimana peluang Indonesia adalah memiliki citra positif di kalangan masyarakat Jepang sedangkan hambatannya adalah kendala adaptasi yaitu bahasa dan budaya.

Dalam penelitian yang dikaji penulis mendukung jawaban dari artikel jurnal yang ditulis oleh Aminah, Stedi Wardoyo dan Sri Pangastoeti. Akibat kurangnya tenaga perawat, maka Jepang merekrut tenaga perawat dari Negara lain seperti Indonesia, Vietnam dan Filipina. Tenaga perawat Indonesia memiliki citra positif oleh masyarakat Jepang dibandingkan Negara lain seperti Vietnam dan Filipina. Namun hambatannya adalah bahasa. Terbukti dari JICWELS yang meminta untuk ditingkatkan lagi kemampuan bahasa PMI.

Penelitian kedua adalah “fenomena tenaga kerja asing di Jepang dewasa” ini yang telah ditulis oleh Putri Elsy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Putri menjelaskan bahwa fenomena demografi Jepang dimana seiring peningkatan penduduk lanjut usia yang semakin meningkat, terjadi penurunan tingkat kelahiran yang berkorelasi dengan angka perkawinan yang cenderung menurun. Hal ini menyebabkan Jepang kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor. Oleh karena itu Jepang membuka kerja sama tenaga asing dengan Negara-negara lain dengan gencar. Dalam kasus ini, menjadikan para pekerja migran di berbagai sektor termasuk dari Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk bekerja di Jepang. Namun karena banyaknya pekerja asing yang bekerja di Jepang, penegakkan regulasi menjadi poin penting.

Penelitian dari penulis mendukung hasil penelitian dari Putri bahwa fenomena demografi di Jepang menyebabkan kebutuhan di berbagai sektor pekerjaan termasuk tenaga perawat. Hal ini menjadikan peluang bagi Negara asal pekerja migan untuk melakukan negosiasi dengan Jepang terkait kerja sama

ketenagakerjaan. Namun kedua pihak yang bekerja sama harus melakukan kordinasi kebijakan dan penegakkan regulasi agar berjalan baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa sebelum pembentukan kerja sama bilateral G to G program *nurse and careworker* ini memberikan keuntungan bagi kedua Negara di bidang ketenagakerjaan dalam upaya mencapai tujuan nasional sesuai dengan *positive sum game*. Meskipun begitu, kerja sama ini belum mencapai titik maksimal keuntungan dikarenakan kuota *nurse* masih belum bisa terpenuhi sejak diberlakukannya kerja sama ini. dengan kuota 500 orang (200 orang untuk *nurse* dan 300 orang untuk *careworker*), Indonesia hanya mampu memenuhi sekitar 10% dari total kuota *nurse*, sedangkan untuk kuota *careworker* hampir selalu terpenuhi tiap tahunnya.

Pesyaratan yang tinggi menjadi salah satu alasan mengapa kuota *nurse* tidak pernah terpenuhi sejak diberlakukan kerja sama ini. Persyaratan *nurse* yang mengharuskan memiliki pengalaman bekerja minimal 2 tahun dan sertifikat D3 atau S1 yang harus dimiliki. Namun dinamika yang terjadi selama proses kerja sama ini berlangsung bukan hanya dari faktor internal, kondisi global juga turut mempengaruhi intensitas pengiriman PMI di Jepang, terbukti pada tahun 2020 hingga 2021 angka pengiriman tenaga perawat mengalami penurunan.

Meskipun kesempatan bekerja di Jepang terbuka luas khususnya program *nurse and careworker* dan jumlah tenaga perawat Indonesia yang melimpah, nyatanya Indonesia belum bisa memenuhi kuota *nurse* dan Jepang belum bisa

mendapatkan jumlah *nurse* yang diminta dari Indonesia. Hal ini mengartikan bahwa keuntungan yang didapat dari kerja sama ini belum maksimal.

Setelah pemaparan diatas, penulis berpandangan bahwa tindakan antara Indonesia dan Jepang atas kerja sama IJEPA dilihat sebagai *Positive-sum game* di mana hubungan antarnegara dicapai melalui tawar-menawar dan kompromi secara efektif, dimana memungkinkan kedua pihak mendapatkan keuntungan dalam program *nurse and careworker*. Meskipun ada tantangan yang ada dalam berjalannya kerja sama ini, namun hal ini semakin meningkatkan perbaikan-perbaikan dalam program kerja sama ini. Terbukti dengan berjalannya program pengiriman tenaga kerja perawat ini dari 2008 hingga saat ini. Keuntungan yang didapat salah satu pihak tidak merugikan pihak lain, sebaliknya cenderung menguntungkan.

5.2 Saran

Dari awal berlaku kerja sama program *nurse and careworker* ini, Indonesia belum pernah bisa memenuhi kuota *nurse* sebesar 200 orang. Dengan jumlah tenaga perawat yang besar, menjadi anomali tersendiri bagi Indonesia karena kerja sama ini sudah berlaku sejak 2008. Jangan sampai hal ini menjadikan citra negatif bagi Indonesia dan dianggap sebagai kegagalan pemerintah dalam menjalankan program kerja sama. Maka dari itu, dari hasil penelitian ini penulis memberikan 3 saran yaitu untuk kemanfaatan teoritis, kemanfaatan praktis dan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Saran teoritis kepada para peneliti atau akademisi yang tertarik kepada penelitian yang serupa seperti ini, disarankan untuk membahas tentang penyebab mengapa keuntungan yang dihasilkan dari kerja sama IJEPA khususnya program *nurse and careworker* yang belum maksimal secara aktual dan komprehensif. Setelah mengetahui penyebab, memberikan rencana progresif agar keuntungan dari kerja sama ini diperoleh secara maksimal, kuota *nurse* dapat terpenuhi dan bahkan dapat meningkatkan dari segi kualitas dan kuantitas kerja sama.
2. Saran praktis dikhususkan untuk kemanfaatan praktis yang diperuntukkan kepada pemangku kepentingan maupun pengambil kebijakan. sosialisasi secara luas tentunya harus dilakukan pemerintah mulai dari hulu ke hilir, secara menyeluruh baik melalui media online maupun offline dengan konsisten beriringan dengan penyediaan fasilitas penunjang pelatihan yang supaya dapat memenuhi persyaratan. Kemudian, Indonesia harus belajar dan mengadopsi teknologi di bidang kesehatan serta menciptakan SDM yang berkualitas. Pemerintah Indonesia juga harus bisa menjamin jenjang karir para tenaga perawat sepulangnya dari Jepang setelah kontrak berakhir.
3. Kemudian, saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengupayakan data-data terbaru dan disarankan agar bisa menemukan titik balik dari kendala yang dialami saat ini. Bahkan jika memungkinkan, disarankan untuk membuat penelitian yang bisa dipahami secara luas baik nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anne, H. (1996). Cooperation in International Relations: A Comparison of Keohane, Haas and Franck?. *Berkeley Journal of International Law*, 14(1), 222–238. <https://heinonline.org/HOL/License>
- Archer, C. (2001). International Organization. In *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* (Vol. 210, Issue 1). Routledge. <https://doi.org/10.1177/000271624021000105>
- Balaam, D. N., & Dillman, B. (2000). Introduction To International Political Economy. In *International Political Economy and Globalization*. https://doi.org/10.1142/9789812384805_0001
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications* (5th ed.).
- Griffiths, M., O’Callaghan, T., & Roach, S. C. (2008). International Relations : The Key Concepts. In *Choice Reviews Online* (2nd ed., Vol. 48, Issue 12). Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.48-7028>
- Hadiwinata, B. S. (2017). Studi dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 309. <http://obor.or.id/hubungan-internasional>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Heywood, A. (2013). Global Politics. In *Introduction to Globalization and Business: Relationships and Responsibilities*. <https://doi.org/10.4135/9781446215869.n10>
- Huberman, M. A., & Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Kauppi, M. V., & Viotti, P. R. (2019). International Relations Theory. In T. Crowell (Ed.), *Analytical Biochemistry* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- Locke, L. F., Spirduso, W. W., & Silverman, S. J. (2003). *Proposals that work: A*

Guide for planning dissertations and grant proposals (6th ed.). Sage Publications.

Mingst, K. A., & Arreguin-Toft, I. M. (2017). *Essentials of international Relations* (P. Lesser (ed.); 7th ed.). W.W. Norton & Company.

Mugasejati, N. P., & Rais, A. H. (2011). *Politik Kerjasama Internasional : Sebuah Pengantar*. Universitas Gadjah Mada.

Nikmatur, R. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 63.

Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Nursapiah. (2020). *penelitian kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.

Nye, J., & Welch, D. (2017). *Understanding Global Conflict and Cooperation* (D. Musslewhite (ed.); Issue 112). Charlyce Jones Owen.

Narayan, D. (2005). *Measuring Empowerment Cross-Disciplinary Perspectives*. The World Bank. <http://documents.worldbank.org/curated/en/960161468175149824/pdf/344100PAPER0Me101Official0use0only1.pdf>

Sterling-Folker, J. (2002). *Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy*. New York Press.

Zartman, W., & Touval, S. (2010). *International Cooperation*. Cambridge University Press.

Artikel Jurnal :

Aminah, S., Wardoyo, S., & Pangastoeti, S. (2018). Pengiriman Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). *Bakti Budaya*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.22146/bb.37933>

Avivi, Y., & Siagian, M. (2020). Kepentingan Indonesia dalam Kerja Sama Bilateral dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2967>

Blouwe, C. J. . De, Mamentu, M., & Tulung, T. E. (2017). *Hubungan Dagang Indonesia – Jepang Pasca Kesepakatan Indonesian Japan Economic*

Partnership Agreement (Ijepa) Tahun 2007.

- Harsiwie, R. I. P., Warsida, R. Y., & Setiawan, Y. (2023). PMI Tenaga Keperawatan: Bagaimana Menangkap Peluang di Pasar Global? *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 228–242. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.214>
- Mutiawanthi. (2018). Tantangan “Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.265>
- Putri, E. (2018). Fenomena Tenaga Kerja Asing di Jepang Dewasa ini. *Journal of Japanese Area Studies*, 6(June 2018), 1–18.
- Rizal, M. (2016). *Peluang Dan Tantangan Indonesia Dalam Kerjasama Ketahanan Energi Dengan Jepang*. 15(1), 165–175.
- Santoso, E. M. (2020). Kerjasama IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement) Dalam Perspektif Strukturalisme. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 402–409.
- Tombalisa, N. F., Fathurahmi, E., & Wirawan, R. (2022). Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan dalam Program Tokutei Ginou tahun 2019. *Interdependence Journal of International Studies*, 3(2), 76–81. <https://doi.org/10.54144/ijis.v3i2.56>
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Pangsa Pasar Produk Indonesia Di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 1254–1265. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.280>

Skripsi :

- Atmaja, A. K. (2022). Efektivitas Program Kerja Sama Unaidis-Indonesia Melalui Sosialisasi Tanya Marlo Terhadap Pemahaman Status Hiv/Aids Pada Populasi Kunci Di Dki Jakarta. *Universitas Satya Negara Indonesia*.
- Gusman, D. (2021). Efektivitas Confucius Institute Dalam Membangun People-To- People Relations Antara Tiongkok Dan Masyarakat Muslim Moderat Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Al Azhar Indonesia). *Universitas Satya Negara Indonesia*.
- Nawawi, I. (2020). Implikasi Mundurnya Amerika Serikat Dari Kesepakatan Nuklir Iran “Joint Comprehensive Plan of Action (Jcpoa) 2015” Terhadap

Hubungan Iran-Amerika Serikat Di Sektor Strategis. *Universitas Satya Negara Indonesia*.

Prakarsa, D. A. (2021). *Rivalitas Amerika Serikat Dan Tiongkok Dalam Menangani Perubahan Iklim Melalui Pengembangan Energi Baru Terbarukan*. Universitas Satya Negara Indonesia.

Website :

Badan Pusat Statistik. (2024a). *Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdwSFJHRjRVVkJqWlRWRU9EQkhNVFY0UjB4VVVUMDkJMw==/jumlah-tenaga-kesehatan-menurut-provinsi.html?year=2023>

Badan Pusat Statistik. (2024b). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. *Berita Statistik Indonesia*, 05(28). http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei07.pdf

Badan Pusat Statistik. (2024c). *Statistik Indonesia 2024*. *Statistik Indonesia 2020*, 52, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>

BP2MI. (2020). *BP2MI dan JICWELS Lanjutkan Kerja Sama Penempatan Pekerja Migran ke Jepang*. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/bp2mi-dan-jicwels-lanjutkan-kerja-sama-penempatan-pekerja-migran-ke-jepang>

BP2MI. (2021). *Pengumuman Informasi Frequently Asked Question (Faq) Terkait Program G To G Jepang*. <https://www.bp2mi.go.id/gtog-detail/jepang/pengumuman-informasi-frequently-asked-question-faq-terkait-program-g-to-g-jepang>

BP2MI. (2023). *Kepala BP2MI Meninjau Pelaksanaan Join Interview CPMI G To G Jepang Bidang Nurse dan Careworker*. <https://www.bp2mi.go.id/berita-detail/kepala-bp2mi-meninjau-pelaksanaan-join-interview-cpmi-g-to-g-jepang-bidang-nurse-dan-careworker>

BP2MI. (2024). *Statistik Perlindungan dan Penempatan*. <https://bp2mi.go.id/statistik-penempatan>

FTA Center. (2008). *Ijepa*. Kementerian Perdagangan Indonesia. <https://ftacenter.kemendag.go.id/ijepa>

Annex 10 : Specific Commitments for the Movement of Natural Persons, (2008). *Migrasi Tenaga Kerja*, 1 (1949).

Japan Nursing Association. (2023). *Nursing in Japan 2023*.
JICWELS. (2023). *JICWELS*.

Kementrian koordinator bidang perekonomian. (2023). *Wujudkan Visi “Indonesia Emas 2045”, Pemerintah Luncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045*.
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>

Ministry of Health, Labour and Welfare. (2016). *Long-Term Care Insurance System of Japan*.

Ministry of Health, Labour and Welfare. (2022). *Maintain Sufficient Manpower to Support Social Security System*.
<https://www.mhlw.go.jp/english/wp/index.html>

Nippon.com. (2024). *Number of Births in Japan Reaches New Low in 2023*.
<https://www.nippon.com/en/japan-data/h01916/>

UU No. 18 tentang Perlindungan Pekerja Migran, Pemerintah Indonesia (2017).

Statistics of Japan. (2024). *Population Estimates*. https://www.e-stat.go.jp/en/stat-search/files?page=1&layout=datalist&toukei=00200524&tstat=000000090001&cycle=7&year=20230&month=0&tclass1=000001011679&result_back=1&cycle_facet=cycle&tclass2val=0&metadata=1&data=1

Sutrisno, E. D. (2015). *BNP2TKI: Perawat Lansia Asal Indonesia Disukai di Jepang*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-2924418/bnp2tki-perawat-lansia-asal-indonesia-disukai-di-jepang>

worldometer. (2024). *Japan Population*. https://www.worldometers-info.translate.google/world-population/japan-population/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wa

Dokumen :

MoU between BP2MI and JICWELS, (2008).

Wawancara :

Taufik, I. (2024) *Peluang dan tantangan program nurse and careworker dalam*

IJEPA pada 2019-2023 (Achmad Syuhaimi, Pewawancara)

Watanabe, Y. (2024) Peluang dan tantangan program *nurse and careworker* dalam IJEPA pada 2019-2023 (Achmad Syuhaimi, Pewawancara)

Syihabudin, A. (2024) Peluang dan tantangan program *nurse and careworker* dalam IJEPA pada 2019-2023 (Achmad Syuhaimi, Pewawancara)





Lampiran 1

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Achmad Syuhaimi
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 April 1996
 Alamat : Jl. Cidodol Rt07/Rw06 Grogol Selatan, Kebayoran
 lama, Jakarta Selatan
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Nomor telepon : 085163222991
 Email : syuhaimiachmad@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2002 – 2008 : SDN Al-Falah 1 Pagi
 2008 – 2011 : SMPN 48 Jakarta
 2011 – 2014 : SMAN 32 Jakarta
 2015 – 2017 : Nara Sougou Senmon Gakkou
 2020 – sekarang : Universitas Satya Negara Indonesia

Pengalaman Kerja

2017 – 2018 : Trinity International Highschool
 2018 – 2019 : Rumah Bahasa Jepang
 2019 – 2022 : LPK Guna Mandiri
 2022 – 2023 : J Trust Invesments
 2023 – sekarang : LPK Kachikokoro

Lampiran 2

Naskah Wawancara Achmad Syuhaimi dengan Ilham Mamala Taufik

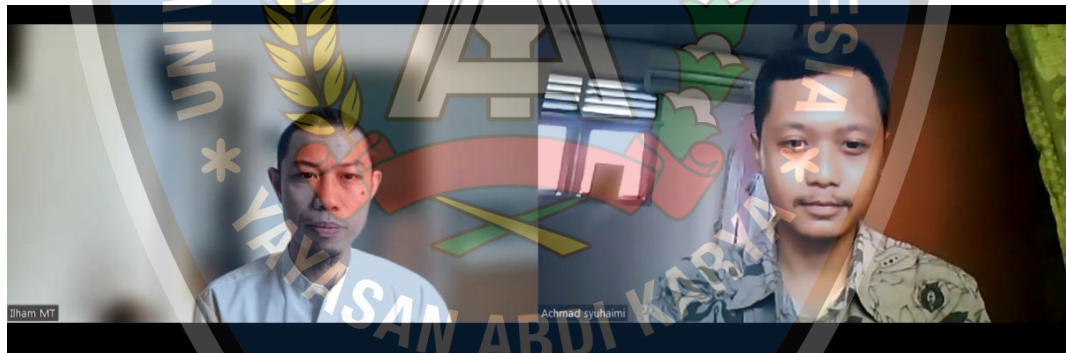
Nama Narasumber : Ilham Mamala Taufik

Jabatan : Mantan pekerja program *nurse and careworker* 2018-2021

Tanggal : 8 Juni 2024

Jam : 08.00 – 08.40

Tempat : Zoom Meeting



Syuhaimi : Perkenalkan nama saya achmad syuhaimi, saya dari Universitas Satya Negara Indonesia sedang menyusun penelitian yang berjudul Peluang dan Tantangan Program Nurse and Careworker pada tahun 2019-2023. Kebetulan saya juga pernah menjadi *ryugakusei* maka dari itu saya tertarik pada penelitian ini. Sebelumnya kalo boleh tau, bisa dijelaskan nama lengkap, jabatan, posisi pekerjaan, perusahaan dibidang mana dan dimana?

Ilham : Ya terima kasih perkenalkan nama saya Ilham Mamala Taufik bekerja sebagai *Kangoshi Hokousha* beserta *nurse* kerja nya di prefektur Aichi sebagai *Nurse Candidate*.

Syuhaimi : *Nurse Candidate* ya, umm. Wakarimashita. Makasih mas.

Syuhaimi: kalo boleh tau, ikut program *nurse and careworker* dalam IJEPA dari tahun berapa sampai tahun berapa ya?

Ilham : Saya ikut program yang 2017, pemberangkatan 2018 kemudian, sampai 3 tahun, yaitu 2021. Ya dari 2018 sampai 2021 di program IJEPA.

Syuhaimi : Jadi, saya konfirmasi, ikut program *nurse* dari IJEPA itu dari 2018 sampai 2021 mas ya?

Ilham : ya.

Syuhaimi : hmm. Ok ok. Boleh dibagikan tidak yah as pengalamannya, kira-kira mungkin hal yang diingat seperti itu, dari awal sampai 2021 tersebut?

Ilham : Ya, Alhamdulillah sangat menantang juga ya, karena saya itu kan dari Indonesia timur kan ya, untuk peminatnya itu agak kurang, untuk akses informasi masih kurang kemudian untuk test nya harus test tulis di daerah masing, test berkas di daerah masing-masing. Kemudian test tulis kita semuanya kita berkumpul di kota Makassar, setelah di test tulis kemudian semuanya untuk *interview* ke Jakarta. Setelah itu kemudian dinyatakan *matching* Kemudian pelatihan bahasa di Jakarta di Depok. Karena saya memang dari awal itu sama sekali tidak punya dasar bahasa Jepang jadi mungkin awalnya agak kesulitan tapi lambat laun Alhamdulillah bisa, karena memang pada saat pelatihan itu belajarnya memang dari dasar jadi semua teman-teman juga bisa sampai berangkat ke Jepang. Kemudian setelah di Jepang kita memang belum langsung masuk kerja masih... yang di Indonesia itu pelatihan 6 bulan, ketika ke Jepang 2018 bulan 6, itu di Tokyo program *nurse* kemudian untuk yang *caregiver* itu di Osaka sama Aichi. Jadi dibagi dua karena yang *caregiver* itu memang banyak. Kemudian pelatihan bahasa lagi di Tokyo 6 bulan setelah selesai, setelah ini ke tempat kerja masing-masing. Dari tempat kerja itu dapat jam belajar. Di tempat saya dapat sekitar 5 jam belajar dalam sepekan. Misalnya hari senin 2 jam, hari selanjutnya 2 jam kemudian hari selanjutnya 1 jam. Kemudian untuk program *nurse* itu dia kan bisa ikut ujian perawat tiap tahun ikut dia, jadi peluang untuk lulusnya sangat tinggi. Kalau program *careworker* dia nanti 3 tahun kerja di tahun ke 4 ikut ujian.

Syuhaimi : Maaf mas kalo boleh tau mas kota asalnya dimana ya?

Ilham : Kendari, Sulawesi.

Syuhaimi : Kalau boleh tau motivasi ikut program ini apa ya?

Ilham : Mungkin ketika saya dapat informasinya tuh sama sekali tidak ada persyaratan bahasa Jepang, di angakatan saya tuh, jadi bukan persyaratan wajib. Kalau ada dilampirkan, kalau tidak ada tidak apa-apa, saya bilang ah ini mungkin bisa dicoba. Pada waktu dari untuk Sulawesi Tenggara pendaftar cuma 3 orang. Untuk *nurse* cuma saya sendiri kemudian yang dua nya itu *careworker*. Sampai tahap akhir itu Cuma saya.

Syuhaimi : Untuk biaya sendiri itu mas, kira-kira untuk apa saja yang dikeluarkan?

Ilham : Biaya ya? Untuk biaya

Syuhaimi : Apakah pendaftaran, apakah

Ilham : Mengeluarkan biaya di transportasi. Kalau untuk prosesnya itu yang butuh biaya paling persiapan berkas, fotokopi, berkas yang dibutuhkan kemudian MCU (*medical check up*). Di Kendari kurang lebih 1,2 kayaknya kalo ngga salah.

Syuhaimi : Kalau di total berapa kira-kira mas untuk pengeluaran pribadi itu?

Ilham : Pribadi keseluruhan ya?

Syuhaimi : Iya.

Ilham : Mungkin sampai sekitar 8 kayaknya, karena dari kendari ke Jakarta, pulang lagi. Setelah itu ke Jakarta lagi, setelah itu di Jakarta kan berapa hari tuh karena *interview*, *medical check up* pertama kemudian,.. kan 2 hari itu mas untuk pemeriksaan kesehatan jadi di Jakarta itu hampir seminggu karena disuruh nunggu dulu kalo ga ada masalah bisa pulang, kalo ada masalah kesehatan bisa di cek lagi. Yang banyak ongkos itu di transportasi sama akomodasi si mas. Proses pendaftaran itu sebenarnya gratis. Cuma untuk persiapan berkas mungkin fotokopi sama *medical check up* itu yang paling utama untuk biaya.

Syuhaimi : Berarti selain biaya pribadi tersebut ditanggung pemerintah Indonesia mas ya?

Ilham : Ya, mas?

Syuhaimi : Berarti selain biaya akomodasi dan biaya pribadi tersebut, biaya lainnya ditanggung pemerintah ya?

Ilham : Ya benar.

Syuhaimi : Pertanyaan berikutnya nih mas, bagaimana kerja sama IJEPA program *nurse and careworker* berjalan menurut mas nih?

Ilham : Saya berjalan dengan baik yah, karena dari pihak pemerintah juga sangat mendukung sekali kerja sama, BP2MI dan Kementrian kesehatan kan yang kelola tapi ketika proses pelatihan di Jakarta itu pihak BP2MI stay juga di tempat pelatihan. Kemudian yang tangani langsung kan Japan Foundation untuk sekolah bahasa. Kemudian sama juga ketika tiba di Jepang itu ada dikelola penanggung jawab kita di Jepang, jadi kalau ada apa-apa bisa konsultasi tempat kerja. Kalau menurut saya untuk program, dari keamanan dan kenyamanan mungkin IJEPA sangat rekomendasi.

Syuhaimi : Sangat rekomendasi mas ya

Ilham : Ya.

Syuhaimi : Ok, menurut mas sendiri apa faktor yang memengaruhi program ini sehingga program ini berjalan?

Ilham : mungkin satu faktor kejelasan. Kejelasan prosedur dan waktu.

Syuhaimi : Jadi terstruktur dan tersistematis begitu ya.

Ilham : sistematis dan setiap tahun kita bisa cek di websitenya BP2MI itu kita sudah tau kapan pendaftaran, kapan pemberangkatan step-step nya ada dijelaskan semua di website. Kemudian ya itulah saya bilang tadi dari segi pengawasan.

Syuhaimi : Menurut mas sendiri nih, bagaimana peluang Indonesia dalam kerja sama IJEPA dalam program *nurse and careworker*?

Ilham : Saya rasa peluangnya sangat besar karena kondisi di Jepang juga ya. Karena kondisi penduduk lansianya yang meningkat kemudian usia produktif mengurang apalagi ditambah mungkin orang Jepang itu agak kurang tertarik untuk pekerjaan di kesehatan, jadi sangat kekurangan, makanya bagi saya sebenarnya ada beberapa Negara yang kerja sama itu sangat berpeluang karena Jepang sendiri sangat butuh tapi mungkin yang agak sedikit mungkin karena kita dari Indonesia memang kendala bahasa sih.

Syuhaimi : Kendala bahasa ya.

Ilham : Karena untuk penerimaan yang sekarang ada pesyaratan ini kan, minimal N5 gitu kan, jadi mungkin peminatnya di Indonesia agak menurun atau gimana dibanding sebelumnya.

Syuhaimi : kalau boleh tau, tadi kan mas bilang orang Jepang kurang meminati pekerjaan ini ya, kalau boleh tau kenapa tuh mas ya?

Ilham : Mungkin dari segi pekerjaan menurut mereka itu, kalau menurut orang Jepang bilang *taihen*.

Syuhaimi : Atau kalau di bahasa Indonesiakan berat atau sulit ya.

Ilham : ya agak berat lah. Tapi kalau menurut saya. Saya kan memang di Indonesia basic nya perawat ya, jadi perawat di Indonesia kemudian kerja datang kerja sini insya Allah itu bukan hal yang sulit karena pekerjaan dan tanggung jawab lebih besar dan berat kita di Indonesia gitu. Di sini mah yang penting udah, awalnya memang sulit tapi kalau udah itu kan tiap hari terulang, kegiatan berulang udah dilalui yaudah dinikmati aja.

Syuhaimi : ogitu, baik mas.

Ilham : Untuk orang Indonesia mah Insya Allah mah bisa lah.

Syuhaimi : Tadi kan mas Ilham bilang salah satu kendalanya bahasa nih, nah sekarang saya mau masuk berikutnya nih tantangan bagi Indonesia dalam program nurse and careworker ini apa nih, baik dari pekerjaanya maupun pemerintahnya kira-kira.

Ilham : Dalam juga pertanyaan mas.

Syuhaimi : gapapa mas santai aja haha. Yang mas tau saja

Ilham : Mungkin saya mulai dari pemerintah ya, setiap program kita mengharapkan ada penyempurnaan di setiap program. Mungkin dari segi penerimaan. Mungkin dari segi *kyuuryou* nya.

Syuhaimi : kita bahasa Indonesiakan gaji ya.

Ilham : Bisa dipikirkan mungkin, karena memang gaji untuk peserta ini memang agak dibawah standar dengan program lain.

Syuhaimi : program swasta atau bidang pekerjaan lain? Tokutei ginou?

Ilham : Apa ya, di program yang sama di bidang yang sama. Jadi di program yang beda mungkin bisa dapet gaji yang lebih dibanding di program IJEPA gitu ya.

Syuhaimi : Kesejahteraan ya.

Ilham : terus kalau untuk dari pesertanya ya memang harus banyak kesadaran dari masing-masing sampai lulus ujian itu betul-betul belajar.

Syuhaimi : Jadi harus adaptasi dengan baik ya.

Ilham : Ohiya itu juga mungkin bisa jadi masukan selain dari gaji mungkin tambahan jam belajar. Karena memang yang dirasakan itu ketika habis kerja kemudian dapat jam belajar 1-2 jam untuk kita orang Indonesia agak ini sih.

Syuhaimi : Maksudnya tambahan jam belajar apakah dibutuhkan atau tidak dibutuhkan maksudnya mas?

Ilham : Ya tambahan jam belajar dibutuhkan dan plus *sensei* nya.

Syuhaimi : Pengajarnya ya. Jadi mungkin yang perlu diperbaiki kedepannya untuk jam belajar ditambah gitu ya mas ya?

Ilham : Ya, dan *sensei* nya yang memang keperawatan nih. Ini pengalaman di tempat saya dulu ya. Menurut saya sih kurang jam belajar dan ada *sensei* nya tapi dia bukan *basic* kesehatan jadi agak susah.

Syuhaimi : Berikutnya mas, sekarang dari sisi Jepangnya nih bagaimana peluang Jepang dalam kerja sama IJEPA dalam program *nurse and careworker* mas? Sepengetahuan mas aja.

Ilham : Peluang Jepang ya. Saya rasa peluangnya sangat tinggi karena kita di Indonesia dengan kelulusan sarjana saja yang banyak tetapi tidak dibarengi dengan kesempatan kerja kan, kita lulusan yang banyak tapi lowongan kerja sedikit menghindari pengangguran mungkin saya rasa akan banyak yang mengambil program ini. Jadi, dari pihak Jepang juga saya rasa peluangnya banyak gitu. Saya bicaranya di bidang kesehatan ya. Lulusan keperawatan itu banyak di Indonesia tetapi ketersediaan lapangan kerja kurang apalagi gaji. Kemudian di Jepang, lapangan kerja banyak tapi pekerjaanya kurang, jadi saling mengisi gitu.

Syuhaimi : Saling mengisi ya. Betul-betul

Ilham : Dari kedua Negara punya peluang yang sama.

Syuhaimi : Nah berikutnya mas untuk pertanyaan terakhir nih, tantangan bagi Jepang dalam IJEPA program *nurse and careworker* ini apa kira-kira?

Ilham : Tantangan ya?

Syuhaimi : Apakah Jepang harus lebih mendidik bagi pesertanya atau mungkin meningkatkan taraf kesejahteraannya, atau mungkin masih ada tindak kekerasan atau illegal. Apa kira-kira?

Ilham : Sistem pengawasan itu sangat tinggi, sangat ketat. Kemudian untuk kita peserta sendiri kalau ada masalah bisa ngomong langsung ke penanggung jawab yang di Jepang. Beberapa tahun sebelumnya sih ada sempat berkendala kemudian

dia tidak bisa kerja, dicarikan tempat kerja baru. Solusinya dicarikan tempat kerja baru atau dipulangkan.

Syuhaimi : Kalau boleh tau kendalanya apa itu mas ya?

Ilham : Mungkin dia *homesick*

Syuhaimi : ooh, *homesick*.

Ilham : Mungkin dia tidak tahan dengan kerjaan. Mungkin tantangan itu yang pertama mungkin dari segi peningkatann gaji.

Syuhaimi : Harus bisa menyejahterakan ya.

Ilham : Peningkatan jam belajar disatu sisi, kita nih ingin ditingkatkan jam belajarnya berapa jam gitu tetapi pada kenyataannya di lapangan itu sangat butuh tenaga gitu kan. Kalau misalnya jam belajar kita makin banyak, itu yang stay di ruangan itu makin kurang, pekerjaan berat gitu kan.

Syuhaimi : Dilema juga ya. Antara jam belajar atau pekerjaan ya.

Ilham : Dari pesertanya sih pinginnya gajinya naik, jam belajarnya meningkat sampai lulus kan begitu. Tapi di sisi lain kita harus ini juga.. kenyataannya di lapangan kan begitu. Kondisi lapangan sibuk, kemudian berat ya.

Syuhaimi : baik mas.

Ilham : sepengetahuan saya itu mas.

Syuhaimi : Terakhir nih mas sedikit lagi nih, ada tidak mengalami atau melihat pengalaman teman mengalami kekerasan baik verbal maupun fisik mas?

Ilham : Setahu saya ngga pernah sih. Tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar karena kita bekerja di fasilitas kesehatan, fasilitas umumlah gitu kan. Orang Jepang juga menjaga *image* kan. Beda kalau misalnya kita yang mungkin pembantu di rumah orang gitu kan, tapi di Jepang gitu ngga ada kan.

Syuhaimi : atau mungkin yang di *genba* gitu ya.

Ilham : Terus kita enakya itu, karena orang itu juga menggunakan bahasa yang halus gitu. Mungkin 1-2 orang menyuruh tapi tidak separah yang sampai kenapa gitu.

Syuhaimi : Baik mas, terima kasih banyak atas informasinya dan waktu luangnya semoga kita masih bisa silaturahmi dan Informasi dari mas Ilham akan menjadi bagian dari penelitian saya mungkin juga akan saya jadikan referensi pemerintah

untuk membuat kebijakan semoga tadi yang mas sampaikan tentang gaji, kesejahteraan, peningkatan jam belajar juga mudah-mudahan kedepannya akan bisa jauh lebih baik lagi. Sebelum itu saya mohon izin foto dulu mas ya sebagai bukti telah wawancara.

Ilham : Boleh.

Syuhaimi : Sudah saya potret. Terima kasih banyak mas ilham semoga sehat selalu semoga sukses di Jepang. Entah kalau saya ke Jepang mungkin kita bisa ketemu. Wassalamualakum warahmatullahi wabarokatuh

Ilham : Semoga sukses skripsinya. Waalaikumsalam.



Lampiran 3

Naskah Wawancara Achmad Syuhaimi dengan Watanabe Yuuko

Nama Narasumber : Watanabe Yuuko

Jabatan : Mantan manajer pengiriman *careworker* 2015-2021

Tanggal : 6 Juli 2024

Jam : 16.30 – 17.00

Tempat : Zoom Meeting



Syuhaimi : お忙しいところを申し訳ありません。お時間いただき、どうもありがとうございます。

Watanabe: いいえ。

Syuhaimi : ではインタビューを開始させていただきます。

Watanabe: はい、どうぞ。

Syuhaimi : まず、リコードしても大丈夫でしょうか。

Watanabe: はい、どうぞ。聞くのはアフマドさんだけです。

Syuhaimi : はい、そうですね。

Watanabe: はい、どうぞ。

Syuhaimi: あのう、まず一番ね、日本とインドネシア経済連携協定に関して、看護師と介護士の協力をどのように行っていますか。

Watanabe: それは EPA だよな？

Syuhaimi: そうですね。

Watanabe: どのようにというのはあのう、方法ということだよな。

Syuhaimi: はい。

Watanabe: それはあのう、インドネシアに JIAEC(*Japan-Indonesia Association for Economy Cooperation*) というのがあるよね。

Syuhaimi: はい。

Watanabe: その JIAEC というところ通して、インドネシアと日本で協定進んでる部分があるので協定ってわかるかな。

Syuhaimi: はい、分かっています。協定。

Watanabe: あるよね。それがあるのでどういうふうに言ったらいいかな。JIAEC を通して日本に来てもらっています。介護で日本に来る場合、方法としては 4 つあるのを知っている？ 4 つ。一つ目 EPA、二つ目は介護のビザ、三つ目は技能実習、4 つ目が特定技能 1 号。EPA というのがインドネシアとの協定だよな。それを結んできているのでそこは日本は JIAEC を通して来ています。

Syuhaimi: なるほどね。分かりました。次の質問ですが、影響されていることはなんだと思いますか。

Watanabe: あ、これがちょっと意味が分からなかった。影響というのは。

Syuhaimi: どうして、日本はいっぱいインドネシアの看護師や介護士を採用されていますか。

Watanabe: あ、まずはやっぱり日本では人が足りないということもあるんだけどでも、人が足りない不足ということをやっちゃうといけないというかそうじゃなくて、やっぱり経済協定というのをインドネシアと結んでるから来てもらっています。技術を学んでもらうために来てもらってます

とかといのがありますね。でも、実際はやっぱり人が不足しているのが原因かな。

Syuhaimi : 不足というのは人口ですか。それとも看護師または介護士ですか。

Watanabe : そうです。看護師と介護士というのがやっぱりとても足りないというのが大きいな問題ですね。

Syuhaimi : もう少し詳しく教えて欲しいんですが、どうして日本の看護師と介護士が足りないんですか。

Watanabe : あ、やっぱり日本では老人多いよねインドネシアと違って、若い人が少なくて、今日本は、例えばインドネシアはピラミッドの形、老人が少ないで若い人が多いでも日本が逆ピラミッド、若い人が少ない老人が多い。そうすると、1人でたくさんの老人を見ないといけないというのが大きいな問題ですね。

Syuhaimi : 大きいな問題ですね。

Watanabe : だから、人が足りないというのも大きいな問題です。

Syuhaimi : わかりました。ありがとうございます。次の質問ですが、日本とインドネシア経済連携協定に関して、インドネシアにとって、看護師と介護士メリットはどうですか。

Watanabe : インドネシアにとってのメリット？

Syuhaimi : はい、そうです。

Watanabe : インドネシアにとってのメリットというとやはりインドネシアにとってとかインドネシア人にとってのメリットかな。

Syuhaimi : インドネシア人でもいいですし、インドネシアの国でもいいです。

Watanabe : そうだね。それってやっぱり、日本で知識を学んで、インターナショナルな経験ができるということと日本で経験したことをまた自分の国に戻って活かすことができるということのも大きいことだと思う。でやはり収入も違うでしょう全然日本とインドネシア。やっぱりこんなこと言ったらよくないかもしれないけど、一生懸命日本で稼いだお金で次また新た

なビジネスチャンスインドネシアでつなげて行くのができるというというのも大きいなメリットかなと思う。あと介護の方法というのもやっぱりインドネシアと日本と違うので学ぶことができるのも大きいんじゃないかな。

Syuhaimi : そういうこともありますね。やっぱりね。わかりました。ありがとうございます次の質問ですが逆に日本とインドネシア経済連携協定に関してインドネシアにとって看護師と介護師の協力のデメリットはどうですか。

Watanabe : デメリット？インドネシア人にとってのデメリットは日本に来て 4 年目に介護福祉士の資格に合格しないといけないそのためにはたくさん研修や教育やサポートをしてもらわないといけないし。とても日本語を、日本語難しいでしょ。とても大変っていうのがあるかな。試験に合格しないといけない。

Syuhaimi : 合格しなかったら帰国させられる可能性がありますか？

Watanabe : ビザの記続がないので帰らないといけない

Syuhaimi : 分かりました。それはデメリットですね。

Watanabe : そうですね。やっぱり。

Syuhaimi : 次の質問ですが、日本とインドネシアの経済連携協定に関して、日本にとって看護師と介護師の協力のメリットはどうですか。

Watanabe : 日本にとってはやはり EPA の場合は看護師と介護師の免許を持っているとか介護士の知識があるのですぐに採用して介護の現場で働いてもらうことができるという知識があるというのはとても大きい。

Syuhaimi : そうですか。

Watanabe : 私たちが教えた技能実習生の場合は介護士の免許も現地インドネシアでないで日本語も覚えられないし介護のことも勉強しないといけないし、教えて働いてもらうまでにものすごく時間がかかるよね。

Syuhaimi : そうですね。

Watanabe : それが EPA の場合はすぐに仕事ができるいいのかなって。。

Syuhaimi : そうですね。あの日本の政府にはどう思いますか。

Watanabe : 私たちにとってもとても助かる。

Syuhaimi : 助かりますね。

Watanabe : 人が足りないし、インドネシアの人たちも明るいし、元気だし、それは私たちにとってもとてもいいかなって

Syuhaimi : インドネシア人も日本の方と簡単に仲良くすることができると思いますか。

Watanabe : インドネシア人ってやっぱり明るいし、でやさしいし、助け合う。なんと言うかな。あのう、ホスピタリティがあるというのでとてもやっぱりインドネシア人がとてもいいかな。家族を大切にするし、とてもいい。ただ、やっぱり ちょっと時間にルーズなところがあるからそこだけは気をつけないといけないし

Syuhaimi : もう一度お願いします。すみません。

Watanabe : インドネシア人ジャムカレットだよ。

Syuhaimi : ジャンプ？

Watanabe : ジャムカレット

Syuhaimi : あ、ジャムカレット。そうですね。

Watanabe : ジャムカレットがあるのでそこはやっぱり私たちもインドネシア人に注意しないといけないし。

Syuhaimi : そうですね。

Watanabe : あとはインドネシアの人は怒られることがあんまり慣れてないよねみんなの前でどうしてできないの？ダメでしょ？とかっていっぱい怒られるとクーってなっちゃうよねだからそこはやっぱりちょっと難しいかな

Syuhaimi : 精神的にももっと強くしないといけないということですよね。

Watanabe : だから、私たちもやっぱり、私たちが気をつけないといけないのがこう、怒ったりするのではなくて、話し合うということがとても大

事かな。で、あとはやっぱり、あの、なんていうのかな、インドネシア人の人を採用するのに、とてもちょっと気をつけないといけないのは、宗教的なことも気をつけないといけない。やっぱり日本では、アフマド先生も日本に行ったからわかるけど、日本人ってやっぱりあんまり宗教のこと、みんなあんまり何も考えてないでしょ?ないですね。ね、あんまり。やっぱりイスラム教徒の人はやっぱりお祈りの時間が必要だということとか。ヒジャブをかぶらないやっぱりかぶりたいかぶりたいけど採用するところとはかぶらないでほしいとかっていうところもあるよねだからそういうお互いの文化を理解しないといけないっていうのもとても大切な。

Syuhaimi : ちょっと気になりますがその宗教に対する規則は日本の政府はどのように対応していますか。

Watanabe : そこはちょっとわからない。政府がどのように対応しているのか。ただ、私が経験してきた中では、やはりその派遣先、働くところのルールが一番になっているのかなって今はだいぶ変わってきてヒジャブをかぶる人も多くなってきたし、ヒジャブをかぶって仕事をするとかっていうところも多くなってきたし前に私たちが介護の子をたくさん技能実習生で送り出したときに良い病院はお祈りする場所もちゃんと作ってくれてるし豚肉とかハラールっていうのもちゃんと考えてくれてるしだんだん少しずつ前よりはハラールとか宗教に関する理解はすごくよくしてくれるようになってきてるんだろうなって思うやっぱりそうしないと一緒に働くっていうことは難しいのかなって

Syuhaimi : わかりました。

Watanabe : だって日本に来てくださって言うてもダメです、ヒジャブはダメです、ハラールはありませんとかそんなの言ったら誰も行きたくないよね

Syuhaimi : 誰も行きたくなくなるよね

Watanabe : なるよね。だからやっぱりそういうところはお互いに文化が受け入れるっていうコミュニケーションを取るので変わってきているかなって

Syuhaimi : なるほど、分かりました。

Watanabe : 良くなっているんじゃないかな、だんだん

Syuhaimi : ありがとうございます。次、最後の質問ですが、日本とインドネシアの経済連携協力のデメリットはどうですか。

Watanabe : 日本にとってのデメリット。

Syuhaimi : 採用して何か問題が多くなるのか、またはトラブルになりそうなことがいっぱいあるのか。

Watanabe : 仕事をお願いするときに、やっぱりこれできますか?とかって言ってそういうふうに聞いちゃうと、はい、できますっていうのねでも、やっぱりできますか?って言うと、できますって言うんだけど、そうじゃなくてこれやったことありますか?っていうような聞き方をすると、やったことありませんその時は初めてだから一緒にやりましょうねとかっていう風な言い方に変えるのねだからやっぱりそういうのもちゃんと指示の与え方を間違えちゃうと大きなミスとか大きなトラブルになるっていうことを気をつけないといけないそうですね指示がわからないと大きな問題かなあっていうのがやっぱりどうしても採用する方もあのやっぱり外国人っていうのをちゃんと理解せないと日本語を少し話す。最初の質問になるんだけど APA っていうのがやっぱりさっき私が人手不足って言ったよね日本では最初はそういう風な設定だったけどもやっぱりそういう考えで行くと良くないというのがあるからあくまでも EPA というのは経済連携協定だから経済的な関係性とか結びつきの強化を考えた制度というので建前って言ったら変だけど建前ってわかる?

Syuhaimi : はい、わかります。

Watanabe : 本当は、人はいないんだよって言うんです。そうやね、EPA っていうのはね。でもやっぱり、ミリットっていうのは日本人にとってとても大きいので。だからやっぱり EPA っていうのはとてもあれかな。ただ、EPA は転職もできない。

Syuhaimi : そうですね。

Watanabe : 転職できないね。転職できない。やっぱり 4 年目に介護福祉士の資格テストを受けないといけないというのが、とてもインドネシア人にしたら難しいところかなって。

Syuhaimi : そうですね、難しいところですね。

Watanabe : うん、だから帰国しないといけないというのがあるのかな。

すぐに日本に来てからこういう介護の仕方っていうのをすぐにやってくれるっていうのはあるけどただインドネシアと日本とはやり方がちょっと違うからここは最初は勉強しないといけない。

Syuhaimi : そうですね、わかりました。

Watanabe : だよ。あとはやっぱりコミュニケーションと、あと生活スタイルの違いと、文化とかね。文化、宗教、そうだよ、宗教とかだよ。さっき言えなかったけど、インドネシア人の介護士、EPA を採用することで、日本人のメリットはさっきも言ったのが、人手不足だったのがとてもありがたい。あとは、一緒に働く日本人も成長する。成長することができる。例えば、どのように仕事を理解してもらうかということを考える。さっきも言ったように、できますか?できます。でも失敗しちゃう。そうじゃなくて、やったことがありますか?ありません。じゃあ一緒にやりましょう。とかっていう風に、日本人もいろいろ考える。あと、外国人のアイデアとか考え方を、

Syuhaimi : なるほど、

Watanabe : そういうやり方があるのかっていうのを、私たちも勉強することができる。それを通じて、日本の国の人々にも 海外の人々にも海外の国の人々にも海外の国の人々にもじゃあ私、昔旅行したことあるよとか、そういうコミュニケーションが都市のいったおじいさんおばあさんたちにとってもへーとかっていうのでコミュニケーションが広がるっていうのもあるよねあとは、インドネシアの人のメリット、さっきも言ったように日本にずっと住みたいと思う人も出てくるよね。日本って、すごく、私日本が好きと思ってずっと働くっていうのも、働きたいとか、日本に住みたいとかっていうのも、私たち日本人にとったら、すごくメリットかな。日本人は若い人が少ないから、ずっと日本に住んでくれて、子供も結婚もしてくれたら、ありがたい、嬉しいかなって思うね。

Syuhaimi : なるほど。

Watanabe : で、もう一つデメリットの部分は、外国人の人を雇うことで、ちょっとお金がいっぱいいる。日本人側、私たちにとっても。やっぱり、家のサポートとか、日本語のサポートとか、いろんなサポートをするための費用がいるのはい。やっぱり覚えるまでに時間もかかるお金はいっぱ

い使ってるのになかなか日本語を覚えてくれなくて帰りたいって言って急に帰っちゃう人もいますのでそこはデメリットかな

Syuhaimi : 分かりました。

Watanabe : やっぱりアフマドさんもわかるよね。インドネシアに帰りたいなって。なんか日本語わかんないしとかっていうのもあるよね。

Syuhaimi : ありますあります。

Watanabe : 一緒に仕事してても、日本人すぐ時間にうるさいとかってね。帰りたいよとか思うから、それで帰ってしまったというのがあるからやっぱりそこはちょっとデメリットかな, やっぱり注意が必要かな

Syuhaimi : 注意が必要ですね、わかりました

Watanabe : あとは相談してくれなくて、

Syuhaimi : 自分のやり方で仕事しちゃダメだね

Watanabe : そうそうそう、だからちゃんとマネージャーの話を聞くとか自分の先輩の話を聞く、相談するっていうのも日本人もインドネシア人も両方ともがそういうのがやっぱりちゃんと理解しないといけないよね

Syuhaimi : そうですね、やっぱりそうです。

Watanabe : でもお互いの国にとってはメリットがあるそうですね。でもお互いの国にとってはメリットなのかなって。メリットの方が多いですね。お互いに。多いと思う。ただやっぱり、みんなそれぞれ考え方がるから、夢は日本で働くって思っても、全然良くなかった、もうしんどい、大変だってなるよね。やっぱりお祈りの時間もできない。断食とかしたらダメとか言われるとかね。食べるものがないとか、

Syuhaimi : そうですね。ありがとうございます。いろいろ説明してくださって。本当にありがとうございます。助かります。

Watanabe : 大丈夫かな?

Syuhaimi : 本当に。大丈夫?はい、大丈夫です。それではインタビュー終了いたします。ありがとうございます。

Watanabe : 頑張ってください

Terjemahan

Syuhaimi : Di sela-sela kesibukan, terima kasih telah menyempatkan waktunya

Watanabe : bukan masalah.

Syuhaimi : kalau begitu, wawancara akan dimulai

Watanabe : baik, silahkan

Syuhaimi : pertama-tama, bolehkah direkam.

Watanabe : silahkan, yang bertanya hanya achmad san kan.

Syuhaimi : iya betul

Watanabe : baik silahkan

Syuhaimi : pertama, bagaimana kerja sama IJEPA program perawat dan perawat lansia berjalan?

Watanabe : itu EPA kan?

Syuhaimi : iya betul.

Watanabe : maksudnya seperti apa itu caranya bukan?

Syuhaimi : iya.

Watanabe : Itu adalah, di Indonesia ada JIAEC (Japan-Indonesia Association for Economy Cooperation) kan ya.

Syuhaimi : Iya.

Watanabe: Karena lewat JIAEC ada perjanjian Indonesia dengan Jepang yang berlanjut, “perjanjian” mengerti tidak ya?

Syuhaimi : Ya paham, perjanjian.

Watanabe : Ada kan ya. Karena ada itu, bagaimana ya menyebutkannya, lewat JIAEC didatangkan ke Jepang. Saat datang sebagai perawat ke Jepang, caranya ada 4, tahu? Ada 4. Yang pertama EPA, kedua visa perawat, yang ketiga pemegang, yang ke empat visa keahlian khusus 1. EPA adalah perjanjian dengan Indonesia kan. Karena terikat dengan itu, Jepang mendatangkan dengan JIAEC.

Syuhaimi : Begitu ya. paham. Pertanyaan berikutnya, apa dampaknya menurut anda?

Watanabe : ini sedikit tidak mengerti maksudnya yang disebut dampak

Syuhaimi : Kenapa Jepang banyak memperkerjakan perawat dan perawat lansia dari Indonesia?

Watanabe : Pertama, tentu saja di Jepang kekurangan orang, tetapi juga tidak bisa dikatakan kurang orang juga, tentu saja didatangkan karena ikatan perjanjian ekonomi dengan Indonesia. Ada juga didatangkan karena untuk belajar teknologi. Tetapi, tentu saja kekurangan orang menjadi penyebab.

Syuhaimi : Apakah yang dimaksud kekurangan itu adalah populasi atau perawat dan perawat lansia?

Watanabe : Ya betul. Tentu saja kekurangan perawat dan perawat lansia adalah masalah besar ya.

Syuhaimi : Mohon untuk dijelaskan lebih detail, kenapa perawat dan perawat lansia Jepang kekurangan?

Watanabe : Tentu saja, berbeda dengan Indonesia, Jepang banyak lansia, usia muda sedikit, Jepang sekarang, misalnya bentuk populasi Indonesia adalah piramida, lansia sedikit banyak usia muda. Tetapi Jepang piramida terbalik usia muda sedikit lansia banyak. Dengan begitu, dengan 1 orang harus mengurus banyak orang dan menjadi masalah besar ya.

Syuhaimi : Masalah besar ya.

Watanabe : Karena itu kekurangan orang menjadi masalah besar.

Syuhaimi : Mengerti. Terima kasih. Pertanyaan berikutnya, tentang IJEPA peluang program perawat dan perawat lansia bagi Indonesia?

Watanabe : Bagi Indonesia ya ?

Syuhaimi : Ya betul.

Watanabe : Yang disebut peluang bagi Indonesia apakah peluang bagi orang Indonesia?

Syuhaimi : Boleh bagi orang Indonesia ataupun negara nya.

Watanabe : Begitu ya, tentu saja belajar pengetahuan di Jepang, bisa mempunyai pengalaman luar negeri, bisa menggunakan pengalaman di Jepang ketika kembali ke Negara sendiri adalah hal yang besar menurut saya. Kemudian tentu saja pendapatan dengan di Indonesia sama sekali berbeda bukan. Tentu saja mungkin ini tidak baik untuk dikatakan tetapi uang yang dikumpulkan dengan sepenuh tenaga di Jepang kemudian bisa untuk menghubungkan dengan kesempatan usaha di Indonesia adalah peluang yang besar menurut saya. Kemudian tentu saja karena cara perawat antara Indonesia dengan Jepang berbeda, bisa belajar adalah hal besar juga.

Syuhaimi : Ada juga seperti itu ya. Tentu saja. Baik, terima kasih. Pertanyaan berikutnya, sebaliknya bagaimana tantangan bagi Indonesia dalam IJEPA program perawat dan perawat lansia?

Watanabe : Tantangan? Tantangan bagi orang Indonesia adalah harus lulus ujian sertifikat keperawatan di tahun ke 4. Untuk itu harus banyak dilatih, dididik dan di dukung. Bahasa Jepang sangat sulit kan. Ada juga sangat berat mungkin. Harus lulus ujian.

Syuhaimi : Apakah jika tidak lulus ada kemungkinan dipulangkan?

Watanabe : Karena tidak ada kelanjutan visa maka harus pulang

Syuhaimi : Mengerti. Itu tantangannya ya.

Watanabe : Ya tentu saja.

Syuhaimi : Pertanyaan selanjutnya, tentang IJEPA, bagaimana peluang bagi Jepang dalam kerja sama program perawat dan perawat lansia?

Watanabe : Bagi Jepang besar, karena jika EPA, mempunyai izin perawat dan perawat lansia atau ada pengetahuan segera bisa direkrut dan bekerja di lapangan adalah hal yang sangat besar.

Syuhaimi : Begitu ya.

Watanabe : Ketika pemegang yang kami ajarkan, karena izin perawat tidak ada di Indonesia, harus mengingat bahasa Jepang dan belajar keperawatan juga, mengajarkan sampai bisa bekerja membutuhkan waktu.

Syuhaimi : begitu ya

Watanabe : kalau EPA bagus bisa langsung bekerja.

Syuhaimi : Begitu ya, bagaimana dengan pemerintah Jepang?

Watanabe : Bagi kami sangat terbantu.

Syuhaimi : Sangat terbantu ya.

Watanabe : Karena kurang orang, lagi pula orang Indonesia ceria dan bersemangat, bagi kami sangat bagus.

Syuhaimi : Apakah orang Indonesia bisa langsung akrab dengan orang Jepang?

Watanabe : orang Indonesia tentu ceria lagi pula baik, saling membantu. Bagaimana ya? Karena ramah orang Indonesia sangat bagus. Menjaga keluarga, sangat baik. Tetapi, karena sedikit tidak tepat waktu itu perlu diperhatikan.

Syuhaimi : mohon maaf bisa ulangi sekali lagi?

Watanabe : orang Indonesia “jam karet”

Syuhaimi : jampu?

Watanabe : “jam karet”

Syuhaimi : ohh, jam karet. Begitu ya.

Watanabe : Karena jam karet, tentu itu harus diperhatikan orang Indonesia.

Syuhaimi : Begitu ya.

Watanabe : Kemudian, orang Indonesia tidak terbiasa dimarahi kan ya. Didepan orang-orang, “kenapa tidak bisa” “tidak boleh kan” jika dimarahi terus maka akan sebal. Maka dari itu sedikit sulit.

Syuhaimi : Artinya harus menguatkan mental ya

Watanabe : Maka dari itu, tentu saja yang harus kita perhatikan bukan marah tetapi yang terpenting adalah berdiskusi. Kemudian, bagaimana ya, untuk merekrut orang Indonesia yang harus diperhatikan adalah tentang agama. Tentu di Jepang, achmad san juga tau, orang Jepang tidak terlalu memikirkan tentang agama bukan?

Syuhaimi : tidak memikirkan.

Watanabe : tentu orang islam perlu waktu beribadah. ingin memakai hijab tetapi bagi yang merekrut ada juga yang tidak menginginkan memakai hijab. Karena itu sangat penting untuk saling memahami budaya.

Syuhaimi : Sedikit penasaran, pemerintah Jepang bagaiman menangani terkait peraturan agama?

Watanabe : Itu kurang tahu bagaimana pemerintah menangani. Tetapi, dari pengalaman saya tentu peraturan tempat kerja yang menjadi nomor 1, sekarang perlahan berubah, orang yang memakai hijab bertambah, tempat kerja yang membolehkan hijab juga bertambah. Sebelumnya, rumah sakit bagus yang kita kirimkan pemagang sebagai perawat membuatkan tempat ibadah, memikirkan makanan halal atau daging babi. Perlahan-lahan pengertian tentang keagamaan atau halal semakin membaik menurut saya. Jika tidak begitu mungkin akan sulit bekerja bersama.

Syuhaimi : mengerti

Watanabe : Lagi pula, jika menyuruh datang ke Jepang tetapi tidak boleh ini itu, hijab tidak boleh, tidak ada halal, maka tidak ada yang ingin pergi kan,

Syuhaimi : siapapun menjadi tidak ingin pergi ya

Watanabe : begitu kan. Karena tentu saling menerima kebudayaan, berkomunikasi maka terus berubah

Syuhaimi : begitu ya, mengerti.

Watanabe : perlahan-lahan terus membaik

Syuhaimi : Terima kasih. Pertanyaan berikutnya, tantangan IJEPA bagaimana ya?

Watanabe : tantangan bagi Jepang.

Syuhaimi : Merekrut, apakah masalah bertambah atau ada sesuatu yang sekiranya masalah bertambah?

Watanabe : saat minta tolong ketika bekerja, tentu bertanya “apakah bisa”, jika ditanya maka dijawab “bisa”. Bukan seperti itu tetapi, “apakah pernah mengerjakan” dengan cara bertanya seperti itu dan dijawab “belum pernah”. Saat seperti itu, mengganti cara bertanya menjadi “karena pertama kali bekerja, mari lakukan bersama”, harus berhati-hati karena jika salah memberikan perintah maka menjadi masalah yang besar.

Syuhaimi : begitu ya

Watanabe : jika tidak mengerti perintah akan menjadi masalah besar. Bagaimanapun, bagi yang merekrut harus mengerti bahwa orang asing sedikit

berbicara. Kembali ke pertanyaan pertama, EPA seperti yang saya bilang kekurangan orang. Pada mulanya seperti itu tetapi jika berpikir seperti itu kurang baik, karena itu EPA adalah kerja sama perjanjian ekonomi. System memperkuat ikatan bidang ekonomi, mungkin jika dibilang munafik aneh tetapi, mengerti munafik?

Syuhaimi : ya, paham.

Watanabe : Sebenarnya tidak ada orang lho. Yang disebut EPA. Namun tentu keuntungan bagi orang Jepang sangat besar, karena itu EPA sangat... hanya saja EPA tidak bisa pindah pekerjaan.

Syuhaimi : begitu ya.

Watanabe : Tidak bisa pindah tempat kerja ya. Tentu di tahun ke 4 harus lulus test sertifikat keperawatan adalah tantangan bagi orang Indonesia.

Syuhaimi : Begituya. Tantangannya ya.

Watanabe : Ya karena kadang juga harus pulang. Terkadang ada perawat yang datang ke Jepang bisa langsung mengerjakan tetapi, karena perbedaan Indonesia dan Jepang maka disini pertama kali harus belajar.

Syuhaimi : begitu ya, dimengerti

Watanabe : Begitu. Tentu komunikasi dan gaya hidup serta budaya berbeda ya.

Syuhaimi : budaya dan agama ya.

Watanabe : Tadi tidak dikatakan tetapi dengan merekrut perawat orang Indonesia dari EPA, keuntungan bagi orang Jepang karena kekurangan orang dan berterima kasih. Selanjutnya orang Jepang yang bekerja bersama pun bisa berkembang. Misalnya memikirkan seperti apa kerja yang bisa dipahami. Seperti yang dibbilang tadi, bukan menjawab bisa ketika ditanya apakah bisa, namun akhirnya gagal. Namun ketika ditanya apa pernah melakukan, dan dijawab belum, kalau begitu mari kerjakan bersama. Cara seperti ini orang Jepang banyak memikirkan dan memikirkan pemikiran orang asing.

Syuhaimi : begitu ya,

Watanabe : Kita pun bisa belajar ternyata ada cara seperti itu. Melalui itu, orang Jepang bisa dengan orang dari berbagai Negara. Misalnya perawat berbicara kepada lansia, saya pernah berwisata lho, komunikasi itu yang bisa menjadi topic pembicaraan yang luas bagi kakek dan nenek, selanjutnya menjadi

keuntungan, bagi orang Indonesia adalah seperti yang sudah disampaikan, ada jua orang yang berpikir terus ingin tinggal di Jepang. Ada yang berpikir suka Jepang, terus ingiin bekerja, atau tinggal di Jepang merupakan keuntungan bagi kami orang Jepang. Karena orang Jepang sedikit, jika tinggal dan menikah ataupun memiliki anak di Jepang, kami berterima kasih dan senang.

Syuhaimi : begitu ya.

Watanabe : Ada 1 lagi tantangan, untuk memperkerjakan orang asing, memerlukan uang banyak. Bagi kami orang Jepang, karena memerlukan biaya untuk dukungan tempat tinggal, pembelajaran bahasa Jepang dan dukungan lainnya, Tentu saja padahal memerlukan waktu untuk mengingat (bahasa Jepang) dan memakan biaya, tetapi ada juga orang yang tidak bisa mengingat bahasa Jepang dan ingin pulang dan akhirnya pulang. Itu adalah tantangan.

Syuhaimi : mengerti.

Watanabe : Tentu Achmad san juga paham ya kan, kadang ada yang ingin pulang ke Indonesia karena tidak mengerti bahasa Jepang.

Syuhaimi : ada.

Watanabe : meskipun bekerja bersama, orang Jepang sangat berisik dengan waktu. Ada juga karena berpikir ingin pulang, maka akhirnya pulang. Tentu itu adalah tantangan. Tentu hati-hati itu perlu

Syuhaimi : hati-hati itu penting ya. dimengerti

Watanabe : tanpa berdiskusi

Syuhaimi : bekerja dengan cara sendiri tidak boleh kan.

Watanabe : Betul. Karena itu harus mendengarkan manajer atau mendengarkan senior, berdiskusi, itulah yang harus dipahami keduanya baik orang Jepang maupun orang Indonesia.

Syuhaimi : begitu ya, tentu saja.

Watanabe : Tetapi juga ada keuntungan bagi kedua Negara ya. Keuntungan yang lebih besar bagi keduanya menurut saya. Tetapi tentu saja, karena masing-masing ada cara berpikir sendiri, meskipun bermimpi bekerja di Jepang, kadang tidak berjalan baik, lelah, dan berat. Tidak bisa beribadah. Ada juga dikatakan tidak boleh puasa, tidak ada makanan.

Syuhaimi : Begitu ya. Terima kasih. Terima kasih telah menjelaskan banyak hal. terbantu

Watanabe : tidak apa-apa kah?

Syuhaimi : tidak apa-apa.

Watanabe : benarkah tidak apa-apa?

Syuhaimi : ya tidak apa-apa. Kalau begitu wawancara saya tutup. Terima kasih

Watanabe : selamat berjuang



Lampiran 4**Naskah Wawancara Achmad Syuhaimi dengan Ahmad Syihabudin**

Nama Narasumber : Ahmad Syihabudin

Jabatan : Pengantar kerja ahli direktorat penempatan pemerintah kawasan Asia dan Afrika (2016-sekarang)

Tanggal : 29 Juli 2024

Jam : 9.30 – 10.00 WIB

Tempat : Ruang direktorat penempatan pemerintah kawasan Asia dan Afrika lt 3



Syuhaimi : Sebelumnya perkenalkan, nama saya Achmad Syuhaimi dari Universitas Satya Negara Indonesia

Syihabudin : Satya Negara itu yang dimana ya?

Syuhaimi : Yang di Pondok Indah, di samping Gandaria City Di kebayoran lama Jakarta Selatan. Sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul peluang dan Tentangan, kerja sama IJEPA program nurse and care worker Periode 2019-2023. Terima kasih banyak Pak sebenarnya sudah menyempatkan untuk bisa saya wawancarai Kalau boleh tahu dengan Bapak siapa namanya?

Syihabudin : Dengan Bapak Ahmad Syihabudin

Syuhaimi : Ahmad Syihabudin. Ahmad Syihabudin ya?

Syihabudin : Iya Syihabudin,

Syuhaimi : kalau boleh tahu jabatannya apa Pak?

Syihabudin : Pengantar Kerja Ahli

Syuhaimi : Pengantar Kerja Ahli Periode? Dari

Syihabudin : sekarang

Syuhaimi : Oh dari kapan Pak boleh tau?

Syihabudin : Oh dari 20... 2016 2016

Syuhaimi : sampai sekarang ya? Dari 2016 sampai sekarang. Begini pak, pertanyaan pertama nihm Bagaimana kerjasama IJEPA, program Nurse and Care Worker berjalan? Terutama di tahun 2019-2023 nih. Apakah berjalan lancar apakah ada kendala?

Syihabudin : So far sih, berjalan lancar. karena ini adalah program setiap tahun. Program ini dimulai tahun 2008. Jadi IJEPA itu ditandatangani tahun 2007 Kemudian tahun 2008 sudah diberangkatkan untuk angkatan pertama dari Nurse dan Care Worker ini.

Syuhaimi : berarti sudah berjalan sekitar 16 tahun Pak ya?

Syihabudin : 17 tahun

Syuhaimi : 17 tahun ya

Syihabudin : Sekarang itu lagi proses pendaftaran angkatan yang ke-18.

Syuhaimi : Ok. Lahirnya IJEPA ini kalau boleh tahu dari mana Pak ya? Maksudnya terbentuknya IJEPA ini ?

Syihabudin : Itu kan, IJEPA ini kan kerjasama bidang ekonomi antara Indonesia dan Jepang Itu dimulai ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Jepang. dan kemudian dibicarakan bahwa perdagangan antara Jepang dan Indonesia itu sangat luar biasa semua produk elektronik, mobil, dan lainnya itu kebanyakan dari Jepang. Maka untuk menjembatani ini, biar prosesnya lebih lancar, itu dibentuklah IJEPA. Indonesia Japan Economic Partnership Agreement. Nah, di dalam IJEPA itu ada trade and services. Kita tahu ya, perdagangan itu bukan hanya barang, tapi juga jasa. Dan penempatan nurse dan care worker ini adalah termasuk di dalam services. Itu dimulainya dari situ.

Syuhaimi : Kalau saya pernah baca, IJEPA ini berasal dari FTA atau free trade area itu benar Pak ya? Dari free trade area ya.

Syihabudin : ya asalnya dari macem-macem termasuk di dalamnya adalah karena itu, tapi kan mengerut. Jadilah IJEPA ini kan untuk mempermudah hubungan utama adalah bilateral antara Indonesia dan Jepang di bidang ekonomi, ekonomi itu tidak lepas dari perdagangan, perdagangan itu tidak lepas antara trade dan services itu apanya... hubungannya ya secara global.

Syuhaimi : kan kalau di Indonesia kan pemerintah yang menangi pekerja migran BP2MI, kalau boleh tahu di Jepang organisasinya namanya apa ya?

Syihabudin : JICWELS

Syuhaimi : JICWELS ya JICWELS oke. kalau boleh tahu ini faktor yang mempengaruhi kerjasama ini apa Pak ya? Terutama di bidang nurse and care worker

Syihabudin : Ya pertama karena Jepang itu jelas sangat kekurangan perawat dan caregiver Sementara Indonesia itu surplus kebanyakan perawat makanya Jepang meminta dan Indonesia pun meminta. jadi dulu, pekerja asing itu yang middle lost skill itu tidak bisa masuk Jepang kalau dia masuk Jepang itu namanya magang tapi magang itu bukan pekerja magang itu pelatihan. Nah tapi dengan adanya IJEPA ini dan kita meminta bahwa nurse dan care worker ini itu disana itu sebagai pekerja bukan sebagai magang maka disepakati tertuang dalam MOU antara BP2MI dengan JICWELS. Disitu ada.

Syuhaimi : Di website ada?

Syihabudin : Di website ada, nanti saya kasih deh kamu, jadi disitu ada pelaksanaan penempatan Nurse dan careworker ke Jepang

Syuhaimi : baik pak, terima kasih Pak. Nah, kemudian kira-kira, apa sih yang memotivasi pekerja migran Indonesia atau *nurse and careworker* Indonesia itu bekerja di Jepang pak?

Syihabudin : satu yang jelas gajinya besar

Syuhaimi : gaji

Syihabudin : ya gaji besar kemudian..

Syuhaimi : kisaran berapa pak?

Syihabudin : kisaran 20 juta.

Syuhaimi : 200 ribu yen berarti ya?

Syihabudin : sekitar pokoknya kisaran antara 170 sampai 200 ribu yen. Ada plus-plusnya nih, plus lembur Plus bonus Dan banyak plusnya yang lainnya. Jadi lebih kurang itu dalam satu bulan mereka itu di atas Rp 20.000.000 Kalau di Rupiahkan. Kemudian negaranya juga aman negaranya sangat melindungi pekerja asing, tidak terlalu jauh, karena masih di Asia.

Syuhaimi : Baik Pak, terima kasih, Pak. Kemudian pertanyaan berikutnya adalah, apa peluang Indonesia dalam kerja sama IJEPA program Nurse and CareWorker, Pak? Peluangnya khususnya bagi pemerintah Indonesia

Syihabudin : yang jelas defisa.

Syuhaimi : defisa

Syihabudin : memberikan kesempatan pada anak-anak bangsa untuk bisa bersaing di kancan internasional.

Syuhaimi : Ini mengenai data devisa ini bisa saya dapatkan di mana Pak ya?

Syihabudin : Di website.

Syuhaimi : Di website BP2MI ya?

Syihabudin : Iya

Syuhaimi : Baik, baik

Syihabudin : Tapi yang jelas nanti ada data bukan hanya yang dari Jepang Tapi semua pekerja migran Indonesia seluruh dunia Itu ada Setahun berapa itu ada, itu kurang lebih 159 triliun dalam satu tahun satu tahun

Syuhaimi : 159 triliun?

Syihabudin : iya, itu nomor 2 setelah migas itu

Syuhaimi : ini hanya untuk ke Jepang saja pak?

Syihabudin : bukan hanya ke Jepang, Jepang kan tidak begitu banyak, itu di seluruh Indonesia Kalau untuk Jepang ya harus dihitung lagi Tapi tidak kurang dari 15 triliun

Syuhaimi : Oh 15 triliun ya?

Syihabudin : Kurang lebih ya

Syuhaimi : Baik pak, ini peluangnya. Ada lagi pak peluang untuk Indonesia mungkin selain devisa dan memberikan kesempatan anak bangsa?

Syihabudin : Kompetensi.

Syuhaimi : Kompetensi bagi pekerja migran ya?

Syihabudin : Pekerja migran, mendapat pengetahuan baru, pengalaman baru Teknologi yang baru.

Syuhaimi : Banyak sekali pak ya Nah berikutnya pak nih Tantangannya nih, tantangan bagi Indonesia Dalam kerja sama JI-EPA pak program Nurse and Care Worker.

Syihabudin : Terutama Nurse Kalau untuk caregiver itu gak ada masalah Tapi untuk Nurse Itu persyaratan harus punya pengalaman kerja 2 tahun itu tantangan makanya tidak pernah terpenuhi kuotanya.

Syuhaimi : tidak pernah terpenuhi kuotanya ya karena saya juga pernah lihat selalu sedikit ya dibanding care worker ya?

Syihabudin : iya perbandingannya 10%.

Syuhaimi : kalau misalnya yang sudah bekerja disana apa? apakah ada kendala atau bagaimana? bekerja migran ini?

Syihabudin : selama ini tidak ada kendala jadi di Jepang itu, ada 3 kategori ada G to G yaitu nurse and careworker itu Namanya G to G. Kemudian ada perorangan SSW. SSW itu Specified skilled Workers Itu ada 14 sektor Kemudian ada magang.

Syuhaimi : Oh Ini perawat juga ada magang juga pak ya?

Syihabudin : Perawat ada magang juga SSW juga ada caregiver juga. jadi ada 3 cara untuk bekerja di Jepang.

Syuhaimi : tapi kesemuanya butuh sertifikat bahasa Jepang N4, Pak ya?

Syihabudin : semua warga negara asing yang akan bekerja di Jepang itu harus minimal punya N4 harus, tetapi untuk yang G to G yang Nurse dan careworker dalam kerangka IJEPA itu pada waktu mendaftar itu hanya N5 persyaratannya, setelah itu nanti akan dilatih oleh pemerintah Jepang selama 6 bulan untuk mendapatkan sertifikat N4 gratis semuanya dibiayai oleh pemerintah Jepang selama 6 bulan.

Syuhaimi : Nah terkait biaya pak nih, untuk program ini dibiayai pemerintah Indonesia kah? atau pemerintah Jepang? atau gabungan?

Syihabudin :: gabungan

Syuhaimi : oh, gabungan. jadi mungkin Jadi mungkin yang prosedur yang dilakukan di Indonesia mungkin pemerintah Indonesia begitu, Pak ya. Yang di Jepang, pemerintah Jepang.

Syihabudin : ya.

Syuhaimi : Jadi, selama ini tantangan dalam kerjasama ini belum terlalu signifikan, Pak ya. Kalau dari sektor pemerintahnya juga.

Syihabudin : Kerjasamanya karena sangat bagus ya.

Syuhaimi : Oh, sangat bagus

Syihabudin : setiap ada hal-hal yang perlu dibicarakan, bisa kita rapatkan juga atau tergantung.

Syuhaimi : apakah ada laporan mengenai sesuatu tentang pekerjaan migran di Jepang, Pak, misalnya?

Syihabudin : belum ada ya. yang program IJEPA itu zero, zero masalah yang masalah itu program yang lain seperti SSW sama magang. kemarin saya baru dari Jepang Pak Dubes itu menyampaikan bahwa sekarang itu pekerja migran yang banyak bermasalah adalah magang dan SSW. Kalau untuk program IJEPA, itu Alhamdulillah sih. Karena apa? Satu, dari kita juga tinggi Minimal D3 dan dipersiapkan dengan sangat baik oleh pemerintah Indonesia

Syuhaimi : ok, Terima kasih pak Pertanyaan berikutnya nih Apa peluang Jepang Dalam kerjasama IJEPA Program Nurse and Care Worker?

Syihabudin : Peluang?

Syuhaimi : Peluang Jepang, negara Jepang

Syihabudin : Maksudnya gimana?

Syuhaimi : Peluang yang bisa didapatkan oleh negara Jepang dalam kerjasama ini mungkin bisa keuntungan, mungkin prospeknya

Syihabudin : keuntungannya sangat banyak karena yang jelas Jepang itu sangat kekurangan tenaga kerja bidang kesehatan terutama adalah nurse dan careworker.

Syuhaimi : sangat kekurangan tenaga kesehatan ya. kekurangan tenaga kerja di bidang kesehatan apakah berkaitan dengan populasi penduduk yang kurang atau ketidakmauan penduduk yang mengambil pekerjaan ini pak ya?

Syihabudin : satu itu.

Syuhaimi : kedua-duanya berarti ya

Syihabudin : Kedua itu disana itu ada yang namanya aging population Banyak orang-orang tua yang perlu perhatian dan perlu mendapatkan pelayanan. Dan untuk pekerjaan seperti caregiver itu tidak favorit di Jepang. Kalau di Indonesia sangat favorit. Itu mengapa Jepang itu memberikan peluang Terutama Caregiver Caregiver itu sangat dibutuhkan Karena para lansia disana itu gak ada yang rawat. jadi perbedaan persepsi antara Indonesia dengan Jepang terkait dengan orang tua, merawat orang tua itu sangat berbeda kalau di Indonesia menitipkan orang tuanya di panti itu duhaka.

Syuhaimi : durhaka

Syihabudin : tapi di Jepang sebaliknya. karena apa? disana itu merasa sebagai anak tidak bisa merawat karena kesibukannya kerja-kerja-kerja ya kan? makanya lebih baik orang tuanya itu dimasukkan ke panti, di panti bisa bersosialisasi bisa tertawa-tawa makanya hidupnya panjang. Dan jangan salah, di Jepang itu panti sudah menjadi industri.

Syuhaimi : ohh industri. Saya baru tau nih.

Syihabudin : seperti hotel bintang 4, bintang 5, itu luar biasa. Jadi soal fasilitasnya itu, wah. Makanya mereka nyaman Kalau dia di rumah sendiri, nggak terawat dia, Malah sedih, kan gitu. Karena anaknya tiap hari di luar. Tapi kalau menikmati orang tuanya itu Anaknya sedang merasa aman Orang tuanya merasa nyaman. Ada yang merawat, ada yang melindungi Bisa bersosialisasi dengan

sebayanya. Itu yang luar biasa dari Jepang. Indonesia belum sampai ke sana. Disini berhak kamu kalau dibikin orang tua nya ke panti.

Syuhaimi : betul.

Syihabudin : persepsi nya masih beda.

Syuhaimi : persepsi beda ya. Baik pak terima kasih. ini pertanyaan terakhir pak nih tantangan bagi jepang program IJEPA tantangan bagi jepang kerja sama IJEPA program nurse and care worker atau caregiver, tantangannya apa nih bagi jepang?

Syihabudin : tantangannya kuotanya harus diperbanyak.

Syuhaimi : hmm

Syihabudin : jadi selama ini kita mendapatkan 500 satu tahun

Syuhaimi : oh, Indonesia 500 satu tahun ya

Syihabudin : care workernya 300, nursenya 200. kalau kita minta kuotanya ditambah lagi tentunya Jepang harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak lagi. itu tantangannya.

Syuhaimi : Berarti pertimbangannya juga di biaya pak ya?

Syihabudin : Iya Sedangkan sekarang sudah banyak dengan skema yang lain, denga SSW, ataupun skema yang lainnya, Magang.

Syuhaimi : kalau boleh tahu, pemerintah Jepang mengeluarkan biaya untuk satu orang dari perekrutan sampai bisa bekerja itu hari pertama itu berapa ya?

Syihabudin : sampai berangkat? iya satu orang itu sekitar 350 juta

Syuhaimi : itu pemerintah Jepang yang mengeluarkan?

Syihabudin : iya satu orang. kurang lebih ya?

Syuhaimi : berarti banyak sekali ya. sampai berangkat ya 350 juta rupiah. mungkin nanti juga akan saya coba cari tau kira-kira kalau per tahun itu berapa pemerintah Jepang mengeluarkan biaya dari Indonesia kira-kira ya

Syihabudin : kalikan aja. Kurang lebih nih, dalam satu tahun itukan kurang lebih 300-350 ya kan, kali 350 juta.

Syuhaimi : Luar biasa. Baik, baik, baik. Selain kuota dan biaya tadi, ada lagi gak kira-kira tantangan dari pemerintah Jepang dalam kerjasama ini? Kira-kira. Ada lagi gak tantangan untuk pemerintah Jepang dalam kerjasama ini kira-kira, selain kuota dan biaya?

Syihabudin : Ya kalau kita stop, collapse dia.

Syuhaimi : Gitu ya? Ada satu negara yang memberhentikan kerjasama ini, collapse dia ya?

Syihabudin : Ya, artinya karena Jepang itu sangat membutuhkan.

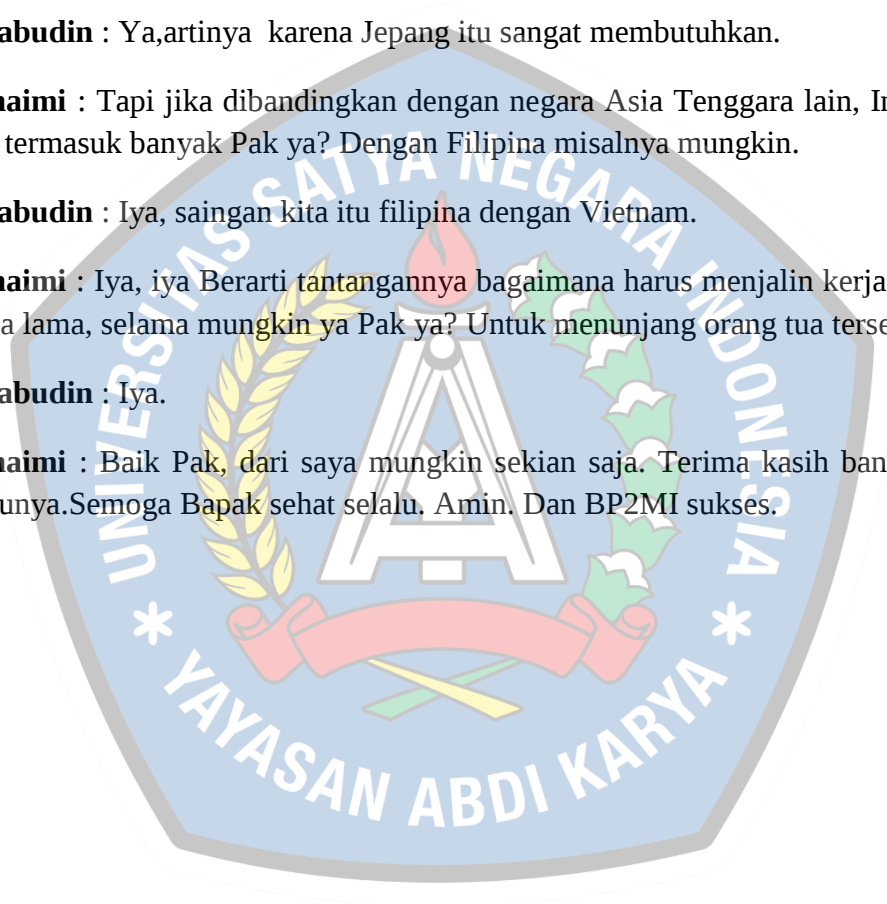
Syuhaimi : Tapi jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lain, Indonesia akan termasuk banyak Pak ya? Dengan Filipina misalnya mungkin.

Syihabudin : Iya, saingan kita itu filipina dengan Vietnam.

Syuhaimi : Iya, iya Berarti tantangannya bagaimana harus menjalin kerjasama ini sebisa lama, selama mungkin ya Pak ya? Untuk menunjang orang tua tersebut.

Syihabudin : Iya.

Syuhaimi : Baik Pak, dari saya mungkin sekian saja. Terima kasih banyak atas waktunya. Semoga Bapak sehat selalu. Amin. Dan BP2MI sukses.



Lampiran 5

Naskah Wawancara Achmad Syuhaimi dengan Ilham Mamala Taufik

Nama Narasumber : Ilham Mamala Taufik

Jabatan : Mantan pekerja program *nurse and careworker* 2018-2021

Tanggal : 17 Agustus 2024

Jam : 20.15 – 20.40

Tempat : Zoom Meeting



Syuhaimi: Oke Oke Terima kasih Saya mulai saya mas ya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Saya Achmad Suhaimi. Terima kasih Mas Ilham Mamala taufik atas kesediaan waktunya di selasa kesibukannya untuk melangsungkan wawancara kali ini nah, langsung saja mas ke pertanyaan pertama mas sudah berapa lama mas bekerja di Jepang dan dari mana mengetahui program EPA ini?

Ilham: sampai sekarang sudah 6 tahun. mengetahui program kerja di Jepang itu melalui program IJEPA.

Syuhaimi: ya itu kalau boleh tahu dari mana mas ya? mengetahui program IJEPA itu?

Ilham: ya awalnya mengetahuil dari ini teman ada yang posting ke facebook kemudian setelah itu saya langsung datang ke ini kantor BP2MI ya, dari situ kemudian ini dijelaskan semua proses dan persyaratan berkas.

Syuhaimi: baik mas. Apa saja persyaratan yang dibutuhkan untuk dapat bekerja sebagai *nurse* atau *care worker* di Jepang?

Ilham: kalau 6 tahun yang lalu, itu persyaratan yang utama ya seperti ijazah, kemudian KTP, Kartu Keluarga, informasi yang informasi dasar sih mas

Syuhaimi: Mas Ilham, di bagian nursenya ya?

Ilham: Iya, dulu ambil program yang *nurse* jadi ada mungkin ada persyaratan tambahan dia harus punya pengalaman kerja selama 2 tahun

Syuhaimi: 2 tahun dan minimal D3 atau S1 ya mas?

Ilham: iya minimal D3 keperawatan.

Syuhaimi: kalau dulu itu ada persyaratan bahasa Jepangnya tidak ya?

Ilham: kalau dulu belum ada. kalau punya kemampuan bahasa Jepang boleh dimasukkan ini sebagai apa nilai plus lah. Selain itu persyaratan wajib.

Syuhaimi: baik mas. apakah mas dibekali dengan pelatihan yang cukup, selama di Indonesia dan di Jepang?

Ilham: saya rasa ini ya Lumayan sih, pelatihannya di Indonesia selama 6 bulan

Syuhaimi: Jadi pelatihan di Indonesia dulu ya selama 6 bulan?

Ilham: Iya Pelatihan di Indonesia 6 bulan Kemudian Di Tokyo lagi 6 bulan.

Syuhaimi: 6 bulan. itu apa saja mas yang dipelajari selama di Indonesia?

Ilham: selama di Indonesia yang belajar ini dari awal, dari huruf jepang hiragana,katakana, kanji pokoknya dia tetap di bahasa jepang dasar kemudian bahasa jepang keperawatan yang dasar. tentang budaya jepang

Syuhaimi: jadi selama 6 bulan di Indonesia belajar bahasa jepang dan budaya ya mas ya?

Ilham: Iya.

Syuhaimi: Baik. Nah Sudah efektif kah pelatihan yang didapatkan mas?

Ilham: Saya rasa sangat efektif

Syuhaimi: Sudah efektif mas ya?

Ilham: ya.

Syuhaimi: Baik baik. Kemudian, siapa yang bertanggung jawab atas pengiriman mas ke jepang?

Ilham: yang bertanggung jawab di ini BP2MI.

Syuhaimi: BP2MI ya?

Ilham: ya.

Syuhaimi: apakah sampai di jepang pun juga BP2MI mas?

Ilham: Kalau sudah di Jepang itu yang bertanggung jawab ada namanya JICWELS.

Syuhaimi: JICWELS ya? oke, baik-baik. Bagaimana dengan kontrak kerja mas? Apakah mas memahami kontrak kerja secara penuh? Misalnya jam kerja, gaji, asuransi, dan pembayaran modal keberangkatan sebelum diberangkatkan?

Ilham: ya sebelum berangkat tandatangan kontrak di Indonesia. Kemudian di kontraknya ada yang bahasa Indonesia kemudian ada yang bahasa Jepang jadi saya rasa ini bisa dipahami sih.

Syuhaimi: baik-baik mas kendala apa saja yang dihadapi selama masa sebelum keberangkatan mas?

Ilham: sebelum keberangkatan ya? pastinya bahasa ya. Mungkin karena belum untuk saya pribadi belum banyak kondisi di Jepang juga, jadi belum ini. Tentang kondisi di Jepang, tentang kondisi kerja di Jepang.

Syuhaimi: Hmm... Jadi kendala yang selama sebelum keberangkatan bahasa ya?

Ilham: Ya.

Syuhaimi: Kalau misalnya fasilitas, mas? Atau yang lain misalnya? Apakah ada?

Ilham: Kendala untuk fasilitas gitu?

Syuhaimi: Selain bahasa kira-kira?

Ilham: Kendalanya...Gak ada sih saya rasa, Mas. Waktu pelatihan di Indonesia semua fasilitas juga dilengkapi. Tiba di Jepang juga sama. Fasilitasnya lebih dilengkapi.

Syuhaimi: Mas, tau tidak bahwasannya program *Nurse and Careworker*, pemberangkatan nurse setiap tahun itu sedikit mas ya dibanding careworker ya?

Ilham: Iya bener.

Syuhaimi: menurut mas apa kendala bagi PMI Indonesia untuk dapat bekerja di Jepang terutama nurse yang belum bisa memenuhi target?

Ilham: kendala pertama dari segi pendaftar juga mungkin kali mas ya dari Indonesia yang daftar untuk nurse-nya itu memang setiap tahun itu kurang, kemudian dari Jepang juga yang program apa yang menerima untuk program nursenya juga mungkin agak terbatas ya kebanyakan di caregiver

Syuhaimi: hmmm...kalau di Indonesia sendiri kenapa mas ya kenapa bisa apa ya sangat sedikit dibandingkan *careworker* itu kalau dari menurut pandangan mas sendiri?

Ilham: mungkin salah satu penyebabnya karena harus ada pengalaman kerja 2 tahun.

Syuhaimi: kalau *careworker* tidak ya?

Ilham: ya kalau *careworker*, fresh graduate bisa.

Syuhaimi: kalau untuk sosialisasinya mas, apakah BP2MI sudah melakukan sosialisasi dengan giat sehingga diketahui masyarakat luas atau belum ya?

Ilham: ya kalau untuk sekarang, iya sangat sering dilakukan sosialisasi di kampus-kampus

Syuhaimi: kalau pada saat mas, mendaftar dulu mungkin belum sebarang sekarang ya sosialisasinya ya?

Ilham: ya benar mas, dulu-dulu belum harus dari pesertanya sendiri yang harus ini aktif mencari informasi.

Syuhaimi: hmm baik-baik oke, jadi kalau misalnya saya bisa simpulkan kenapa kuota *nurse* masih belum mencukupi yang pertama yaitu dari persyaratannya yang tinggi mas ya yaitu mempunyai minimal pengalaman 2 tahun, kemudian pada saat itu, di tahun 2018 mas ya, belum melakukan sosialisasi dengan gencar karena yang setelah saya teliti, kuota *nurse* itu per tahun di Indonesia 200 mas *care worker* itu 300 ya jadi masih 10% kira-kira. nah di Jepang sendiri tadi kata mas bilang terbatas apakah tidak begitu membutuhkan *nurse* lebih membutuhkan *care worker* atau bagaimana ya?

Ilham: mungkin kalau untuk membutuhkan semua butuh kayaknya untuk *caregiver* sama *nurse* cuma memang untuk lowongan yang lebih banyak itu di

caregiver. kalau datang di rumah sakit, rata-rata kalau masih baru datang ke Jepang itu pasti pekerjaannya *caregiver*.

Syuhaimi: baik baik baik mas. Sejauh ini, apakah ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kontrak atau pelatihan ketika bekerja di Jepang, mas?

Ilham: Sampai saat ini nggak ada sih, mas. Sesuai kontrak, sih. tertulis di kontrak, itu yang di... yang kami dapatkan.

Syuhaimi: Sesuai kontrak, ya. Baik, baik. Menurut mas, apa saja hal-hal yang perlu diperbaiki oleh pemerintah agar bisa mengirimkan lebih banyak tenaga kerja ke Jepang? Khususnya mungkin nurse ya, supaya bisa mencukupi target.

Ilham: Pertama mungkin ya keterbukaan informasi mungkin ya. Mungkin sosialisasinya lebih gencar lagi disampaikan. Kemudian, pokoknya bagaimana caranya supaya pemerintah juga memberikan motivasi yang lebih tinggi lah kepada teman-teman perawat yang di Indonesia untuk mau bekerja ke Jepang karena mungkin salah satu juga penyebab yang orang itu tidak daftar apalagi kalau seperti saya yang jauh ya, mungkin dari biaya untuk proses seleksi semua gratis tapi kalau untuk test seperti saya dulu test tulis ke Makassar, interview ke Jakarta aja butuh biaya, kemudian belum tentu lolos kan orang mikirnya gitu sih.

Syuhaimi: Baik mas, menurut mas, seberapa efektif program kursus bahasa Jepang yang disediakan bagi tenaga kerja Indonesia dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka di tempat kerja? Mungkin pada saat pelatihan di Indonesia ya?

Ilham: Iya

Syuhaimi: Seberapa efektif?

Ilham: Sangat efektif, saya rasa.

Syuhaimi: Sangat efektif, mas ya?

Ilham: Iya, sangat efektif.

Syuhaimi: Kenapa kalau boleh tahu, mas?

Ilham: Ya, karena... Kalau udah kerja di Jepang, ya... Semuanya pakai bahasa Jepang. Jangan kan sebelum kerja ketika sudah di Jepang kan kemana-mana harus menggunakan bahasa Jepang jadi setidaknya sebelum ke Jepang harus sudah ada dasar.

Syuhaimi: Bagaimana pemahaman tentang budaya kerja Jepang? Seperti disiplin dan kerjasama mengaruhi integrasi tenaga kerja Indonesia dan lingkungan kerja di Jepang, mas? Apakah pemahamannya sudah cukup, bagus, atau bagaimana?

Ilham: mungkin awalnya itu belum ya. pada saat pelatihan banyak disampaikan juga kalau tempat kerja di Jepang waktunya disiplin, kerjaannya semua tapi mungkin salah satunya masih keterbatasan informasi tentang kondisi pekerjaan di Jepang, makanya kadang belum. Nanti setelah kerja beberapa bulan baru paham dan tahu, oh ternyata seperti ini.

Syuhaimi: seberapa baik kemampuan tenaga kerja Indonesia untuk beradaptasi secara sosial dan budaya dengan masyarakat Jepang di tempat kerja dan komunitas lokal, mas?

Ilham: saya rasa kalau untuk ini nya baik ya, karena mungkin salah satu keunggulan dari kita orang Indonesia itu, mampu ini beradaptasi dengan cepat ya, komunikasi. yang penting temen temen paham tentang kondisinya disini saya rasa ini sih beradaptasinya bisa lebih cepat sih makanya kunci utamanya ya kembali lagi ke bahasa kunci utamanya bahasa ya.

Syuhaimi: Bagaimana peran program orientasi dan pelatihan budaya dalam mempersiapkan tenaga kerja Indonesia menghadapi lingkungan kerja di Jepang? mungkin peran dari BP2MI ya? Bagaimana perannya?

Ilham: Sangat membantu juga karena yang dipelajari waktu di Indonesia itu memang yang dilaksanakan di Jepang ya. Jadi ketika sudah di Jepang, oh ada budaya kerja atau misalnya budaya orang Jepang, pada saat dilaksanakan kita sudah tahu itu.

Syuhaimi: Apakah layanan dukungan psikologis dan sosial yang tersedia sudah cukup membantu tenaga kerja Indonesia dalam proses adaptasi budaya selama bekerja di Jepang? Ada tidak layanan dukungan psikologis mas?

Ilham: kalau sudah di Jepang itu ada penanggung jawabnya kan di JICWELS ya. Dia membuka ini semacam *call center* kalau misalnya ada apa-apa nanti bisa konsultasi ke mereka.

Syuhaimi: badannya apa mas namanya? organisasi ya?

Ilham: yang JICWELS tadi ya.

Syuhaimi: JICWELS tadi ya? oh baik-baik berarti ketika sudah di Jepang berhubungannya dengan JICWELS ya?

Ilham: iya. jadi kalau misalnya ada masalah atau ada kendaraan di tempat kerja bisa komunikasi langsung ke mereka dan disediakan ini layanan dalam bahasa Indonesia.

Syuhaimi: baik baik. Sebagai pekerja Indonesia mas apa saja hambatan yang dihadapi oleh seorang pekerja Indonesia dalam mengenai persyaratan IJEPA khususnya program *nurse and Careworker* ya bagaimana nih mereka mengatasinya?

Ilham: persyaratannya ini yang sekarang atau yang dulu?

Syuhaimi: yang dulu boleh, yang sekarang boleh.

Ilham: kalau yang sekarang mungkin salah satu kendalanya harus persyaratan bahasa .

Syuhaimi: persyaratan bahasa ya?

Ilham: kemudian...

Syuhaimi: harus N4 mas ya?

Ilham: N4 ya? N5 kayaknya kalau sekarang

Syuhaimi: ohh..N5 sekarang?

Ilham: ya harus minimal N5 baru bisa ini, mendaftar. Itu sih kalau yang lain saya rasa nggak ada ini sih.

Syuhaimi: persyaratan bahasa itu kalau boleh tahu dimulai sejak tahun berapa mas ya? apakah pada saat masa pandemi?

Ilham: kurang ini juga pokoknya setelah saya tuh, setelah saya sudah ada mulai ini persyaratan bahasa tapi tidak harus yang penting pernah yang penting pernah pelatihan bahasa Jepang gitu kan, tapi lagi di sini kalau gak salah harus N5 gitu.

Syuhaimi: hmm baik mas, nah kemudian mas, ini bagaimana respons tenaga kerja Indonesia terhadap tantangan yang mereka hadapi selama proses adaptasi budaya dan bahasa di Jepang? Responsnya?

Ilham: Iya, ya bisa diulang mas?

Syuhaimi: bagaimana respons tenaga kerja Indonesia terhadap tantangan yang mereka hadapi selama proses adaptasi budaya dan bahasa di Jepang?

Ilham: ya, responnya yang pertama mungkin ya harus banyak belajar ya, belajar meningkatkan bahasa Jepangnya itu sendiri, di lingkungan kerja, kebanyakan yang lambat beradaptasi kan karena pekerjaannya biasa belum bisa, jadi kalau bahasanya bisa ditingkatkan, kemudian pekerjaannya cepat bisa, saya rasa kerjanya juga enak.

Syuhaimi: Baik mas, apa pandangan tenaga kerja Indonesia mengenai efektifitas kebijakan IJEPA dalam melindungi hak-hak mereka selama bekerja di Jepang?

Ilham: kerjanya jadi ini juga, kerjanya jadi tenang gitu kalau ada apa-apa bisa konsultasi, jadi kewajibannya jelas gitu.

Syuhaimi: hak-hak pekerja migran Indonesia dilindungi dengan baik, mas berarti?

Ilham: iya.

Syuhaimi: baik ,mas. Dan mungkin terakhir, mas. Apakah mas mengetahui ada pekerja *nurse care worker* yang pulang sebelum kontraknya selesai mas? Apakah ada pernah terjadi seperti itu?

Ilham: Ehm... Belum pernah sih kayaknya.

Syuhaimi: Pernah mas ya? Kalau boleh tahu, kapan mas dan berapa orang sekitar?

Ilham: saya belum pernah dengar.

Syuhaimi: oh belum pernah dengar hmm baik baik mas hmm baik. Jadi bisa dikatakan yang mengikuti program *nurse and careworker* dari BP2MI dan JICWELS ini mengikuti program hingga selesai kontrak mas ya?

Ilham: iya, rata-rata sampai kontrak selesai.

Syuhaimi: kebanyakan mereka pulang ke Indonesia atau terus bekerja di Jepang mas ya?

Ilham: kebanyakan lanjut sih mas.

Syuhaimi: kebanyakan lanjut?

Ilham: kebanyakan lanjut di tempat yang sama atau pindah tempat kerja.

Syuhaimi: hmm, jadi prospek perpanjangan karirnya lumayan mas ya di Jepang?

Ilham: iya, karena saya di Jepang kalau sudah punya pengalaman kerja ini kesempatannya lebih luas gitu.

Syuhaimi: hmm baik mas, mungkin terakhir mas, harapannya apa pada program *nurse and care worker* ini?

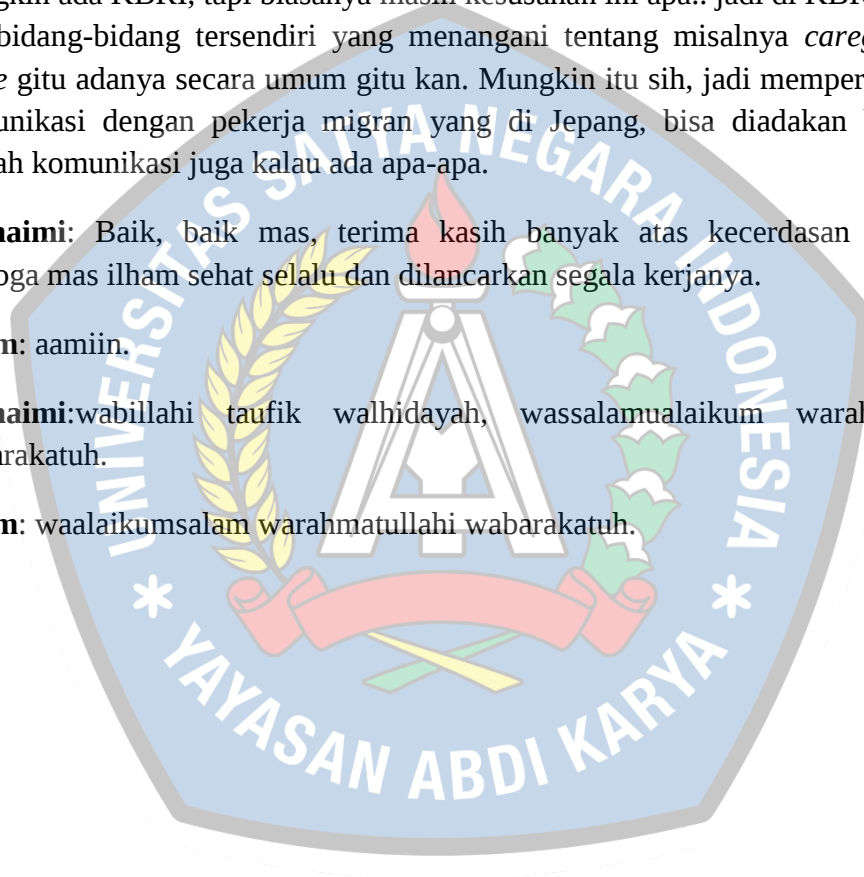
Ilham: ya harapannya... untuk memenuhi kuota yang ada itu mungkin ya persyaratannya semacam persyaratan bahasa mungkin, minimal pernah pelatihan bahasa lah gitu tidak harus sampai N5 atau apa gitu karena ntar kalau pelatihan di Indonesia kemudian di Jepang lagi pelatihan insya Allah bisa disiapkan di persiapan kerjanya, kemudian dari pemerintah Indonesia sendiri mungkin untuk apa ya badan perlindungannya tenaga kerja Indonesia yang di Jepang tuh, mungkin ada KBRI, tapi biasanya masih kesusahan ini apa.. jadi di KBRI itu tidak ada bidang-bidang tersendiri yang menangani tentang misalnya *caregiver* atau *nurse* gitu adanya secara umum gitu kan. Mungkin itu sih, jadi mempermudah ini komunikasi dengan pekerja migran yang di Jepang, bisa diadakan biar lebih mudah komunikasi juga kalau ada apa-apa.

Syuhaimi: Baik, baik mas, terima kasih banyak atas kecerdasan waktunya. Semoga mas ilham sehat selalu dan dilancarkan segala kerjanya.

Ilham: aamiin.

Syuhaimi: wabillahi taufik walhidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ilham: waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.



Lampiran 6

Naskah Wawancara Achmad Syuhaimi dengan Ahmad Syihabudin

Nama Narasumber : Akhmad Syihabudin

Jabatan : Pengantar kerja ahli direktorat penempatan pemerintah kawasan Asia dan Afrika (2016-sekarang)

Tanggal : 23 Agustus 2024

Jam : 8.00 – 8.40 WIB

Tempat : Ruang direktorat penempatan pemerintah kawasan Asia dan Afrika Lt 3



Syuhaimi: Assalamualaikum Wr. Wb

Syihabudin: Waalaikumsalam Wr. Wb

Syuhaimi: Terima kasih bapak Ahmad Syihabudin atas kesediaannya dalam wawancara penelitian ini .Saya Ahmad Suhaimi Langsung kita mulai aja pak ya. Pertanyaan pertama Dalam lingkup apa saja kah kerjasama Indonesia-Jepang terkait program *nurse and careworker* ini? Sudah berapa lama program ini berjalan dan sampai kapan program ini berjalan Pak?

Syihabudin: Program ini berjalan sejak tahun 2008 Sejak 2008 dan berlangsung sampai saat ini.

Syuhaimi: Ini kerja sama IJEPA dalam lingkup apa saja, Pak?

Syihabudin: Kalau besarnya IJEPA itu kan sebenarnya kerja sama ekonomi. Ekonomi itu ada perdagangan, perdagangan barang dan jasa. Untuk penempatan ini adalah masuk di dalam sektor jasa. dan kita termasuk dalam subkomite *Movement of Natural Person* (MNP). apa namanya... perjalanan orang ke seluruh negara *Movement of Natural Person*

Syuhaimi: baik pak, bagaimana prosedur dan persyaratan yang harus dipenuhi calon tenaga kerja Indonesia, Pak?

Syihabudin: Persyaratannya, kalo *nurse* itu usia minimal 35 tahun. Kemudian, pendidikan minimal D3 keperawatan. Harus keperawatan. Kemudian, punya STR.

Syuhaimi: STR itu apa Pak?

Syihabudin: Surat Tandar Register yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Kemudian harus punya sertifikat bahasa jepang N5 setara JLPT untuk *nurse*.

Syuhaimi: itu berlaku sejak kapan pak ya? sertifikat N5 itu sejak tahun berapa?

Syihabudin: kalau N5 itu dari tahun 2020 sebelumnya itu tidak diharuskan mempunyai sertifikat bahasa Jepang tapi untuk meningkatkan kompetensinya maka dipersyaratkan sertifikat N5 paling tidak mereka punya kemampuan.

Syuhaimi: baik pak, terima kasih

Syihabudin: itu yang *nurse*. ini kan ada dua nih ada *nurse* ada *careworker* kalau *care worker* itu persyaratan pendidikannya minimal D3 keperawatan atau non keperawatan. jadi boleh dari non keperawatan.

Syuhaimi: Apakah ini juga sama? Minimal N5?

Syihabudin: Minimal N5.

Syuhaimi: Baik pak. kemudian berikutnya, dalam penelitian saya, hanya 10% penelitian yang terserap dalam *nurse*, pak. Ini rendah sekali, Pak. Apa kendalanya, pak?

Syihabudin: tadi persyaratan untuk nurse itu ditambah dengan pengalaman kerja 2 tahun. Itulah yang menyebabkan untuk sektor *nurse* itu sepi peminat. Karena persyaratan punya pengalaman kerja 2 tahun

Syuhaimi: sedangkan kalau *careworker* tidak pak ya?

Syihabudin: *careworker* tidak, fresh graduate bisa langsung mendaftar.

Syuhaimi: jadi kendala tidak terpenuhinya kuota nurse karena persyaratannya yang tinggi pak ya?

Syihabudin: persyaratan pengalaman kerja 2 tahun.

Syuhaimi: nah, kemudian pertanyaan berikutnya, Sudahkah permasalahannya rendahnya pengiriman ini dievaluasi, Pak?

Syihabudin: Sudah.

Syuhaimi: Bagaimana, Pak?

Syihabudin: Itu dalam pertemuan kita dengan Subkomite MNP itu tadi, itu terdiri dari Kementerian ketenagakerjaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Luar Negeri, BP2MI ya, itu sudah pernah mendiskusikan terkait ini dan kita sudah menyampaikan ke pihak Jepang untuk menghapus persyaratan pengalaman kerja 2 tahun bagi *nurse* tetapi belum disetujui oleh pemerintah Jepang.

Syuhaimi: hmmm belum disetujui oleh pemerintah Jepang. hmmm baik pak sudah berjalan berapa lama pak negosiasi tersebut?

Syihabudin: sudah sekitar 3 tahun

Syuhaimi: 2021 ya berarti. Sampai sekarang apakah sudah ada perkembangan pak? Feedback dari Jepang?

Syihabudin: belum ada Nanti tim dari JICWELS akan datang ke sini nanti jam 1

Syuhaimi: hari ini?

Syihabudin: Karena untuk persiapan *interview* untuk kandidat angkatan 18.

Syuhaimi: untuk pemenuhan target ini, apakah diserahkan ke BP2MI atau agensi pekerja, Pak? Adakah peningkatan target pengiriman di tahun depan?

Syihabudin: pelaksananya kan hanya BP2MI, tidak ada pihak agensi, nggak ada. Pengiriman untuk G to G, karena ini pemerintah, yang melaksanakan adalah BP2MI.

Syuhaimi: langsung, Pak, ya? Dari masyarakat ke BP2MI?

Syihabudin: langsung mendaftar di BP2MI.

Syuhaimi: baik pak Eee... Adakah peningkatan target pengiriman di tahun... Tahun depan pak atau tahun inilah? Peningkatan target pengiriman?

Syihabudin: kita itu mendapatkan puok pak, itu 500. 300 untuk *careworker*, 200 untuk *nurse* Ya kan? tadi yang gak pernah tercapai adalah yang untuk *nurse* karena persyaratan pengalaman kerja itu.

Syuhaimi: kalau boleh tahu, kuota itu tertulis di.. apakah di MOU atau di mana pak ya?

Syihabudin: tidak di dalam MOU, tapi di dalam dokumen IJEPA.

Syuhaimi: oh, di dalam dokumen IJEPA ada ya?

Syihabudin: ada, dan kemarin saya baru dapat surat dari JICWELS untuk menegaskan kembali kuota program G to G ini. Jumlah untuk penerimaan maksimum pada tahun 2025 500 orang. Per tahun *nurse* 200 *careworker* 300. Ini penegasan kembali sebenarnya ada dari dulu, dari mulai ada program G to G Jepang ya 500.

Syuhaimi: Saya pernah buka dokumennya Pak ya, mungkin di annex 10 section 5 atau 6, tapi tidak tertulis kuota di situ Pak ya?

Syihabudin: tidak, ada di dokumen yang lain. Jadi dokumen IJEPA itu bukan hanya MoU, tapi ada dokumen-dokumen lain dan ada juga hasil-hasil meeting.

Syuhaimi: kalau boleh tau spesifiknya di dokumen apa namanya pak ya?

Syihabudin: nah itu hasil meeting lah.. hasil meeting di awal adanya program IJEPA ini. kamu baca di mana?

Syuhaimi: saya nyari di internet. Ada perjanjian IJEPA, cuma hanya tentang membahas pengiriman tenaga kerja saja.

Syihabudin: dan mungkin ada di section itu yang didalam IJEPA nya, dibawahnya kan ada subkomite MNP itu namanya ada dimana? di Kementerian Ketenagakerjaan karena dia sebagai *leadernya* subkomite MNP

Syuhaimi: baik pak, terima kasih. Kemudian, jika pemerintah Jepang masih belum menurunkan standar persyaratan untuk *nurse*, bagaimana strategi dan cara yang dipersiapkan untuk lebih meningkatkan partisipasi kuota nurse?

Syihabudin: kita mengadakan sosialisasi kepada para perawat yang sedang bekerja atau yang sudah bekerja. Karena kan ini harus yang punya pengalaman kan dan ini sudah mulai nih sudah ada beberapa terutama dari Papua itu salah satu rumah sakit itu memberikan kesempatan kepada para perawatnya untuk bisa ikut program IJEPA ini.

Syuhaimi: sosialisasinya sampai di Papua, Pak?

Syihabudin: iya, dan beberapa kali juga kita langsung ke rumah sakit- rumah sakit. Tapi kan kalau langsung ke rumah sakit, persoalannya kan mereka tidak mau melepaskan perawatnya untuk pergi ke Jepang. Itu kan dilema. Kan gak mungkin mereka melepaskan perawatnya untuk bekerja di Jepang rugi dong. tetapi salah satu rumah sakit di Papua itu justru menginginkan perawat ini untuk bisa bekerja di Jepang.

Syuhaimi: hmm baik pak. ee.. adakah ee.. untuk nurse ini, kelas pelatihan khusus atau program sertifikasi khusus pak?

Syihabudin: ee.. tidak ada. karena memang harus punya STR. STR itu bukti mereka punya kompetensi keperawatan.

Syuhaimi: karena sudah ada STR itu tidak perlu...

Syihabudin: tidak perlu belajar lagi, mereka sudah punya kompeten sudah ada ujian, ada UKOM yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan pokoknya yang harus ditingkatkan adalah bahasa Jepang karena targetnya harus lulus ujian nasional. kemudian berikutnya

Syuhaimi: siapa yang bertanggung jawab memberikan pelatihan dan pembekalan untuk calon PMI yang akan berangkat ke Jepang pak?

Syihabudin: kementerian Kesehatan dan BP2MI

Syuhaimi: kalau untuk pelatihan bahasa dan sebagainya?

Syihabudin: pelatihan itu dilaksanakan oleh pemerintah Jepang, dalam hal ini Japan Foundation.

Syuhaimi: Oh, Japan Foundation ya. Jadi ketiga lembaga tersebut bekerjasama hingga berangkat, Pak ya. Bagaimana bentuk pelatihan kerja dan persiapan lain yang dilakukan Pak dari BP2MI?

Syihabudin: pelatihan, kita tidak melatih, karena di BP2MI tidak mempunyai fungsi melatih tetapi, dalam pelaksanaan pelatihan 6 bulan itu di Indonesia BP2MI berfungsi atau melaksanakan tugas untuk monitoring dan mengevaluasi.

Syuhaimi: Oke, jadi yang dilakukan pelatihan bahasa oleh Jepang Foundation tadi pak ya. Mungkin hanya melakukan persiapan dokumennya pak ya?

Syihabudin: kalau kita lebih ke dokumen, dokumennya harus lengkap, termasuk di dalamnya harus punya ijazah atau sertifikat N5.

Syuhaimi: berarti kalau di rangkai kronologinya pak sebelum masuk sudah ada N5 sebagai persyaratan.

3:47

Syihabudin: Iya, sebagai persyaratan.

Syuhaimi: dan dari N5 tersebut belajar lagi 6 bulan sampai berangkat mungkin ya?

Syihabudin: Iya, kan sudah kemarin sudah saya sampaikan, di sini itu belajar 6 bulan untuk mendapatkan N4.

Syuhaimi: kalau misalnya tidak dapat N4, nggak apa-apa?

Syihabudin: gugur, karena masuk ke Jepang itu minimal N4. Kalau nggak lulus ya berarti nggak boleh masuk ke Jepang.

Syuhaimi: berarti harus ikut tahun depan, Pak? Atau boleh lagi atau tidak?

Syihabudin: boleh.

Syuhaimi: berarti ikut tahun berikutnya, berarti?

Syihabudin: iya.

Syuhaimi: Baik-baik. Ini yang N4 ini, *nurse and careworker* apa pak ya?

Syihabudin: Sama. Sama.

Syuhaimi: baik. Baik Pak, pertanyaan berikutnya nih, selain kota yang *nurse* yang tidak terpenuhi, apa saja sebenarnya kendala yang dihadapi PMI ketika sudah berada di Jepang pak?

Syihabudin: mungkin adaptasi budaya ya.

Syuhaimi: adaptasi budaya. Sampai saat ini pak, apakah ada PMI yang belum menyelesaikan kontrak tapi karena kegagalan adaptasi budaya ingin pulang ke Indonesia?

Syihabudin: ada tapi tidak banyak, dan itu tahun-tahun yang lalu, untuk saat ini 5 tahun ini tidak ada.

Syuhaimi: oh 5 tahun ini tidak ada ya?

Syihabudin: tidak ada

Syuhaimi: berarti berhasil dalam beradaptasi ya?

Syihabudin: iya.

Syuhaimi: baik pak, eee.. sejauh mana perlindungan pemerintah terhadap PMI Jepang, khususnya yang bekerja di bidang *nurse and car worker* ini?

Syihabudin: perlindungannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Perlindungan itu dimulai dari pra penempatan, artinya sebelum penempatan, selama penempatan, dan purna penempatan. Jadi mulai dari keluar dari rumah sampai pulang ke rumah lagi. Dalam bentuk apa? Satu, setiap pekerja migran Indonesia harus punya asuransi, jaminan sosial luar negeri. Mulai awal, pra penempatan, masa penempatan, dan purna penempatan dan di Jepang juga nanti diasuransikan oleh perusahaan itu salah satu perlindungan. Kalau ada masalah tentunya ada perwakilan RI yang ada di Jepang itu pasti akan diurus oh urus, perlindungannya menyeluruh menyeluruh.

Syuhaimi: oh sampai kembali ke rumah lagi pak ya?

Syihabudin: sampai kembali ke rumah.

Syuhaimi: baik baik baik. apa harapan kedepannya untuk program ini secara khusus pak?

Syihabudin: secara khusus ya terus agar ditambah kuotanya terutama untuk *careworker* dan untuk sektor yang lain, bukan hanya sektor kesehatan saja, tapi sektor pertanian, sektor pariwisata, dan lain sebagainya

Syuhaimi: Di bidang barang gitu pak ya?

Syihabudin: ngga dong. kalau pekerjaan migran itu namanya jasa, sektor jasa, *services*

Syuhaimi: Oh ya, maksudnya dalam bidang pekerjaan lain Pak?

Syihabudin: iya, dalam pekerjaan lain

Syuhaimi: pak, berikutnya nih, apa strategi pemerintah Indonesia ke depan untuk mengatasi permasalahan yang ada sejauh ini pak?

Syihabudin: kalau Jepang itu relatif tidak ada. Jadi itu tadi permasalahannya itu adalah *nurse* yang punya pengalaman kerja Itu tantangan. Biar mereka yang sudah kerja tapi mau berangkat ke luar negeri itu kan susahnya luar biasa kan udah kerja disini ngapain ke luar negeri ada yang bilang begitu. makanya selalu kurang tidak pernah memenuhi target, itu antara yang lain.

Syuhaimi: hmm baik baik pak beri kemedian... jadi persyaratan ini mempengaruhi partisipasi tenaga kerja terutama nurse, Pak ya?

Syihabudin: betul.

Syuhaimi: tapi apakah standar dan pelatihan dan sertifikasi yang diminta IJEPA sudah sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di Jepang, Pak?

Syihabudin: Oh iya, kan sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan Jepang.

Syuhaimi: Oh.

Syihabudin: ya, karena si JICWELS itu dibawah kementerian, ya. Dibawah kementerian satu, ketenagakerjaan juga, kan disitu nama kementeriaannya adalah kesehatan, ketenagakerjaan dan sosial, itu juga dibawah itu. Tentunya sesuai dengan peraturan yang ada di Jepang peraturan ketenagakerjaan ya.

Syuhaimi: kalau boleh tahu bagaimana sih pak rumusannya Indonesia mendapatkan kuota 500 orang ini kalau misalnya dibandingkan dengan negara lain ya?

Syihabudin: sama. Semua negara Filipin, Vietnam yang ada program EPA nya itu kuotanya sama 500. Tidak dibedakan.

Syuhaimi: baik pak tau tidak pak, rumusannya kenapa negara-negara tersebut mengambil, hanya mengambil 500 misalnya?

Syihabudin: bukan mereka yang mengambil, tapi diberi oleh pemerintah Jepang itu kuota, 500. Sebenarnya kurang, Filipina juga merasa kurang, Indonesia merasa kurang. Kenapa tidak 1000 ya kan? Bahkan seperti Korea sampai 15 ribu. Nah itu kan apa namanya tergantung kemampuan dari pemerintah Jepang.

Syuhaimi: oh jadi faktor yang mempengaruhi adalah kemampuan pemerintah Jepang?

Syihabudin: iya dong, terutama adalah di segi biayanya. biayanya tinggi nih, karena semuanya dibiaya oleh pemerintah Jepang. coba beberapa negara berapa yang dikeluarkan pemerintah Jepang? Apalagi sekarang ekonominya lagi kacau kan Jepang. Nah itu dia, itu juga pengaruh.

Syuhaimi: ya, baik-baik Pak. Terima kasih Pak. Berikutnya, bagaimana bentuk dan efektivitas pendampingan hukum dan administrasi yang diberikan kepada tenaga kerja Indonesia sebelum dan selama bekerja di Jepang? Efektivitasnya pak?

Syihabudin: maksudnya efektivitasnya gimana?

Syuhaimi: efektivitas pendampingan hukum ini dan administrasi yang diberikan kepada PMI sebelum dan selama di Jepang, apakah sudah berhasil? Apakah masih ada yang perlu diperbaiki?

Syihabudin: Oh, *so far* sih bagus, karena apa, yang jelas dari Indonesia dalam hal ini BP2MI kan mulai dari persyaratan sudah lengkap nih kemudian dalam apa namanya...proses-proses lain seperti visa pengajuan visa, itu kan BP2MI yang mengajukan bersama Kemlu ya kan? artinya kita pokoknya mendampingi terus sampai dia berangkat. Begitu pun selama di luar negeri, selama di Jepang disana ada perwakilan RI dan JICWELS. JICWELS itu salah satunya bertugas untuk pendampingan selama di sana memonitoring, kemudian memberikan *counseling* ya kan, itu antara lain yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang. Jadi sebelum berangkat, kemudian selama bekerja dan sampai pulang semuanya sudah kita lakukan dan *so far* sih termasuk bagus karena program ini adalah program terbaik dari seluruh program yang ada dalam proses pengiriman pekerja migran Indonesia.

Syuhaimi: berkaitan dengan itu Pak, saya jadi tertarik mau bertanya, adakah pernah pemerintah Jepang melakukan komplain kepada Indonesia kepada pemerintah Indonesia atas tenaga kerja yang dikirimkannya?

Syihabudin: dari segi apa nih? kalau *skill* tidak ada, cuma bahasanya memang di kita itu agak kurang bahasa Jepangnya.

Syuhaimi: mungkin semacam kayak keluhan atau mungkin...

Syihabudin: kalau keluhan teguran sih tidak ada cuma dalam rapat-rapatnya disampaikan bahwa kita menginginkan para kandidat-kandidat ini adalah mau belajar dengan sungguh-sungguh bahasa Jepang ya tapi kan kadang-kadang ada yang kurang, ada yang males dan lain sebagainya.

Syuhaimi: secara halus berarti pak yah?

Syihabudin: iyalah, tapi kan kita tahu, makanya ketika belajar di Indonesia kita *gojlok* bener.

Syuhaimi: oh iya. Kembali ke MOU kalau boleh. MoU yang sudah bapak berikan saya baca, dan disitu MOU ada tertulis, *candidates for nurse, candidates for careworker*, kemudian *nurse* dan *careworker* Ini 4 golongan yang berbeda, apa sama pak?

Syihabudin: jadi begini, bagi yang pertama berangkat, itu namanya kandidat. namanya kandidat *candidates for nurse, candidates for careworker and careworker and nurse* ya kan. *Careworker and nurse* itu adalah yang sudah pernah mengikuti EPA kemudian mau berangkat lagi itu namanya sudah *nurse* dan *careworker* kandidatnya sudah tidak ada karena memang sudah menjadi *nurse* dan *careworker*, sudah mempunyai lisensi. Lisensi *nurse* dan lisensi *careworker*, beda. Kalau baru berangkat ini namanya kandidat Sebelum dia ujian nasional untuk mendapatkan lisensi. Kalau sudah punya lisensi itu namanya sudah *nurse* sudah perawat murni. Sudah sama-sama dengan perawat Jepang kalau kandidat kan beda dia gak boleh nyuntik. Tapi kalau dia sudah *nurse* itu sudah bisa nyuntik itu.

Syuhaimi: itu baik baik baik pak. Kemudian berikutnya pak sedikit lagi, saya pernah baca jurnal katanya di jurnal itu, alumni program EPA ini, *nurse* ini, yang tidak mengambil ujian nasional di Jepang dan pulang ke Indonesia, itu menurun kompetensinya, pak. karena apa? yang seperti bapak bilang tadi, di sana tidak boleh menyuntik.

Syihabudin: ya.

Syuhaimi: nah, otomatis ke Indonesia, mungkin karena selama bertahun-tahun tidak melakukan hal tersebut, sedikit mempengaruhi itu, hal tersebut. Itu bagaimana menurut Bapak ya?

Syihabudin: itu jadi perdebatan memang, terutama adalah yang *careworker*. Maksudnya gini, dia D3 keperawatan, tetapi di sana sebagai *careworker*. Kan dia downgrade dong memang, ya kan? Itu maksudnya. Tetapi kalau yang *nurse*, walaupun dia masih kandidat tapi dia *nurse*, masih perawat disana juga pekerjaannya pekerjaan perawat tapi yang *careworker* itu kan beda, dia bukan perawat disana tapi perawat panti lansia untuk orang-orang lansia, bukan perawat orang sakit paham gak nih?

Syuhaimi: ya paham.

Syihabudin: ya kan itulah yang menjadi setelah pulang dia kemudian kompetensinya menurun dan dia harus uji kom lagi di Indonesia untuk memperpanjang STR-nya tapi sekarang STR sudah seumur hidup. Tapi kalau

yang *nurse* itu nggak ada masalah tetapi kan kebanyakan memang *careworker* milihnya betul gak?

Syuhaimi: betul.

Syihabudin: jadi maksudnya itu perawat-perawat yang dari D3 ini yang bekerja sebagai *careworker* itulah yang kemudian seketika pulang dia tidak mendapatkan ilmu keperawatan.

Syuhaimi: terkait *downgrade* skill ini, Pemerintah apa yang dilakukannya pak ya? apakah ada yang dilakukan?

Syihabudin: terutama dalam hal ini pemerintah adalah kementerian kesehatan, karena yang punya kewenangan adalah kementerian kesehatan ya an. Karena apa *careworker* itu dari kementerian kesehatan, katanya itu adalah bukan kewenangannya. Karena apa? yang jadi kewenangannya adalah perawat, sementara untuk *careworker* adalah hanya berfungsi sebagai pembantu atau *pensupport* dari perawat.

Syuhaimi: jadi sedikit anomali nih, katanya tujuan diberlakukan IJEPA ini kan meningkatkan...

Syihabudin: kalau memang dari keperawatan, iya Tapi kan untuk menjadi *careworker*, itu non-keperawatan pun boleh, dari ekonomi boleh, dari bidan boleh dari sospol boleh iya kan? tapi yang disayangkan itu yang dari keperawatan tapi disana jadi *careworker* tapi kan kebanyakan milihnya memang itu, itu kan pilihan daripada disini gak kerja, di sana dong bisa kerja walaupun jadi *caregiver* dapet duit itu masalahnya disitu jadi jangan disamakan antara yang dari D3 keperawatan dan dari non-keperawatan.

Syuhaimi: baik pak terima kasih banyak mungkin sekian pertanyaan dari saya pak wabillahi taufik wal hidayah wassalaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Syihabudin: wa'alaikumsalam warahmatullahi wabaraktuh.

Lampiran 7

Naskah MoU antara BP2MI dan JICWELS

